

**METODE PEMBELAJARAN KOGNITIF PADA PAI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR**

ANAK TUNAGRAHITA

*(Studi Multikasus Di Sekolah Luar Biasa PGRI dan Sekolah Luar Biasa C Negeri
Tulungagung)*

TESIS

Disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh
Sarjana Strata 2 Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pada Program Pascasarjana IAIN Tulungagung



OLEH

HENY HAMDIYAH
NIM. 2846134010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) TULUNGAGUNG
JULI 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Tunagrahita (Studi Multikasus di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung)” oleh Heny Hamdiyah telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
1. Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd. I.	29 Juli 2015	1. 
2. Dr. H. Abdul Manab, M. Ag.	29 Juli 2015	2. 

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Metode Pembelajaran Kognitif Pada PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak Tunagrahita (Studi Multikasus di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung)” oleh Heny Hamdiah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana IAIN Tulungagung pada Hari Senin, 10 Agustus 2015 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Dr. H. Hasyim Nawawie, SH., M. Si.
2. Penguji I : Dr. H. Asmawi, M. Ag.
3. Penguji II : Dr. Nur Aini L. SE., MM.
4. Sekretaris : Dr. Agus Eko Sujianto, SE., MM.



Tulungagung, 18 Agustus 2015

Mengetahui,
IAIN Tulungagung
Rektor,

Dr. Maftukhin, M. Ag.
NIP. 19670717 200003 1 002

Mengesahkan,
Pascasarjana IAIN Tulungagung
Direktur,

Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M. Ag.
NIP. 19600524 199103 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heny Hamdiyah
NIM : 2846134010
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : Program Pascasarjana IAIN Tulungagung

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Tulungagung , 29 Juli 2015

Saya yang menyatakan



Heny Hamdiyah

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ^١

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya
malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau
dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan
bumi (seraya berkata): "**Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini
dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka**"

¹ QS. Ali Imron:190-191.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada :

1. *Bapakku* Ali Shodiqin dan *Bu'eku* Mariyah atas segala limpahan kasih sayang, pengorbanan yang tulus dalam membesarkanku dan senantiasa memberikan do'a restunya untuk keberhasilan putri-putrinya.
2. Saudara kandungku Rini Nur Azizah dan Nahdhia Rahmawati yang memberikan saran dan kritik untukku.
3. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana IAIN Tulungagung yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengetahuan yang berharga hingga akhir perkuliahan.
4. Sahabat-sahabatku di Pondok Pesantren Panggung, Pondok Pesantren Al-Fattah, Mangunsari dan alumni Strata 1 STAI Diponegoro yang senantiasa menemani dalam keseharian, meringankan kesulitan dan menyemangatiku dalam penyelesaian tesis ini dengan kalimat andalan “*ayo juum... tesise gek ndang dimarekne..*” ---__---
5. Teman-teman Angkatan 2013 Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan pengalaman dan nasehat berharganya serta senantiasa menjadi pengobar semangat dalam meraih cita-cita, “*Kalian begitu istimewa ☺*”

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillahhirrobil 'alamin, kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga atas ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Tunagrahita (Studi Multikasus di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung)” ini.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita kepada zaman yang penuh dengan cahaya Iman yang tak pernah kunjung padam yakni *al-dinul* Islam, semoga kita mendapat syafaat beliau. Aamiin.

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Program Pascasarjana, dan juga merupakan sebagian dari syarat yang harus dipenuhi oleh penulis guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya atas terselesainya penyusunan tesis ini, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Maftukhin M.Ag selaku Rektor IAIN Tulungagung yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk menyelesaikan proposal tesis hingga selesai.
2. Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana sekaligus dosen pembimbing yang selalu memberikan dorongan semangat dan selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan, dengan

penuh kesabaran dan keikhlasan dalam menyelesaikan proposal tesis, hingga selesai dengan baik.

3. Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. H. Abdul Manab, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan pengarahan dalam penulisan Tesis ini.
4. Ibu Lilik Asmarini, S. Pd. selaku Kepala SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan Drs. H. Muhammad Kholid selaku Kepala SLB C Negeri Tulungagung yang telah memberikan izin penelitian, beserta waka kurikulum, GPAI dan siswa SLB PGRI Kedungwaru dan SLB C Negeri Tulungagung yang telah membantu demi kelancaran penelitian.
5. Seluruh Dosen dan segenap civitas akademik Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, yang telah ikhlas dengan penuh kesabaran dan ketekunan untuk senantiasa membimbing dan memberikan pengarahan.
6. Kedua orang tua yang tercinta (Bapak Ali Shodiqin dan Ibu Mariyah) yang telah memberikan bimbingan, dukungan moral, spiritual selama studi, serta senantiasa memberikan kasih sayangnya yang tidak ternilai harganya.
7. Teman-teman angkatan 2013 program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung yang selalu ada dalam kebersamaan, baik suka maupun duka selama ini, serta memberikan motivasi.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini.

Dengan penuih harap semoga jasa kebaikan mereka dterima Allah dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif serta pengembangan lebih sempurna dalam kajian-kajian pendidikan Islam pada umumnya dan PAI pada khususnya

Tulungagung, 29 Juli 2015

Penulis

DAFTAR TABEL

1. Daftar Penelitian Terdahulu	63
2. Analisis Data lintas kasus	159

DAFTAR GAMBAR

1. Paradigma Penelitian	67
2. Analisis Data Pola <i>Case Quintance Dialectic</i>	86
3. Guru menggunakan metode Ceramah kepada siswa tunagrahita	103
4. Penggunaan Metode Diskusi dalam pembelajaran PAI didalam kelas	108
5. Metode latihan dalam pembelajaran PAI di kelas	111
6. Guru mendampingi siswa tunagrahita melaksanakan sholat bersama	124
7. Guru membimbing siswa membaca doa sebelum makan siang	129
8. Guru mendampingi siswa tunagrahita mengerjakan tugas	127
9. Guru memberikan <i>game</i> kepada siswa tunagrahita	133

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat permohonan ijin penelitian
2. Surat keterangan telah melakukan penelitian di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung
3. Surat keterangan telah melakukan penelitian di SLB C Negeri Tulungagung
4. Data SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung
5. Data SLB C Negeri Tulungagung
6. Pedoman wawancara
7. Pedoman observasi partisipan
8. Pedoman dokumentasi
9. Transkrip wawancara di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung
10. Transkrip wawancara di SLB C Negeri Tulungagung
11. Dokumentasi SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung
12. Dokumentasi SLB C Negeri Tulungagung
13. Kartu Bimbingan Tesis
14. Biodata Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut²:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	E
ت	Ta'	t	Te
ث	'sa'	's	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ħa'	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	Dzal	dh	De dan ha
ر	Ra'	r	Er
ز	Za'	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sh	Es dan ha
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘	‘	Koma terbalik di atas

² Surat Keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

غ	Gh	gh	Ge dan ha
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We
هـ	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (أَيَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fāṭihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulūm*) dan (قِيَمَةٌ = *qīmah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (حَدٌّ = *ḥaddun*), (سَدٌّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *ṭayyib*).

5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْت = *al-bayt*), (السَّمَاء = *al-samā'*).
6. *Ṭa' marbūṭah* mati atau yang dibaca seperti ber-*ḥarakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *ṭa' marbūṭah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُوِيَهِ الْهَيْلَال = *ru'yah al-hilāl* atau *ru'yatul hilāl*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُوِيَهِ = *ru'yah*), (فُقَهَاء = *fuqahā'*).

ABSTRAK

Tesis dengan judul “Metode Pembelajaran Kognitif Pada PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak Tunagrahita (Studi Multikasus di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung)” ini ditulis oleh Heny Hamdiyah dan dibimbing oleh Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd. I. Dan Dr. H. Abdul Manab, M. Ag.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran Kognitif, Pendidikan Agama Islam, Anak Tunagrahita.

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi kemampuan mental yang dimiliki oleh anak tunagrahita yang sangat terbatas sehingga dengan kelemahan yang mereka miliki, menuntut guru agar mampu menggunakan sebuah metode pembelajaran sehingga dalam menyampaikan sebuah materi yang anak tunagrahita akan mampu menangkap serta memahami apa yang telah guru sampaikan dan mampu mengikuti proses pembelajaran di sekolah sebagaimana anak normal pada umumnya.

Fokus penelitian ini adalah meliputi (1) Rancangan metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung, (2) Penggunaan Metode Pembelajaran PAI dalam meningkatkan Kemampuan kognitif anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung, dan (3) bagaimanakah evaluasi penggunaan metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan (1) Rancangan metode pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung, (2) penggunaan metode pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung, dan (3) evaluasi penggunaan metode pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. Pertama, rancangan metode pembelajaran Kognitif meliputi tujuan rancangan yaitu didasarkan pada materi PAI dan tujuan dari kurikulum yang digunakan, Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam yang harus menguasai kurikulum, materi PAI, dan metode

pembelajaran yang akan digunakan, Karakteristik anak tunagrahita serta penentuan isi materi PAI.

Kedua, penggunaan metode pembelajaran PAI di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung meliputi metode ceramah, metode demonstrasi/prakatek, metode pemberian tugas, metode *Drill*/latihan. Di SLB PGRI Kedungwaru menambahkan metode diskusi dan metode tanya jawab sebagai variasinya, sedangkan di SLB C Negeri Tulungagung lebih menekankan kepada metode pembiasaan dan metode karya wisata sebagai variasinya.

Ketiga, evaluasi penggunaan metode pembelajaran PAI yang digunakan di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung meliputi jenis penilaian berupa penilaian sumatif dan formatif dengan menggunakan alat/instrumen penilaian berupa tes dan dilaporkan kedalam bentuk daftar nilai dan raport.

الملخص

الرسالة تحت العنوان "طريقة تعليم العقلية في التربية الإسلامية لترقية الكفاءة الإدراكية للأطفال ذوي التحديات الفكرية (Tunagrahita)" (دراسة الحالة المتعددة بالمدرسة الإستثنائية نقابة المعلمين الجمهورية الإندونيسية (SLB PGRI) كدونج وارو تولونج أكونج و المدرسة الإستثنائية "ج" الحكومية تولونج أكونج)

كتبتها هيني حمديّة تحت الإشراف بنت معونة, الحج, الماجستير و عبد المناب, الحج, الماجستير

المصطلحات: طريقة تعليم التربية الإسلامية, الأطفال ذوي التحديات الفكرية, الكفاءة الإدراكية

والدافع وراء هذه الرسالة هي ضعف القدرة العقلية التي يمتلكها الأطفال الذين يعانون من تحديات, لذلك ينبغي أن دراستهم في المدارس الخاصة. (SLB) مع الضعف لديهم, لابد على المعلمين أن يكونوا قادرًا على استخدام أسلوب التعلم التي في تقديم المواد للأطفال ذوي التحديات الفكرية فضلا عن فهم ما يقولون المعلمون, وتمكن من متابعة عملية التعلم في المدرسة كالأطفال العاديين بشكل عام.

وبناء على ما سبق, فإن التركيز في هذه الدراسة هو (١) تخطيط طريقة تعليم العقلية في التربية الإسلامية لترقية الكفاءة الإدراكية للأطفال ذوي التحديات الفكرية (Tunagrahita) بالمدرسة الإستثنائية نقابة المعلمين الجمهورية الإندونيسية (SLB PGRI) كدونج وارو تولونج أكونج و المدرسة الإستثنائية "ج" الحكومية تولونج أكونج (٢) تطبيق طريقة تعليم العقلية في التربية الإسلامية لترقية الكفاءة الإدراكية للأطفال ذوي التحديات الفكرية (Tunagrahita) بالمدرسة الإستثنائية نقابة المعلمين الجمهورية الإندونيسية (SLB PGRI) كدونج وارو تولونج أكونج و المدرسة الإستثنائية "ج" الحكومية تولونج أكونج, (٣) كيف تقويم طريقة التعليم العقلية في التربية الإسلامية لترقية الكفاءة الإدراكية للأطفال ذوي التحديات الفكرية (Tunagrahita) بالمدرسة الإستثنائية نقابة المعلمين الجمهورية الإندونيسية (SLB PGRI) كدونج وارو تولونج أكونج و المدرسة الإستثنائية "ج" الحكومية تولونج أكونج.

وأما الهدف هذه الرسالة هو الفهم والوصف عن تخطيط طريقة تعليم العقلية في التربية الإسلامية لترقية الكفاءة الإدراكية للأطفال ذوي التحديات الفكرية (Tunagrahita) بالمدرسة الإستثنائية نقابة المعلمين الجمهورية الإندونيسية (SLB PGRI) كدونج وارو تولونج أكونج و المدرسة الإستثنائية "ج" الحكومية تولونج أكونج (٢) تطبيق طريقة تعليم العقلية في التربية الإسلامية لترقية الكفاءة الإدراكية للأطفال ذوي التحديات الفكرية (Tunagrahita) بالمدرسة الإستثنائية نقابة المعلمين الجمهورية الإندونيسية (SLB PGRI) كدونج وارو تولونج أكونج و المدرسة الإستثنائية "ج" الحكومية تولونج أكونج, (٣) كيف تقويم طريقة تعليم العقلية في التربية الإسلامية لترقية الكفاءة الإدراكية للأطفال ذوي التحديات الفكرية (Tunagrahita) بالمدرسة الإستثنائية نقابة المعلمين الجمهورية الإندونيسية (SLB PGRI) كدونج وارو تولونج أكونج و المدرسة الإستثنائية "ج" الحكومية تولونج أكونج.

تحاصل هذه الرسالة على ثلاثة النتائج. الأول تخطيط طريقة تعليم العقلية في التربية الإسلامية لترقية الكفاءة الإدراكية للأطفال ذوي التحديات الفكرية (Tunagrahita) بالمدرسة الإستثنائية نقابة المعلمين الجمهورية الإندونيسية (SLB PGRI) كدونج وارو تولونج أكونج و المدرسة الإستثنائية "ج" الحكومية تولونج أكونج" (٢) تطبيق طريقة تعليم العقلية في التربية الإسلامية لترقية الكفاءة الإدراكية للأطفال ذوي التحديات الفكرية (Tunagrahita) بالمدرسة الإستثنائية نقابة المعلمين الجمهورية الإندونيسية (SLB PGRI) كدونج وارو تولونج أكونج و المدرسة الإستثنائية "ج" الحكومية تولونج أكونج", يشتمل على المشروع الذي يستند على مادة التربية الإسلامية والهدف عن المنهج يستخدم به المدرسة المذكورة. استعداد معلمي التربية الإسلامية لكفاءة المنهج, و مادة التربية الإسلامية و طريقة التعليم. واما استعداد المعلمي التربية الإسلامية، خصائص الأطفال ذوي التحديات الفكرية ، وتحديد محتوى مواد التربية الإسلامية

الثاني, تطبيق طريقة تعليم العقلية في التربية الإسلامية في المدرسة الإستثنائية نقابة المعلمين الجمهورية الإندونيسية (SLB PGRI) كدونج وارو تولونج أكونج و المدرسة الإستثنائية "ج" الحكومية تولونج أكونج" يشتمل على طريقة المحاضرات و طريقة المظاهرات، و طريقة التعيين، وطريقة الحفر. وتزاد في المدرسة الإستثنائية نقابة المعلمين الجمهورية الإندونيسية (SLB PGRI) كدونج وارو تولونج أكونج طريقة المناقشة و طريقة السؤال والجواب وانواعها, واما في المدرسة الإستثنائية "ج" الحكومية تولونج أكونج مزيد من التركيز على طريقة الانكسار و طريقة جولات دراسية وانواعها.

الثالث, التقويم لتطبيق طريقة تعليم العقلية في التربية الإسلامية في المدرسة الإستثنائية نقابة المعلمين الجمهورية الإندونيسية (SLB PGRI) كدونج وارو تولونج أكونج و المدرسة الإستثنائية "ج" الحكومية تولونج أكونج" تشمل على أنواع التقييم و هي في شكل التقييم التلخيصي والتكويني بتطبيق أدوات التقويم مثل الاختبارات والإبلاغ عنها في شكل قائمة من القيم وبطاقات التقرير.

ABSTRACT

Thesis titled "The Cognitive Learning Method of PAI in Improving Children Thinking Ability to mentally disabled (Multy Case Study in SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung and SLB C State Tulungagung)" This thesis was written by Heny Hamdiyah and guided by Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd. I. and Dr. H. Abdul Manab, M. Ag.

Keywords: Cognitive Learning Method, Islamic Education, Children with mentally disabled.

The background of this research thesis is motivated mental abilities possessed by children with intellectual challenges are so limited that the weakness they have, requires teachers to be able to use a method of learning so as to convey a material that children with intellectual challenges to be able to capture and understand what the teachers say and able follow the learning process at school as normal children in general.

The focus of study only includes (1) The design of the learning PAI method in improving the cognitive abilities of children with intellectual challenges in SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung and SLB C State Tulungagung, (2) Use of Learning PAI Method in improving cognitive ability children with intellectual challenges in SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung and SLB C State Tulungagung, and (3) How is the evaluation of the use of learning PAI methods in improving the cognitive abilities of children with intellectual challenges in SLB PGRI Kedungwaru, and SLB C Tulungagung State.

The aim of this study was to comprehend and describes (1) The design of the learning method Cognitive at PAI in enhancing the ability to think children with intellectual challenges in SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung and SLB C Tulungagung State, (2) The use of learning methods Cognitive at PAI in enhancing the ability to think of children mentally disabled in SLB PGRI Kedungwaru, and SLB C Tulungagung State, and (3) The evaluation of the use of learning methods Cognitive at PAI in improving children's ability to think in SLB PGRI mentally disabled Kedungwaru, and SLB C Tulungagung State.

This study resulted in three findings. First, the design of learning methods Cognitive cover design objectives are based on PAI material and objectives of the curriculum used, readiness of teachers of Islamic education should master the curriculum, PAI and learning methods to be used, characteristics of children with intellectual challenges as well as the determination of the content of the PAI material

Second, the use of learning PAI methods in SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung Tulungagung State and SLB C includes lectures, demonstrations method / practice, a method of assignment, the method Drill / exercise. In SLB PGRI Kedungwaru added method of discussion and question and answer method as its variations, while at SLB C State Tulungagung more emphasis on refraction method and the study tours method as variations.

Third, the evaluation of the use of learning methods used in SLB PAI PGRI Kedungwaru, Tulungagung State and SLB C covers types of assessment in the form of summative and formative assessment by using the tool / instrument in the form of assessment tests and reported in the form of a list of grades and report cards.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI	xxiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Penegasan Istilah	8

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam	11
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	11
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	14
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	19
4. Tujuan Pembelajaran PAI untuk Anak Tunagrahita	24
5. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	26

B. Anak Tunagrahita	31
1. Pengertian Anak Tunagrahita	32
2. Karakteristik Anak Tunagrahita	35
3. Faktor Penyebab Tunagrahita	39
4. Klasifikasi Anak Tunagrahita	42
5. Perkembangan Berpikir Anak Tunagrahita	45
C. Metode Pembelajaran PAI bagi anak Tunagrahita	48
1. Metode Demonstrasi/Praktek	51
2. Metode Bermain	52
3. Metode Ceramah	53
4. Metode <i>Drill</i> /Latihan	54
5. Metode Bercerita	55
6. Metode Pembiasaan	56
7. Metode Karyawisata	57
8. Metode Diskusi	58
9. Metode Pemberian Tugas	58
10. Metode Tanya Jawab	59
D. Penelitian Terdahulu	60

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	70
B. Kehadiran Peneliti	72
C. Lokasi Penelitian	74
D. Sumber Data	76
E. Teknik Pengumpulan Data	78
F. Teknik Analisis Data	84
G. Pengecekan Keabsahan Data	88
H. Tahap-Tahap Penelitian	94

BAB IV. DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian	
------------------------------	--

1. SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung	96
2. SLB C Negeri Tulungagung	117
B. Temuan Penelitian	
1. SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung	134
2. SLB C Negeri Tulungagung	149
C. Analisis Data Lintas Kasus	158

BAB V. PEMBAHASAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Rancangan metode pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir anak tunagrahita	176
B. Penggunaan metode pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir anak tunagrahita	185
C. Evaluasi penggunaan metode pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir anak tunagrahita	195

BAB VI. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	199
B. Implikasi Penelitian	200
C. Saran-Saran	201

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.

Pendidikan dan pengajaran tidak hanya terbatas pada ilmu umum saja. Ilmu agama tidak kalah pentingnya dalam memaksimalkan perannya. Ilmu umum misalnya yaitu ilmu-ilmu eksak dan sains. Ilmu-ilmu tersebut diajarkan kepada anak tujuannya agar mereka memperoleh pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya. Sedangkan ilmu agama diajarkan agar pribadi anak terbentuk menjadi sosok insan yang bertakwa kepada Allah Swt. serta memiliki akhlaq yang mulia atau *Akhlaqul Karimah*, serta untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, juga untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta:Kalam Mulia.2005),22.

Secara fitrah manusia memiliki perbedaan individu yang memang unik. Sehubungan dengan keadaan itu maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing. Setiap orang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda pula, oleh karena itu membutuhkan penanganan yang berbeda pula dalam transfer ilmu pengetahuan.⁴

Namun tidak semua manusia beruntung di muka bumi ini, ada sebagian manusia yang tidak sempurna atau cacat baik dari segi fisik maupun mentalnya. Mereka mempunyai hak yang sama seperti manusia normal dalam memperoleh pendidikan.

Dalam ajaran agama Islam dijelaskan bahwa setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu atau dapat dikatakan berhak dalam memperoleh pendidikan. Jadi, tidak ada diskriminasi dalam memperoleh pendidikan bagi anak yang tidak normal. Tujuan pendidikan nasional pun juga berlaku bagi mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-Nūr ayat 61 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ
تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ

Artinya : *“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak*

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet.III, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 96.

*(pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka)....*⁵

Berdasarkan ayat al-Qur'an diatas, maka sudah sangat jelaslah bahwa orang atau anak luar biasa juga mempunyai hak yang sama dengan orang atau anak normal. Apa yang menjadi hak orang normal juga menjadi hak orang atau anak tunagrahita. Misalnya : hak pemeliharaan, hak pendidikan, hak jaminan kerja, hak berpendapat, hak bersuara dan sebagainya dengan tidak mengabaikan mereka sebagai penyandang kelainan yang perlu mendapat perhatian khusus.

Adapun di Negara Indonesia, pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa :

“Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.⁶

Ketetapan pada undang-undang tersebut sangat berarti bagi anak berkelainan, karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pembelajaran.

Dengan demikian, maka semua orang baik itu normal atau *abnormal* memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Perbedaannya

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VI*,(Jakarta: CV. Duta Grafika, 2006), 638.

⁶ *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,(Jakarta: Sinar Grafika,2014), 22.

hanyalah, orang normal lebih mudah dalam menangkap pelajaran, sedangkan *abnormal* harus mendapatkan perhatian dan metode khusus dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga dalam kesehariannya mereka sering dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Salah satu jenis ABK yang sering dijumpai adalah anak yang memiliki cacat ganda atau lebih dikenal dengan tunagrahita (C). Tunagrahita disebut cacat ganda karena anak yang digolongkan kedalam kelompok ini memiliki kelainan ganda, yaitu secara mental dan fisik. Jenis cacat ini juga memiliki tingkatan, mulai dari cacat yang ringan sampai cacat bawaan.

Namun, hal ironis yang sering kita temui adalah kebanyakan dari masyarakat awam cenderung menganggap sama penderita cacat tunagrahita yang ada, dan mereka cenderung memvonis bahwa anak dengan cacat tunagrahita adalah anak yang tidak mungkin dapat melakukan aktifitas untuk dirinya sendiri, apalagi untuk mengikuti pembelajaran di sekolah.

Dari pertimbangan inilah yang mendorong hati peneliti untuk mempelajari secara mendalam bagaimana anak dengan jenis cacat tunagrahita mampu mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan baik serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar lainnya.

Sesuai dengan pertimbangan diatas, peneliti juga telah memilih dua lokasi yang dirasa sesuai untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian, yaitu di SLB PGRI Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung, dengan pertimbangan kedua lokasi ini sama-sama telah menghasilkan siswa-siswa anak tunagrahita yang memiliki kemampuan yang

luar biasa dan tentunya juga tidak kalah jika dibandingkan dengan siswa-siswa sekolah dasar pada umumnya.

Akhirnya peneliti tuangkan kedalam tesis yang berjudul “Metode Pembelajaran Pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak Tunagrahita (Studi Multikasus di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru dan Sekolah Luar Biasa C Negeri Tulungagung)” yang dilaksanakan di dua lembaga yaitu SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis merumuskan fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rancangan metode pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir bagi anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru dan SLB C Negeri Tulungagung?
2. Bagaimanakah penggunaan metode pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir bagi anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru dan SLB C Negeri Tulungagung?
3. Bagaimanakah evaluasi penggunaan metode pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir bagi anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru dan SLB C Negeri Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan rancangan metode pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir bagi anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru dan SLB C Negeri Tulungagung.
2. Untuk memahami dan menggali penggunaan metode pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir bagi anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru dan SLB C Negeri Tulungagung.
3. Untuk memahami dan memaparkan evaluasi penggunaan metode pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir bagi anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru dan SLB C Negeri Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran penulis kedalam khazanah keilmuan, utamanya dalam memperkaya teori yang berkaitan dengan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan:

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bagi Kepala Sekolah dapat digunakan sebagai acuan dan strategi untuk memotivasi guru dalam memaksimalkan perannya.

b. Bagi Guru Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan kontribusi pemikiran dalam rangka upaya pemilihan metode yang lebih tepat untuk diberikan bagi anak tunagrahita.

c. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis dalam dunia pendidikan bagi anak tunagrahita, khususnya dalam hal Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

e. Bagi perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif, khususnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran PAI untuk anak Tunagrahita.

f. Bagi pembaca

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan pembaca dalam dunia pendidikan anak tunagrahita kaitannya dengan metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa.

E. Penegasan Istilah

Agar mempermudah pemahaman terhadap “Metode Pembelajaran Kognitif Pada PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak Tunagrahita (Studi Multikasus di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru dan Sekolah Luar Biasa C Negeri Tulungagung)” ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan istilah yang terdapat dalam judul tesis, sehingga dapat menghindari terjadinya kesalahan dalam mengartikan dan memahaminya.

1. Penegasan Konseptual

a. Metode Pembelajaran Kognitif

Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang harus dipergunakan guru dalam menyajikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷

Sedangkan pengertian dari kognitif meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, mempertimbangkan, mengolah informasi, memecahkan masalah, berpikir dan keyakinan.⁸

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia.2005),3.

⁸ Fauziah Nasution, *Psikologi Umum*, Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah IAIN SU, (ttt,2011), 17.

Selanjutnya dapat penulis buat kesimpulan bahwa Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI adalah cara yang dipergunakan guru dalam menyajikan materi pelajaran PAI untuk mengembangkan kemampuan pada kemampuan berpikirnya sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan dan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁹

PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari pada lembaga-lembaga formal mulai dari tingkat SD sampai SMA, dimana didalamnya berisi aspek-aspek keimanan/tauhid, muamalah , akidah dan akhlak yang tujuannya adalah membentuk peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

c. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah kemampuan anak-anak seusianya sehingga memerlukan perhatian dan bimbingan khusus agar ke depannya dapat

⁹Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. AL-Ma'arif, 1989),23.

melakukan tugasnya secara mandiri, dalam artian tidak selalu bergantung kepada orang lain dalam melakukan hal apapun.¹⁰

Pada umumnya tingkat IQ anak tunagrahita sangatlah terbatas sehingga digolongkan kedalam kategori rendah, yaitu dibawah 70, dan mempunyai kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kehidupan sehari-harinya.

Subyek anak tunagrahita pada tesis ini yaitu siswa yang belajar di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru bagian C dan Sekolah Luar Biasa C Negeri Tulungagung.

2. Penegasan Operasional

Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir Anak Tunagrahita adalah realisasi dari cara yang dipergunakan guru dalam menyajikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual/IQ dibawah 70 (dibawah kemampuan anak-anak normal) dan mempunyai kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga memerlukan perhatian serta bimbingan khusus agar mampu meningkatkan kemampuan berpikirnya pada jenjang tahapan maksimal penderita tunagrahita.

¹⁰ Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta; Kanwa Publisher, 2009), 41.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari Bahasa Yunani “*Paedagogic*”, yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Inggris “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam Bahasa Arab, pengertian pendidikan sering digunakan beberapa istilah, antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, *al-ta’dib*. *Al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh, mendidik dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlaq/moral peserta didik.¹¹ Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹²

Dari segi terminologis, Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai

¹¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 86-88.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 13.

pendidik.¹³ Selanjutnya kata “pendidikan” ini dihubungkan dengan Agama Islam dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap Lembaga Pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁴

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.¹⁵

Dalam penjelasan lain disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), 92.

¹⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 76.

¹⁵ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 1.

menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁶

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- d. Kegiatan/pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam dari peserta didik yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.¹⁷

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 87.

¹⁷ Muhaimin et, al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 76.

meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya, karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Dasar Pendidikan Agama Islam di Indonesia erat kaitannya dengan Pendidikan Nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan bagi Bangsa Indonesia. Karena Pendidikan Agama Islam sebagai bagian yang ikut berperan demi terealisasinya tujuan Pendidikan Nasional.

Yang dimaksud Pendidikan Agama Islam disini adalah “fundamen yang menjadi landasan atau asas agar Pendidikan Islam dapat berdiri, tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang”.¹⁸

Dasar Pendidikan Agama Islam secara garis besar ada 3 yaitu al-Qur'an, as-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

¹⁸ Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung:CV. Pustaka Setia,1998),h 9.

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai status yang sangat kuat.

Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu; aspek Religius, aspek Yuridis/Hukum dan aspek Sosial Psikologis.¹⁹

a. Aspek Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius/agama adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam baik yang tertera dalam al-Qur'an atau Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, Pendidikan Agama adalah perintah Tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.²⁰

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (Q. S. An-Nahl (16): 125).²¹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٧٤﴾

¹⁹ Zuhairini,dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Solo:Ramadhani,1993), h 18.

²⁰ Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Bani Quraisy, 2005), h 28.

²¹ Depag RI, *Al- Quran dan Terjemah*,(Surabaya; CV.Diponegoro, 2005), 281.

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron:104).²²

Sedangkan hadits yang mendasarinya yaitu :

وعن معاوية رضى الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول, مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرٌ يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ. (رواه بخاري)

Artinya : “Barangsiapa yang dikehendaki Allah SWT untuk mendapatkan kebaikan, maka (faqih)/dipahaminya dalam agama atau ilmu-ilmu keagamaan”. (HR. Bukhori).²³

Berdasarkan ayat dan hadits diatas, maka sudah sangat jelaslah bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling utama, yang harus dimiliki oleh manusia, karena didalamnya mengandung norma-norma dan nilai luhur yang mampu mengembangkan kehidupan manusia kearah yang baik, bermoral, berakhlak dan sesuai dengan hakikatnya sebagai ciptaan Tuhan.

b. Aspek Yuridis

Yang dimaksud dengan dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di wilayah suatu negara. Adapun dasar dari aspek yuridis di Indonesia adalah :

1) Pancasila

Dasar Pendidikan Agama Islam yang bersumber pancasila khususnya sila pertama ini mengandung pengertian bahwa Bangsa

²² Ibid. 96.

²³ Imam Bukhori, *Shoheh Bukhori: Bab 13*, (Beirut: Darul Kutub, 1994), 32.

Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk merealisasikan sila pertama ini diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, karena tanpa Pendidikan Agama Islam akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.

2) UUD 1945

Yang digunakan sebagai dasar dari UUD 1945 mengenai Pendidikan Agama Islam ini sebagaimana yang tertera dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.²⁴

Hal ini berarti, tiap-tiap penduduk di Indonesia mempunyai hak yang sama dalam memeluk agama yang mereka yakini masing-masing dan beribadah menurut kepercayaannya itu, karena mereka dilindungi, dan diberikan kebebasan dalam menentukan agama apa yang mereka yakini, sehingga terciptalah dengan apa yang disebut sebagai kerukunan antar umat beragama.

3) Garis-Garis Besar Haluan Negara

Dalam Tap MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama secara langsung, dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

²⁴ UUD 1945, Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya, (Penabur Ilmu,2004),27.

Hal ini diperkuat lagi dengan UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan : isi kurikulum setiap jenis pendidikan, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat : Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Dari ketentuan diatas, menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia memberi kesempatan kepada seluruh Bangsa Indonesia untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini bisa dilihat dari keberadaannya mulai dari jenjang sekolah dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi, dan juga dimasukkan kedalam kurikulum pada tiap-tiap jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk dan mencetak generasi-generasi masa depan yang tidak hanya cerdas dalam kemampuan intelektual saja, namun juga memiliki kepribadian dan jiwa al-Qur'an serta sesuai dengan falsafah Bangsa Indonesia.

c. Aspek Psikologis

Psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an Surat ar-Ra'du ayat 28 sebagai berikut :

...أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَظْمِنُ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Artinya : "... Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram "*²⁵

²⁵ Depag RI, *Al- Quran dan Terjemah*, (Surabaya; CV.Diponegoro, 2005), 253.

Berdasarkan ayat diatas, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat seringkali diharapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan pegangan hidup. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup (agama).²⁶ Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian ini jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan berdzikir dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran, materi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu penentuan pengajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun organisasinya. Hal tersebut merupakan materi yang harus mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa mewujudkan sosok individu sebagaimana yang digambarkan dalam tujuan pengajaran.

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan...* 133.

Terkait dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDLB meliputi empat mata pelajaran yaitu : al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak dan Fiqih.²⁷

Adapun ruang lingkup PAI yang terdiri dari empat aspek sebagaimana tersebut diatas, pelaksanaannya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut :

a. Al-Qur'an Hadits

1) Pengertian

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan/menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang sesuai dengan kepentingan peserta didik menurut tingkat-tingkat sekolah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tujuan

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits ini bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca al-Qur'an dan Hadits. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan, serta membina dan membimbing perilaku peserta

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SLB Tunagrahita Ringan*, (Jakarta:t.p., 2006), 4.

didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadits.²⁸

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah siswa tunagrahita, sehingga pada aspek/mata pelajaran al-Qur'an Hadits ini hanya sebatas melafadzkan, menirukan kembali, membaca dan menghafal surat-surat pendek, seperti surat al-'ashr, an-Naas, al-Falaq dan surat-surat pendek lainnya.

b. Aqidah

1) Pengertian

Aqidah adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, serta merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang Rukun Iman, yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *asmaul husna*.

2) Tujuan

Tujuan mata pelajaran ini adalah untuk menumbuhkan kembangkan aqidah melalui pembenahan, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.²⁹

²⁸ *Ibid*, 21.

²⁹ *Ibid*.

Materi Aqidah yang diberikan kepada anak tunagrahita di SLB hanya meliputi pengenalan dan pemahaman terhadap Rukun Islam dan Rukun Iman saja.

c. Akhlak

1) Pengertian

Pada aspek ini, berisi tentang akhlak-akhlak terpuji yang harus diteladani dan akhlak-akhlak tercela yang harus dihindari, serta mengajarkan kepada peserta didik untuk membentuk dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam bentuk tingkah laku baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun manusia dengan alam. Secara substansial, mata pelajaran akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan *akhlaqul karimah* dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tujuan

Adapun tujuan dari mata pelajaran akhlak ini adalah untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, sebagai manifestasi dan ajaran nilai-nilai aqidah Islam.

Materi Akhlak yang diberikan kepada anak-anak tunagrahita mencakup macam-macam sifat terpuji dan sifat tercela yang harus dilaksanakan dan dihindari dalam kehidupan sehari-hari.

d. Fiqih

1) Pengertian

Mata pelajaran Fiqih merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam yang didalamnya mengandung perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan yang harus di jauhi. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.

2) Tujuan

Fiqih bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan pokok-pokok hukum Islam, baik yang menyangkut aspek Ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan Hukum Islam dengan benar dan baik sebagai perwujudan dan ketaatan dalam menjalankan Agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, antar sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.³⁰

Adapun pada siswa tunagrahita, mata pelajaran Fiqih berisi tentang tata cara bersuci, sholat, serta tata cara puasa dan zakat.

³⁰ *Ibid*, 21.

Apabila dicermati pada keempat ruang lingkup diatas, materi-materi yang diajarkan kepada anak tunagrahita tergolong cukup mendasar dan sederhana jika dibandingkan dengan materi-materi yang diajarkan di sekolah umum. Hal ini disebabkan oleh kemampuan anak tunagrahita yang tergolong *Low achievers*, yaitu mempunyai tingkat prestasi belajar lebih rendah jika dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya, sehingga dalam proses *transfer of knowledge* nya mereka mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menangkap serta memahaminya.

4. Tujuan Pembelajaran PAI untuk Anak Tunagrahita

Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita mempunyai tujuan yang sangat besar untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam, diantaranya yaitu :

a. Pengembangan

Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Pada dasarnya pertama-tama kewajiban untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkannya lebih lanjut dalam diri siswa melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penyaluran

PAI yang diajarkan kepada anak tunagrahita diharapkan mampu menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

c. Perbaikan

Dalam hal ini PAI berfungsi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pencegahan

Fungsi pencegahan ini dimaksud untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya.

e. Penyesuaian

PAI berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

f. Sumber nilai

PAI bagi anak tunagrahita berfungsi untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

g. Pengajaran

PAI bermaksud untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

h. Sumber Motivasi

PAI bagi anak tunagrahita berfungsi untuk memberikan dorongan kepada anak tunagrahita untuk menumbuhkan kembangkan rasa percaya diri, berpegang pada keyakinan atas kekuasaan Allah SWT.³¹

Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada anak tunagrahita tentunya tidak bisa disamakan dengan anak-anak normal pada umumnya, kerana mereka memiliki intelegensi dan kemampuan yang terbatas, sehingga materi PAI yang diberikan dan penggunaan metodenya harus sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

5. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada umumnya evaluasi dalam pembelajaran PAI di SLB sama dengan pelaksanaan evaluasi di SD biasa, meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu :

a. Aspek kognitif

Yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).³² Mencakup semua materi unsur pokok pendidikan yang disampaikan kepada siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Tingkatan aspek yang harus dicapai oleh siswa sesuai dengan *Taksonomi Bloom* yaitu :

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum...* 2.

³² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1996), 49.

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Contohnya adalah siswa mampu menghafal niat wudlu dan menerjemahkannya.
- 2) Pemahaman (*comperehension*), adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.³³ Siswa dapat dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Contohnya siswa mampu menunjukkan bukti-bukti adanya Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.
- 3) Penerapan (*application*), adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus.³⁴ Pada tingkatan ini merupakan proses berfikir yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman. Contohnya siswa mampu menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Analisis (*Analysis*), adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atas susunannya.³⁵ Contohnya siswa mampu berfikir tentang wujud

³³ *Ibid.* 50

³⁴ Nana Sujana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999), 25.

³⁵ *Ibid.* 27.

nyata dari perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari bagian dari Ajaran Islam.

- 5) Sintesis (*Synthesis*), menunjuk pada suatu kemampuan untuk membentuk pola baru.³⁶ Contohnya siswa dapat menyusun puzzle masjid sebagai tempat ibadah umat Islam.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*), merujuk pada kemampuan untuk memutuskan atau menentukan nilai suatu materi untuk suatu tujuan yang telah ditentukan.³⁷ Contohnya siswa mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik dari perilaku jujur dan dapat menunjukkan akibat negatif yang akan menimpa jika tidak jujur.

b. Aspek Afektif

Kemampuan afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu.³⁸ Penilaian afektif disini lebih ditekankan kepada unsur pokok pengalaman sehari-hari melalui tingkah laku perbuatan. Jenjang pada aspek ini meliputi :

- 1) Menerima (*Receiving*), kemampuan siswa yang mengacu pada kesukarelaan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat.³⁹ Misalnya pada saat praktek wudlu, peserta

³⁶ Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta:IAIN Sunan Kalijaga,2002),70.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ R. Ibrahim, Nana Syaodih Sukmadinata,... 76.

³⁹ *Ibid.*

didik mau memperhatikan dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Menjawab (*Responding*), kemampuan yang dimiliki peserta didik yang mengacu kepada keikutsertaan secara aktif menjadi peserta dan tertarik.⁴⁰ Pada jenjang ini peserta didik tidak hanya ikut serta akan tetapi juga dapat melakukan reaksi dalam fenomena yang terjadi. Contohnya siswa terpacu untuk senantiasa membaca doa ketika akan melakukan sesuatu.
- 3) Menilai (*Valuing*), jenjang ini bertalian dengan nilai yang dikenakan peserta didik terhadap suatu objek atau tingkah laku. Pada jenjang ini mulai dari hanya sekedar penerimaan nilai sampai ketinggian komitmen yang lebih tinggi.⁴¹ Contoh hasil belajar pada jenjang ini adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk selalu membaca doa ketika akan melakukan sesuatu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengorganisasi (*Organization*), kemampuan yang mengacu kepada penyatuan nilai yang menimbulkan suatu sikap tertentu.⁴² Contohnya peserta didik mampu saling memotivasi untuk melaksanakan praktek wudlu.
- 5) Membentuk watak (*Characterization*), kemampuan yang mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang.⁴³ Pada tingkatan ini terjadi

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Rieneka Cipta,2001), 117.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid*, 118.

hubungan antara ketentuan pribadi, sosial dan emosi peserta didik.

Contoh hasil belajar pada jenjang ini yaitu peserta didik mampu senantiasa berperilaku jujur dalam bergaul dengan siapapun.

c. Aspek Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot, sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya.⁴⁴

Penilaiannya menekankan kepada pelaksanaan pengalaman. Pada aspek ini lebih ditekankan pada unsur pelaksanaan ibadah, seperti shalat, wudlu, puasa dan sebagainya. Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Kedua hasil belajar tersebut akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.

Untuk mengukur aspek psikomotorik adalah menggunakan teknik non tes, yakni observasi, suatu upaya untuk mengukur hasil belajar siswa melalui pengamatan, sedangkan peserta didik diukur kemampuannya dengan diminta untuk melakukan atau mempraktekkan sesuatu.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, ... 122.

B. Anak Tunagrahita

Dalam pendidikan Luar Biasa, anak-anak yang mempunyai kelainan/menderita cacat, dikategorikan kedalam beberapa aspek, yaitu yang memiliki kelainan dalam aspek fisik, meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Kelainan dalam aspek mental meliputi tunagrahita dan anak jenius. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.⁴⁵

Selain itu, pendidikan bagi anak berkelainan juga diklasifikasikan berdasarkan bentuk kelainan yang dimiliki. Klasifikasi pendidikan bagi anak berkelainan adalah sebagai berikut :

- a. SLB A untuk kelompok anak tunanetra.
- b. SLB B untuk kelompok anak tunarungu.
- c. SLB C untuk kelompok anak tunagrahita.
- d. SLB D untuk kelompok anak tunadaksa.
- e. SLB E untuk kelompok anak tunalaras.
- f. SLB F untuk kelompok anak dengan kemampuan diatas rata-rata/superior.

⁴⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, 3.

- g. SLB G untuk kelompok anak tunaganda.⁴⁶

Berdasarkan pengertian diatas, maka pada pembahasan ini, akan penulis uraikan tentang anak yang memiliki kelainan mental, khususnya anak tunagrahita yang meliputi pengertian dari anak tunagrahita, karakteristik, faktor-faktor penyebabnya serta perkembangan kemampuan berpikir anak tunagrahita sebagai berikut :

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Istilah anak tunagrahita dalam beberapa referensi disebut juga dengan anak berkelainan mental subnormal, keterbelakangan mental, lemah ingatan, *feble-minded*, dan mental subnormal. Semua makna dari istilah tersebut sama, yaitu menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal. Dalam kepustakaan bahasa asing, tunagrahita disebut dengan istilah *mental retardation*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, istilah tunagrahita disebut dengan terbelakang mental atau *hendaya* perkembangan. Diantara istilah tersebut, istilah yang akan penulis gunakan dalam kajian berikut ini adalah tunagrahita.

Secara umum, gangguan ini menunjuk pada suatu pola tingkah laku yang menyimpang dari norma jika dilihat dari pandangan sistem sosial. Perkembangan yang terganggu ini dapat terjadi secara perlahan-lahan namun juga dapat terjadi secara mendadak, termasuk didalamnya jika terdapat anak yang mengalami kesulitan belajar. James D. Page

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Administrasi Sekolah Dasar Luar Biasa*, (Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006), 7-8.

memberikan definisi tentang retardasi mental : *“Mental deficiency is a condition of subnormal mental development, present at brth or early childhood and characterized mainly by limited intelligence and social inadequency.”*⁴⁷

(Defisiensi mental adalah suatu kondisi perkembangan mental yang tidak normal, yang menggambarkan pada kelahiran atau tabi’at awal anak terutama oleh intelegensi yang terbatas dan keadaan sosial yang tidak cukup).

*According to the American Association on Mental Deficiency (AAMD Ad Hoc Committee on Terminology in Classification, 1992,p.s.) Mental retardation refers to : substantial limitations in present intellectual functioning. It is characterized by significantly sub average intellectual functioning in two or more of the following applicable adaptive skill areas : communication, self care, home living, social skill, community use, self direction, health and safety, functional academics, leisure and work. Mental retardation manifest before age 18.*⁴⁸

Menurut Asosiasi Amerika untuk Defisiensi Mental, Retardasi mental /tunagrahita adalah rendahnya fungsi intelektual umum kaitannya dalam hubungan dengan dua atau lebih faktor yang terdiri dari penyesuaian wilayah kemampuan : berkomunikasi, perlindungan diri, kehidupan di rumah, keahlian sosial, bermasyarakat, perintah/kontrol diri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, waktu luang dan pekerjaan. Retardasi mental dibuktikan sebelum usia 18 tahun.

⁴⁷ James D. Page, *Abnormal Psychology, Clinical Approach to Psychological Deviants*, (New Delhi:Tata Mc. Graw Hill Publishing Company LTD,. 1978), 354.

⁴⁸ Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, (United States of America:Allyn and Bacon Company, 1995), sixth edition, 120.

Anak yang menderita tunagrahita (terbelakang mental) adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual/IQ⁴⁹ dan ketrampilan penyesuaian diri dibawah rata-rata teman-teman seusianya. Cacat ini biasanya akan nampak jelas pada usia sekolah, Karena di sekolah inilah anak banyak dituntut untuk kerja akademik.

Menurut pengertian lain dijelaskan Tunagrahita adalah keadaan kemampuan mental terbatas, IQnya rendah, dibawah 70 dan mempunyai kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita atau biasa disingkat ATG merupakan anak yang memiliki kecerdasan/fungsi intelektual umum dibawah rata-rata serta juga mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta sangat lamban dalam berfikir tentang hal-hal yang abstrak terutama tentang materi pelajaran.

Gejala ini muncul selama pertumbuhan. Saat munculnya gangguan ini dibatasi sampai umur 17 tahun. Artinya bila gangguan itu baru muncul sesudah umur 17 tahun, jadi sebelumnya individu tumbuh normal, maka harus dikategorikan sebagai gangguan *mental organic*⁵¹.

Anak seperti ini tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah biasa, karena

⁴⁹ *Inteligensi* adalah kemampuan untuk menggunakan dengan tepat segenap alat bantu dari pikiran guna penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan baru. *Inteligensi* juga merupakan ketrampilan untuk memecahkan masalah dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman-pengalaman. Lihat Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3, Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta:CV Rajawali,1986), 105.

⁵⁰ Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Kanwa Publisher, 2009), 30.

⁵¹ *Mental Organic* adalah jenis gangguan mental yang timbul karena terjadi kerusakan pada otak yang semula normal. Gangguan ini disebabkan karena keadaan tidak normal baik secara fisik maupun biologis karena adanya kerusakan fungsi otak. Lihat, A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta:Kanisius, 1995), 76.

cara berpikirnya yang terlalu sederhana, daya tangkap dan daya ingatnya rendah, demikian pula dengan pengertian bahasa dan berhitungnya juga sangat lemah.

Gangguan perilaku yang sangat menonjol pada anak ini adalah kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat disekitarnya, tingkah lakunya kekanak-kanakan dan tidak sesuai dengan umurnya.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Adapun karakteristiknya yaitu :⁵²

a. Keterbatasan *Intelegensi*

Intelegensi merupakan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti menulis, berhitung, dan membaca juga sangat terbatas.

⁵² Sutjihati Somantri,... 106.

b. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan *Intelegensi*, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dan bergaul dengan masyarakat. Oleh karena itu mereka memerlukan bantuan dari orang lain untuk membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangatlah besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi Mental

Anak tunagrahita memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperhatikan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.⁵³

Menurut pendapat lain, karakteristik anak tunagrahita diantaranya ialah :

- 1) Perkembangan senantiasa tertinggal dibanding teman sebayanya
- 2) Tidak mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin

⁵³ Sutjihati Somantri,..., 106.

- 3) Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat
- 4) Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi terbatas, umumnya anak gagap
- 5) Sering tidak mampu menolong diri sendiri
- 6) Motif belajarnya rendah sekali
- 7) Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat meningkat tinggi, tapi saat yang lain menurun drastis.
- 8) Tidak peduli pada lingkungan.⁵⁴

Karakteristik anak tunagrahita dipengaruhi oleh kemampuan intelektualnya yang rendah serta kemampuan sosialnya yang kurang baik. Siswa tunagrahita ringan mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik di sekolah biasa maupun sekolah khusus.⁵⁵

Selain itu, karakteristik psikis tunagrahita ringan diantaranya sukar berpikir abstrak dan logis, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu memiliki kemampuan analisa dan mudah dipengaruhi.⁵⁶

Sedangkan karakteristik anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut:

- a. Anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana.

⁵⁴ Nur'aeni. *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Rineka Cipta: Jakarta, 1997).108.

⁵⁵ Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Dep.Dikbud. Dirjen PT. Proyek Pendidikan: 1995), 37.

⁵⁶ Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), 41.

- b. Anak tunagrahita ringan bila dihendaki masih dapat bersekolah di sekolah berkesulitan belajar, dengan dilayani oleh guru khusus pada kelas khusus.
- c. Jika dilatih dan dibimbing dengan baik, anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga *semi-skilled*.⁵⁷

Anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Persamaan dan perbendaharaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, perlu menggunakan pendekatan yang konkret. Selain itu mereka juga kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan yang baik dan yang buruk.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa tunagrahita ringan memiliki kemampuan intelektual yang rendah sehingga kemampuan berfikir kognitif dan daya ingatnya rendah. Namun, siswa tunagrahita ringan masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan bila mendapatkan pendidikan khusus.

⁵⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung:Refika Aditama, 2007), 106-107.

3. Faktor Penyebab Tunagrahita

Penyebab terjadinya kelainan pada seseorang beragam jenisnya, jika dilihat dari masa terjadinya, kelainan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi : sebelum kelahiran (prenatal), pada saat kelahiran (neonatal), dan setelah kelahiran (postnatal).

a. Prenatal

Prenatal yaitu masa dimana anak masih berada dalam kandungan yang diketahui telah memiliki ketunaan (kelainan). Kelainan yang terjadi pada masa prenatal berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode janin *aktini*. Periode embrio dimulai sejak pembuahan sampai kandungan berumur 3 bulan, periode janin muda berlangsung antara 3-6 bulan, dan periode janin *aktini* berlangsung antara 6-9 bulan.

Pada manusia 86% memiliki Rh positif dan 14% Rh negatif, keduanya merupakan pasangan yang saling menolak (*incompatible*). Jika keduanya bertemu dalam satu aliran darah yang sama maka akan terbentuk aglutinin, yang menyebabkan sel darah menggumpal dan menghasilkan sel-sel darah yang tidak dewasa dan gagal menjadi sel yang dewasa di dalam sum-sum tulang. Hasil penelitian, menunjukkan adanya hubungan antara keberadaan darah yang *incompatible* pada penderita retardasi mental.⁵⁸

Faktor lain yang mempengaruhi kelainan anak pada masa prenatal ini antara lain penyakit kronis, diabetes, anemia, kanker, kurang gizi, obat-obatan, dan bahan kimia lain yang berinteraksi dengan ibu anak semasa hamil.

b. Neonatal

Neonatal yaitu masa dimana kelainan itu terjadi pada saat bayi dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat bayi dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tap verlosing*), posisi bayi tidak normal, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan.

c. Postnatal

Postnatal yaitu masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan, antara lain infeksi, luka, bahan kimia, malnutrisi, *deprivation factor*, *meningitis*, *stuip* dan lain-lain.⁵⁹

⁵⁸ Saidah al-Ghazali, *Beberapa Faktor Penyebab Kelainan Pada Anak*, www.saidahghazali.blogspot.com, (06 Juli 2015).

⁵⁹ Mohammad Efendi, 12-13.

Sedangkan jika dilihat dari faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi tunagrahita yaitu :

- a. Faktor Endogen atau yang berasal dari sel keturunan. Faktor Endogen yaitu faktor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen.
- b. Faktor Eksogen seperti virus yang menyerang otak, benturan, radiasi, dan lain-lain yang tidak bisa diturunkan. Faktor Eksogen yaitu faktor akibat perubahan patologis dari perkembangan normal.⁶⁰

Menurut Munzayanah mengatakan bahwa tunagrahita dapat disebabkan oleh faktor :

- a. Luka otak.
- b. Gangguan fisiologik.
- c. Faktor keturunan.
- d. Pengaruh sosiokultural atau lingkungan.⁶¹

Mohammad Amin mendefinisikan faktor penyebab ketunagrahitaan sebagai berikut :

- a. Faktor keturunan, terjadi karena adanya kelainan kromosom dan kekurangan gizi.
- b. Gangguan metabolisme dan gizi, gangguan metabolisme dan asam amino (phenylketonuria), gangguan metabolisme sacharide (gargoylism), dan kelainan hypohyroidis (oretinism).

⁶⁰ Moh. Amin,...37.

⁶¹ Munzayanah, *Tunagrahita*, (Surakarta:Depdikbud UNS,2000), 57.

- c. Infeksi dan keracunan, akibat penyakit rubella, syphilis bawaan, syndrome gravidity beracun.
- d. Trauma dan zat radioaktif.
- e. Masalah dalam kelahiran.
- f. Lingkungan tidak mampu memberikan rangsangan-rangsangan yang diperlukan anak pada masa perkembangan, dan kurangnya kontak pribadi.⁶²

Pendapat lain dikemukakan oleh Lumbantobing bahwa penyebab retardasi mental terdapat tiga faktor yaitu :

- a. Predisposisi genetik, termasuk kepekaan yang dipengaruhi oleh faktor genetik terhadap agens atau faktor ekologis atau lingkungan.
- b. Faktor lingkungan yang dapat mengganggu organisme yang sedang tumbuh, misalnya keadaan nutrisi, pernapasan terhadap zat kimia endogen atau eksogen, mikro organisme, radiasi, dan juga keadaan lingkungan psikososial.
- c. Waktu terjadinya pemaparan. Saat terjadinya pemaparan dapat mempengaruhi beratnya kerusakan, misalnya jika janin terpapar virus rubella sewaktu berusia tri semester pertama, maka kecacatan dapat berat, bila pemaparan terjadi waktu usia janin lebih tua atau pasca lahir maka kecacatan jauh lebih ringan.⁶³

Dengan demikian dapat penulis tarik benang merah, bahwa penyebab ketunagrahitaan pada anak mencakup dua faktor utama, yaitu :

⁶² Moh. Amin,... 37.

⁶³ Lumbantobing, *Anak dengan Mental Terbelakang*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2001), 38.

a. Faktor Intern

Yaitu keadaan/kondisi anak ketika masih berada didalam kandungan, baik itu disebabkan oleh gen/keturunan dari orang tuanya atau bisa juga disebabkan oleh kondisi anak yang mengalami kelainan selama didalam kandungan, seperti gangguan metabolisme dan kurangnya gizi serta adanya infeksi atau virus serta masalah-masalah bawaan lainnya.

b. Faktor Ekstern

Pada kondisi ini, ketunagrahitaan anak disebabkan oleh adanya lingkungan disekitarnya yang kurang produktif, seperti lingkungan keluarganya yang kurang harmonis, sehingga tidak menutup kemungkinan anak mengalami trauma yang berlebihan sehingga menyebabkan munculnya gangguan pada mentalnya.

4. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Para psikolog dalam mengklasifikasikan tunagrahita mengarah kepada indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbesil*, IQ 50-75 dikategorikan debil.

Bagi seorang *Pedagog*, dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik (*debil*), anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*), dan anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*).

a. Anak tunagrahita mampu didik (*debil*)

Debil adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal.

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain :

- 1) Membaca, menulis, dan berhitung.
- 2) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
- 3) Keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.

Jadi, *debil* tergolong anak tunagrahita yang dapat dididik dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan walaupun hasilnya tidak maksimal.

b. Anak tunagrahita mampu latihan (*imbecil*)

Imbecil adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak bisa mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak debil.

Kemampuan anak tunagrahita mampu latihan yang dapat diberdayakan antara lain :

- 1) Belajar mengurus diri sendiri. Misalnya makan, minum, berpakaian, tidur dan lain-lain.

- 2) Belajar menyesuaikan diri di lingkungan rumah dan sekitarnya.
- 3) Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau di lembaga khusus.⁶⁴

Anak imbesil disebut juga anak tunagrahita ringan, mereka adalah penyandang *down syndrome*, disebut mongoloid. Ciri-cirinya kepala kecil, mata sipit seperti orang Mongolia, gendut, pendek, hidung pesek. Penyebabnya karena keturunan, kerusakan otak, atau juga infeksi. Infeksi dapat terjadi pada ibu hamil, seperti *Rubella*, *herpes*, *sipilis*. Infeksi yang menimbulkan kerusakan otak anak dapat juga timbul akibat bayi yang baru lahir itu adalah *meningitis*, *echepalitis*, *hydrocephalus*, dan *microcephalus*.⁶⁵

c. Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*)

Idiot adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Patton berpendapat bahwa anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (*totally dependent*).⁶⁶

Berdasarkan pengklasifikasian diatas, maka yang akan dijadikan sebagai objek peneliti adalah anak tunagrahita mampu didik. Ini disebabkan karena anak pada jenis ini, memiliki tingkat intelegensi yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan jenis anak tunagrahita yang

⁶⁴ Mohammaad Efandi, 90.

⁶⁵ Nur'aeni, 107.

⁶⁶ Mohammad Efendi, 90-91.

lainnya sehingga masih mempunyai kemampuan di bidang akademis jika diberikan pendidikan yang tepat, meskipun hasilnya tidak begitu maksimal.

5. Perkembangan Kemampuan Berpikir Anak Tunagrahita

Kemampuan siswa tunagrahita ringan dari segi kognitif/berpikir pada umumnya terhambat akibat lemahnya intelektual yang dimiliki. Tahapan proses kognitif menurut Mussen, Conger dan Ragan melalui; (1) persepsi, (2) ingatan, (3) pengembangan ide, (4) penilaian, (5) penalaran.⁶⁷ Sementara itu perkembangan kognitif menurut Piaget, melewati empat (4) periode/tahapan perkembangan yaitu :

a. Periode Sensomotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini, anak secara mental telah dapat mengenali objek dan kegiatan dan dapat menerima solusi masalah sensorik-motorik. Perkembangan kognitif dari tahap ini pada anak-anak akan terlihat pada upayanya untuk melakukan gerakan tertentu diantara lingkungan sekitarnya. Misalnya gerakan bayi yang dilakukan secara spontan. Dorongan untuk melakukan gerakan tertentu selalu datang dari faktor internal dirinya sendiri. Pada umumnya perkembangan pada tahap ini ditandai dengan perkembangan bahasa, konsep tentang obyek, dan pengenalan hubungan sebab akibat.

b. Periode Praoperasional (2-7 tahun)

⁶⁷ Mohammaad Efandi, *Pengantar...*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), 96.

Selama tahap ini, perilaku intelektual bergerak dari tingkat sensorik-motorik menuju ke tingkat konseptual. Pada tahap ini terjadi perkembangan yang cepat dari ketrampilan kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa lisan tidak berguna untuk mengembangkan proses berpikir. Pikiran yang dimiliki anak masih *egosentris* (hanya searah) dan belum mampu mengembangkan untuk hal lain. Mereka yakin bahwa apa yang mereka pikirkan adalah benar.

c. Periode Operasional Konkret (7-12 tahun)

Tahap operasional konkret berkembang dengan menggunakan berpikir logis. Anak-anak dapat memecahkan masalah konservasi dan masalah yang konkret. Selama usia tersebut, operasi secara logis dan klasifikasi berkembang. Anak-anak dapat berpikir logis, tetapi belum mampu menerapkan secara logis masalah hipotetik dan abstrak.⁶⁸

Tahap ini merupakan tahap transisi antara tahap praoperasional dengan tahap berpikir formal (logika). Selama tahap operasional konkret ini perhatian anak mengarah pada operasi logis yang sangat cepat. Tahap ini tidak lama dan didominasi oleh persepsi dan anak dapat memecahkan masalah dan mampu bertahan dengan pengalamannya. Salah satu contohnya adalah kemampuan anak untuk memahami peraturan, berbohong, perhatian dan hukum.

⁶⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2014), 70.

d. Periode Operasional Formal (12-14 tahun)

Selama tahap ini struktur kognitif menjadi matang secara berkualitas, anak mulai dapat menerapkan operasi secara konkret untuk semua masalah yang dihadapi didalam kelas. Anak dapat menerapkan berpikir logis dari masalah hipotesis yang berkaitan dengan masa yang akan datang.⁶⁹

Menurut Kirk, perkembangan kognitif siswa tunagrahita ringan berhenti pada tahap operasional konkret.⁷⁰ Oleh karena itu, meskipun usia kronologis siswa tunagrahita ringan sama dengan siswa normal, tetapi prestasi yang diraih berbeda dengan siswa normal. Meskipun demikian, potensi yang dimiliki siswa tunagrahita ringan masih dapat dikembangkan secara akademik melalui pendidikan khusus sehingga untuk membantu anak tunagrahita agar mampu mencapai tahapan tersebut, sangat diperlukan pendidikan serta metode-metode pembelajaran khusus sehingga mampu mendorong dan meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun dampak keterlambatan perkembangan kognitifnya antara lain: cenderung berpikir konkret dan sukar berpikir, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, prestasi tertinggi bidang baca dan tulis sedangkan hitung tidak lebih dari siswa normal setingkat kelas 3-4 SD.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang perlu diberikan bagi siswa tunagrahita ringan, hal ini karena Pendidikan

⁶⁹ Mohammaad Efendi,..., 97.

⁷⁰ *Ibid*, 98.

Agama Islam secara sadar ataupun tidak, selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan belajar Pendidikan Agama Islam secara kognitif siswa tunagrahita ringan rendah. Meskipun demikian, potensi kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus dengan memperhatikan tahapan perkembangannya yaitu operasional konkret.

C. Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷¹ Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.⁷² Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik/dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai.

Secara teoritis, tidak ada perbedaan yang cukup mendasar antara teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami kelemahan mental atau biasa disebut dengan anak-anak penyandang tunagrahita.

⁷¹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung:Refika Aditama,2007),15.

⁷² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta,2004),118.

Namun dalam memilih dan menganalisis metode pembelajaran, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
- b. Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode *driil* kurang dapat digunakan.
- c. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah peserta didik begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.
- d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai, maka alat-alat eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.
- e. Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik dan keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik, guru yang mudah payah kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal ini sebaiknya menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Metode diskusi menuntut keahlian guru yang agak tinggi, karena informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak daripada sekedar bahan yang diajarkan.
- f. Sifat bahan pengajaran. Ini hampir sama dengan jenis tujuan yang dicapai seperti pada poin 2 diatas. Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik dengan metode *driil*, dan sebagainya. Demikianlah beberapa pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses interaksi belajar mengajar.⁷³

Selain itu sebelum menentukan sebuah metode, seorang guru juga harus mengetahui prinsip pembelajaran yang berimplikasi pada pembelajaran pada anak tunagrahita. Diantaranya yaitu :

- a. Suatu program hendaknya disusun dari tahapan yang sederhana menuju yang lebih kompleks.

⁷³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,2003) 33-34.

- b. Belajar hendaknya dilakukan secara aktif, sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien.
- c. Berikan penguat secara langsung ketika siswa menunjukkan respon yang diharapkan.
- d. Program hendaknya menyiapkan pengajaran yang bersifat individual, sehingga siswa mampu belajar sesuai dengan kemampuannya.
- e. Evaluasi yang konsisten dilakukan guna memperoleh refleksi setiap materi pengajaran sehingga dapat memberikan catatan agar diperoleh cara yang efektif dan efisien.
- f. Materi yang ditetapkan hendaknya mendukung dalam pencapaian tujuan khusus yang telah ditetapkan.
- g. Materi yang disampaikan dalam batas-batas kemampuan dan bermanfaat bagi siswa.
- h. Materi disajikan dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks dan dari yang konkret ke yang abstrak.⁷⁴

Atas dasar prinsip pembelajaran di atas, pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ringan hendaknya menggunakan suatu media yang tepat agar dapat menyampaikan pesan materi yang tepat. Pemilihan media utamanya media bagi siswa tunagrahita ringan dapat menjembatani proses KBM sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif.

⁷⁴ Mumpuniarti, *Pendekatan...*, 139.

Pemilihan media hendaknya mengikuti prinsip perkembangan belajar siswa tunagrahita yaitu belajar dari yang konkret, semi konkret, semi abstrak dan abstrak. Belajar yang tepat bagi anak tunagrahita ringan dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sehingga peserta didik merasa bebas, asyik tanpa ada beban dalam menerima suatu konsep materi yang disampaikan.

Berikut ini merupakan metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita meliputi:

a. Metode Demonstrasi/Praktek

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang mencontohkan pelaksanaan satu ketrampilan atau proses kegiatan yang sebenarnya. Setelah demonstrasi, peserta didik diberi kesempatan melakukan latihan ketrampilan atau proses yang sama di bawah pengawasan guru. Metode ini tepat digunakan ketika materi pelajaran berbentuk ketrampilan gerak, psikomotorik, petunjuk sederhana.⁷⁵

Dalam penyajiannya, metode ini disajikan secara lisan disertai perbuatan atau dengan memperlihatkan suatu proses tertentu yang kemudian diikuti oleh peserta didik. sedangkan fungsi dari metode ini diantaranya adalah untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi-informasi kepada peserta didik dan membantu meningkatkan daya pikir peserta didik yang meliputi kemampuan mengenal dan mengingat.

⁷⁵ Suamiati dan Asra, *Metode Pembelajaran..* (Bandung:CV.Wacana Prima,2009), 99.

Adapun kelebihan dari metode ini ialah dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, peserta didik mampu mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, dapat menambah pengalaman peserta didik, dan dapat menjawab semua masalah yang timbul didalam pikiran setiap peserta didik karena mereka berperan secara langsung.

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah memerlukan waktu yang cukup banyak, membutuhkan biaya yang cukup mahal, terutama untuk pembelian alat, membutuhkan tenaga yang tidak sedikit dan jika dari peserta didik tidak aktif, maka metode demonstrasi ini tidak akan efektif.

b. Metode Bermain

Metode ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan intelegensi, fisik, emosi dan cara bersosialisasi setiap anak. Metode ini biasanya diterapkan di luar kelas sehingga dapat mengenal lingkungan sekitar.⁷⁶ Bila metode ini diterapkan didalam kelas dapat berupa bermain peran atau *sosiodrama*, dimana setiap peserta didik diberi peran dalam adegan yang telah direncanakan.

Dengan metode ini, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan.

⁷⁶ *Ibid*, 22.

Adapun kelebihan dari metode ini adalah sebagai wahana untuk membantu perkembangan peserta didik dalam mengembangkan semua aspek perkembangannya, baik perkembangan fisik, kognitif maupun perkembangan emosional serta dapat mendorong minat peserta didik untuk belajar.

Kelemahan dari metode ini yaitu apabila metode bermain ini dilakukan tanpa persiapan yang matang, maka ada kemungkinan tujuan-tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal karena peserta didik akan larut dalam proses bermain, selain itu metode ini juga memerlukan strategi serta media pembelajaran yang harus dipersiapkan dengan baik.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran PAI dengan penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik di depan kelas disertai penggunaan media untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan agar peserta didik dapat memiliki pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam.⁷⁷

Kelebihan dari metode ceramah ini yaitu guru PAI menguasai arah pembicaraan seluruh peserta didik didalam kelas, guru lebih mudah

⁷⁷ Syahraini Tambak, 6 *Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 63

mengorganisasikan tempat duduk peserta didik serta biaya lebih murah dan dapat sekaligus untuk peserta didik dalam jumlah banyak.

Sedangkan kekurangan dari metode ini ialah guru PAI tidak dapat mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti pembicaraan guru, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, dan kesulitan dalam mengetahui seberapa banyak materi yang telah dipahami oleh peserta didik.

d. Metode Drill/Latihan

Metode Drill dalam Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan jalan melatih peserta didik secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktifitas fisik agar peserta didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran, memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan supaya menjadi permanen.⁷⁸

Kelebihan dari metode ini adalah pengertian dan pemahaman peserta didik lebih luas melalui latihan berulang-ulang, peserta didik siap menggunakan ketrampilannya karena sudah dibiasakan, peserta didik memperoleh kecakapan motoris dan kecakapan mental, dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan serta dapat menimbulkan rasa percaya diri bagi peserta didik.

⁷⁸ *Ibid*, 109.

Disamping kelebihan, metode ini juga mempunyai beberapa kelemahan dan sekaligus hal ini menjadi perhatian dan harus dihindari oleh guru PAI yaitu peserta didik cenderung belajar secara mekanis, menimbulkan verbalisme dan dapat menimbulkan penyesuaian yang statis kepada lingkungan.

e. Metode Bercerita

Metode bercerita yaitu cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan untuk diteladani atau kemungkarannya untuk ditinggalkan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits untuk meningkatkan pemahaman dan kepribadian peserta didik.⁷⁹

Metode bercerita mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode yang lain dalam proses pembelajaran PAI, yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik, mengarahkan emosi menyatu pada kesimpulan, dapat mempengaruhi emosi, membekas di jiwa dan lebih menarik perhatian peserta didik.

Sedangkan kekurangan dari metode ini ialah pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain, bersifat monolog dan banyak waktu yang terbuang apabila cerita kurang tepat.

⁷⁹ *Ibid*, 184.

f. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan atau metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen.

Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan. Dengan demikian terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁸⁰

Kelebihan dari metode pembiasaan ini adalah akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan peserta didik, tidak membutuhkan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya, dan dengan pembentukan kebiasaan, akan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi otomatis.

⁸⁰ Armai arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 110.

Adapun kekurangannya ialah, metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif peserta didik dan karena latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan monoton, mengakibatkan kebosanan bagi peserta didik.

g. Metode Karya Wisata

Metode ini dimaksudkan supaya peserta didik dapat menggali, memperhatikan lingkungan serta memperhatikan aneka ragam ciptaan Allah SWT termasuk memperhatikan diri sendiri dengan tujuan mengambil hikmahnya.⁸¹ Selain itu metode karya wisata ini sangat sesuai dengan perkembangan kemampuan kognitif anak, karena anak dapat belajar berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.

Kelebihan dari metode ini adalah akan membuat materi yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat dan pengajarannya dapat lebih merangsang kreativitas anak.

Sedangkan kelemahannya ialah memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak, serta perencanaan dan persiapan yang matang, selain itu juga membutuhkan biaya yang cukup mahal serta pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap tingkah laku peserta didik selama di lapangan.

⁸¹ *Ibid*, 35.

h. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran/pendapat maupun dengan bantah-bantahan sampai akhirnya menemukan satu kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah penalaran siswa.⁸²

Dengan metode diskusi ini, siswa dapat menguasai materi pelajaran secara bersama-sama, metode ini juga dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif menyumbangkan gagasan dan ide, serta melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.

Namun disisi lain metode ini juga mempunyai kelemahan diantaranya yaitu metode diskusi memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga tidak sesuai dengan jadwal pelajaran yang ada dan pembahasan yang terjadi dalam diskusi kadang cenderung meluas sehingga hasilnya akan kabur.

i. Metode pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas agar siswa

⁸² Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1995), 41-45.

melakukan kegiatan belajar dan kemudian hasil pelaksanaan tugas tersebut dilaporkan kepada guru.⁸³

Kelebihan dari metode ini diantaranya yaitu melatih siswa untuk berani mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri. Selain itu pengetahuan yang telah dipelajari siswa lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik dan jika metode ini dilakukan dengan berbagai variasi, akan dapat memunculkan semangat siswa untuk belajar.

Sedangkan kelemahan dari metode ini, siswa yang malas akan cenderung melakukan kecurangan atau mereka hanya meniru pekerjaan teman yang lain, ada kalanya tugas itu dikerjakan oleh orang lain sehingga siswa tidak memperoleh hasil belajar apa-apa, dan jika tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa terlalu berat, akan dapat menimbulkan stres pada siswa.

j. Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana siswa dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan oleh guru.⁸⁴

Metode ini memiliki kelebihan yaitu siswa dapat mengembangkan keberanian dan ketrampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat, merangsang siswa untuk berlatih

⁸³ *Ibid*, 46.

⁸⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 296-298.

mengembangkan daya pikir termasuk daya ingat/kognitif siswa, serta dapat mengukur batas kemampuan dan penguasaan siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan.

Sedangkan kelemahan dari metode tanya jawab yaitu terbatasnya waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa. Metode ini juga dapat menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan/materi pelajaran jika guru tidak dapat mengendalikan jawaban atas segala pertanyaan dari siswa. Selain itu metode ini juga akan membosankan jika guru tidak kreatif dalam memberikan variasi.

D. Penelitian Terdahulu

1. Mut Ratnasari. 2014. *“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunanetra di SDLB Bhakti Pemuda Kota Kediri”* Tesis, Program Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Tribakti Kediri⁸⁵.

Adapun obyek dalam penelitian ini adalah sama-sama anak dengan berkebutuhan khusus, perbedaannya ialah pada penelitian Mut Ratnasari diorientasikan bagi penderita tunanetra sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih diorientasikan bagi Anak penderita Tunagrahita.

2. Muhamad Nurul Huda. 2014. *“Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam, (Studi multisitus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Kelama Bhayangkari Trenggalek dan*

⁸⁵ Mut Ratnasari. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra Di SDLB Bhakti Pemuda Kota Kediri*, (Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, IAIT Kediri. 2014).

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C Negeri Tulungagung”, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung⁸⁶

Penelitian Muhamad Nurul Huda dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan hanyalah dikhususkan bagi penderita Tunagrahita saja.

3. Imam Rosidi. 2013. “*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Budaya Religius Siswa (Studi Multikasus di SMAN 1 Kauman dan SMPN Tulungagung*”. Tesis, Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Tulungagung.⁸⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Rosidi diatas memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu lebih mengarah kepada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Rohmat. 2011. “*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*”. Tesis, Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung.⁸⁸

⁸⁶ Muhamad Nurul Huda. *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Kelama Bhayangkari Trenggalek dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C Negeri Tulungagung*.(Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana IAIN Tulungagung. 2014).

⁸⁷ Imam Rosidi. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Budaya Religius Siswa (Studi Multikasus di SMAN 1 Kauman dan SMPN 2 Tulungagung)*, (Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, STAIN Tulungagung, 2013)

⁸⁸ Rohmat. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. (Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, STAIN Tulungagung, 2011).

Penelitian Rohmat diatas juga lebih mengarah kepada manajemen, hanya saja yang menjadi obyek penelitian adalah sama-sama anak yang berkebutuhan khusus.

5. Dede Achmad Supriyanto.2008.*Pengaruh Motivasi Ekstrinsik terhadap anak Tunagrahita Ringan di SLB Miroojuttaqwa Paseh Sumedang*. Tesis. Program Pascasarjana UPI Bandung.⁸⁹

Dalam penelitian Dede Achmad Supriyanto ini juga tidak ada bahasan tentang pembelajaran PAI namun persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti adalah sama-sama memilih anak tunagrahita ringan sebagai obyek penelitiannya.

6. Endang Supartini, Tin Suharmini, Purwandari. 2006. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.⁹⁰

Jurnal Pendidikan Luar Biasa ini menjelaskan tentang pengembangan model pendidikan bagi anak tunagrahita dan sesuai dengan apa yang akan peneliti fokuskan pada penelitian ini, sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih mengarah kepada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁸⁹ Dede Achmad Supriyanto, *Pengaruh Motivasi Ekstrinsik terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan di SLB Miroojuttaqwa Paseh Sumedang*. (Program Pascasarjana UPI Bandung,2008).

⁹⁰ Endang Supartini, dkk. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Luar Biasa. (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,2006).

Untuk mempermudah penelusurannya, akan peneliti sajikan kedalam bentuk tabel dibawah ini :

No	Peneliti & Fokus Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mut Ratnasari, Fokus penelitian ini adalah deskripsi tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunanetra di SDLB Bhakti Pemuda Kota Kediri.	Kualitatif	(1). Materi yang diberikan kepada anak didik adalah mencakup masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), masalah Pendidikan Agama Islam dan masalah Akhlak. (2). Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDLB Bhakti Pemuda di Kota Kediri adalah metode mengingat dan menghafal, metode ceramah, metode resitasi (pemberian tugas), metode tanya jawab, metode diskusi dan metode demonstrasi yang keseluruhannya disesuaikan dengan bahan materi dan kondisi penderita Tunagrahita. (3). Media yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Bhakti Pemuda telah disesuaikan dengan kondisi siswa yang pada umumnya cacat netra. Adapun media yang digunakan oleh guru disana adalah berupa peralatan alat tulis bagi penderita tunanetra seperti kertas karton sebagai buku tulisnya, <i>reglat braille</i>, pena <i>braille</i> dan buku-buku panduan yang terdiri dari buku-buku pelajaran PAI yang bertuliskan huruf <i>braille</i> serta al-Qur'an <i>braille</i> dan hadits <i>braille</i>.
2	Muhamad Nurul Huda, Fokus Penelitiannya yaitu tentang strategi	Kualitatif	(1). Perencanaan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada anak berkebutuhan khusus

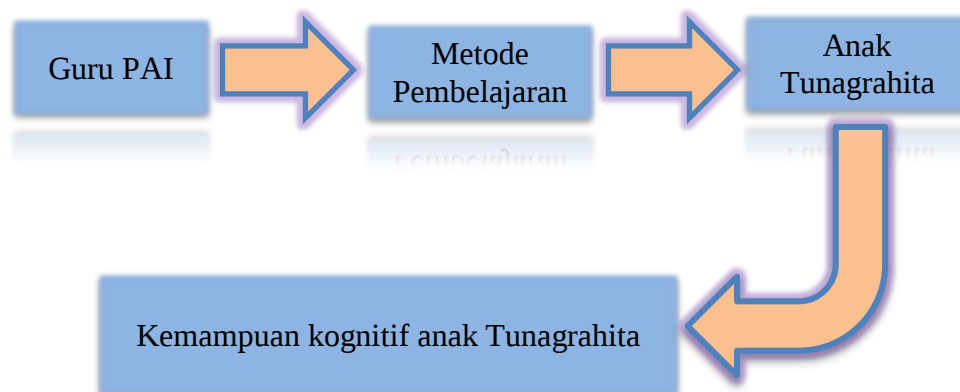
	guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.		adalah dengan menyiapkan perangkat pembelajaran baik RPP, Silabus, serta memilih materi, metode dan alat yang sesuai dengan ketunaan siswa berkebutuhan khusus dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut. (2). Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa berkebutuhan khusus adalah dengan menggunakan alat bantu sesuai dengan kebutuhan ketunaan masing-masing siswa, menggunakan metode dan alat peraga yang bervariasi dengan selalu memberikan nasehat dalam ibadah dan berbuat baik, juga memberikan hadiah ataupun pujian pada siswa yang mampu menyelesaikan tugas, serta memberikan ketrampilan pada siswa tersebut sesuai dengan minat mereka masing-masing. (3). Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa adalah dengan memberikan penilaian dalam bentuk raport yang diberikan kepada siswa dan juga orang tua siswa, memberikan ulangan baik harian, pertengahan semester dan juga semesteran, memberikan hukuman yang mendidik dalam mendorong siswa untuk lebih giat belajar, serta mengadakan perlombaan pada peringatan hari besar Nasional maupun hari besar Islam.
3	Imam Rosidi, Fokus penelitiannya	Kualitatif	(1). Dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan

	yaitu tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk budaya religius siswa di SMAN 1 Kauman dan SMPN Tulungagung.	Agama Islam di SMAN 1 Kauman meliputi banyak hal, antara lain adalah pembuatan RPP, kalender pendidikan , promes, prota dan juga Silabus. Adapun juga perencanaan metode dan sarana prasarana. Sedangkan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berada di SMPN 2 Tulungagung meliputi; perencanaan pembelajaran, Silabus, RPP, Promes, Prota dan Kalender akademik. (2) dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kauman menggunakan metode PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dan metode ceramah serta variasi metode, seperti keteladanan, nasehat, pembiasaan. Tidak lupa didukung dengan sarana prasarana seperti LCD, gambar dan lain lain. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 2 Tulungagung menggunakan metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif kreatif Efektif Menyenangkan) dan metode ceramah serta variasi metode seperti metode diskusi, kelompok, pembiasaan dan keteladanan. Penggunaan sarana dan prasarana meliputi proyektor/LCD, media audio, dan lain-lain. (3). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SMAN 1 Kauman meliputi evaluasi harian, ulangan harian, ulangan mid semester dan juga ujian akhir
--	--	---

			semester. Sedangkan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tulungagung meliputi evaluasi harian, ulangan harian, mid semester dan juga ujian akhir semester.
4	Rohmat, Konsep materi, implementasi, dan bentuk evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.	Kualitatif	(1). Konsep materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Kemala Bhayangkari dan SDLB Panggungsari Trenggalek adalah telah disederhanakan atau dimodifikasi dari yang tercantum pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Dirjen Diknas Pusat karena konsep materi yang telah ditetapkan tersebut masih memberatkan anak-anak berkebutuhan khusus. (2). Implementasi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus di SDLB adalah dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, bimbingan dan praktek. (3). Evaluasi yang diterapkan adalah berbentuk tertulis dan lisan, dalam pelaksanaan evaluasi juga dengan cara penilaian individu, kelompok dan dengan buku pengendali pengamatan.
5	Dede Achmad Supriatna, Fokus penelitiannya: pemberian motivasi dari luar kepada anak tunagrahita sehingga dapat meningkatkan	Kuantitatif	(1). Ketrampilan memberikan motivasi dalam bentuk penguatan memacu siswa untuk semangat dalam belajar, (2). Dalam meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita dapat melalui

	kemampuan membaca dalam proses belajar.		pemberian motivasi belajar ekstrinsik. (3) ada pengaruh dalam pemberian motivasi ekstrinsik pada anaktunagrahita terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita.
6	Endang Supartini, Tin Suharmini, & Purwandari Fokus Penelitiannya: pengembangan model materi Pendidikan Kecakapan Hidup bagi Anak Tunagrahita ringan di SLB tingkat sekolah dasar dan menghasilkan modul buku pegangan guru tentang pendidikan kecakapan hidup sehari-hari bagi anak tunagrahita ringan di kelas dasar sampai 3 yang telah divalidasi dan mensosialisasikannya.	<i>Research & Development (R&D)</i>	1). Pengembangan model substansi pendidikan kecakapan hidup anak tunagrahita sebagai berikut (a) mengkaji teori tentang kecakapan hidup bagi anak tunagrahita, (b) mengkaji GBPP Bina Diri bagi anak tunagrahita, (c) mengidentifikasi kemampuan dan potensi siswa. 2). Telah tersusun modul pegangan guru yang telah divalidasi oleh ahli media dan pengkaji materi dari staff akademisi yang mendalami pendidikan anak tunagrahita, kepala sekolah dan guru-guru SLB, 3). Modul buku pegangan guru telah disosialisasikan ke beberapa SLB dan beberapa buku diletakkan di Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta.

E. Paradigma Penelitian



Sebagai dasar pijakan dalam penggalan data di lapangan, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri dalam

menjalankannya. Dengan adanya gambar tentang alur berfikir penelitian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama informasi adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berperan sepenuhnya terhadap proses belajar mengajar didalam kelas.

Kemampuan dan keprofesionalan seorang guru dalam memilih, menentukan serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat sangatlah berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik, terutama dalam keberhasilan proses belajar mengajar anak tunagrahita, sehingga seorang guru harus menguasai beberapa sikap yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun sikap-sikap tersebut diantaranya adalah sikap penyabar, penyayang dan kreatif agar peserta didik (anak tunagrahita) tidak merasa bosan selama pembelajaran di kelas dan mampu menguasai materi dari guru secara optimal.

Dalam penelitian ini, sebagai pusat perhatian adalah tentang metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak tunagrahita. Adapun metode-metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dianggap sesuai dengan kondisi anak tunagrahita diantaranya yaitu, metode demonstrasi/praktek, metode bermain, metode ceramah, metode drill/latihan, metode bercerita, metode pembiasaan, metode karya wisata, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode pemberian tugas.

Dari penjelasan diatas, dapat penulis paparkan tentang alur penelitian. *Pertama*, peneliti menggali informasi dari Guru Pendidikan Agama Islam

yang secara aktif terjun langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, serta kaitannya dengan sikap-sikap yang harus dipenuhi dan dikuasai oleh seorang guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita. *Kedua* peneliti menggali informasi kepada guru PAI terkait dengan metode-metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas berikut kelebihan dan kekurangannya. Penggalian informasi ini berkaitan erat dengan perencanaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru, penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat serta hasil dari penggunaan metode-metode tersebut kepada siswa/anak tunagrahita. *Ketiga*, peneliti mengamati cara belajar anak-anak tunagrahita yang berada di sekolah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian oleh peneliti sekaligus mempelajari karakteristiknya. *Empat*, dari hasil penggalian data di lapangan, penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai akan menjadikan kemampuan berpikir anak tunagrahita berkembang.

BAB III

METODE PENELITIAN

F. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pendidikan. Penelitian pendidikan adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai proses kependidikan⁹¹. Penulis bermaksud mengungkapkan realitas empirik dengan memahami fenomena-fenomena yang penulis temukan di lapangan. Penulis berusaha mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata yang dalam pembahasannya penulis padukan dengan kajian yang penulis lakukan sebelumnya.

Sementara itu, jika dilihat dari sifat datanya, karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif atau kata-kata, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁹²

Karakteristik yang dimiliki penelitian kualitatif ada sepuluh, yaitu: latar alamiah, manusia sebagai alat maupun instrumen, analisis

⁹¹ Donald Ary et.al., *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan, (Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 2004),32.

⁹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung;Remaja Rosdakarya, 2010), 60.

data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih meningkatkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁹³

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.⁹⁴ Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi, dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi multikasus. Studi multikasus merupakan salah satu bentuk jenis penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa kasus penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Tujuannya adalah untuk mempelajari secara intensif latar belakang,

⁹³ Asrop Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Elkaf, 2005), 38.

⁹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 1.

keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial;individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁹⁵

Peneliti berusaha mendeskripsikan dengan jelas kasus yang terjadi di dua tempat yang mempunyai karakter dan menangani kasus yang ada di SLB PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung.

G. Kehadiran Peneliti

Sesuai pendekatan dan jenis penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci atau instrumennya peneliti sendiri (*human instrument*), dan sebagai pengamat yang partisipan (*participant observation*) dimana kehadirannya diketahui statusnya sebagai peneliti.

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinil, maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. selama pengumpulan data dari subyek penelitian di lapangan, penulis menempatkan diri sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Sebagai seorang instrumen penelitian yang mengumpulkan data, maka seseorang harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Ciri umum, meliputi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kebutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan,

⁹⁵ Sumadi Suryasubatra. *Metodologi Penelitian.*,(Jakarta;Raja Grafindo Persada.2000),22.

memproses dan mengikhtisarkan dan memanfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim.

2. Kualitas yang diharapkan,
3. Peningkatan kualitas peneliti sebagai instrumen⁹⁶.

Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, penulis juga memanfaatkan buku tulis, *paper* dan juga alat tulis seperti pensil juga bolpoin sebagai alat pencatat data.

Selanjutnya ketika peneliti sebagai instrumen penelitian, maka dalam hal ini instrumen penelitian tidak bersifat *eksternal* atau *obyektif*, akan tetapi *internal* atau *subyektif*, yaitu peneliti sendiri tanpa menggunakan tes angket atau eksperimen. Oleh karena itu kehadiran penulis secara langsung dalam lapangan penelitian, yakni SLB PGRI Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung.

Untuk memudahkan perannya, peneliti akan menggunakan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara merupakan lembar acuan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk anak tunagrahita. Kemudian wawancara tersebut akan berkembang seluruh informan yang penulis anggap terkait dengan proses penelitian yang akan penulis lakukan. Walaupun menggunakan pedoman wawancara yang berupa

⁹⁶ Lexy. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 169-173

pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sesuai dengan latar natural di lapangan. Wawancara yang dilakukan akan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat wawancara dilakukan.

Sedangkan pedoman observasi merupakan alat untuk memudahkan peneliti dalam mengamati data secara lengkap pada waktu berlangsungnya proses penelitian. Pedoman observasi peneliti gunakan untuk mengetahui kondisi sarana prasarana, suasana aktifitas kegiatan serta lingkungan pendidikan yang mengarah pada proses pembelajaran yang berlangsung sebagai hasil dari penggunaan metode pembelajaran PAI bagi siswa.

Adapun pedoman dokumentasi digunakan untuk menggali data terkait dengan profil, program-program dan dokumen lain yang dianggap penting oleh peneliti, seperti: program-program yang diharapkan atau yang ingin dicapai, kondisi sarana dan prasarana, kondisi fasilitas yang ada di kedua lembaga tersebut, struktur organisasi sekolah, uraian tugas, jumlah guru dan siswa dan hal-hal yang terkait dengan penelitian ini.

H. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SLB PGRI Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung yang beralamatkan di Jalan Jayengkusumo No. 470 Tulungagung⁹⁷ dan SLB C Negeri Tulungagung yang beralamatkan di Jalan Jendral Basuki Rachmad III Tulungagung⁹⁸.

SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung merupakan sebuah sekolah luar biasa yang mana siswanya terdiri dari berbagai jenis ketunaan yang

⁹⁷ Dokumentasi Profil SLB PGRI Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung 2015.

⁹⁸ Dokumentasi Profil SLB C Negeri Tulungagung 2015.

bermacam-macam, mulai dari Tuna Netra (A), Tuna Rungu (B), Tunagrahita (C) dan juga Tuna Daksa (D) dengan jumlah siswa keseluruhan $\pm$ 59 siswa. Dalam pengklasifikasiannya, siswa-siswa ini tidak diklasifikasikan berdasarkan jenis ketunaannya. Hal ini dikarenakan kondisi sarana berupa gedung yang kurang memadai. Selain itu, jumlah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya satu orang, sehingga dalam kegiatan belajar mengajarnya didalam kelas, guru PAI tidak hanya mengajar siswa tunagrahita saja, melainkan seluruh siswa meliputi siswa tuna netra, siswa tuna rungu, siswa tunagrahita serta siswa tunadaksa. Dengan jenis ketunaan yang beraneka ragam tersebut, tentunya menuntut guru PAI untuk lebih berkreatifitas dalam memilih dan menyesuaikan metode pembelajaran yang akan digunakannya didalam kelas yang notabene tidak hanya mampu diterima oleh siswa tunagrahita saja, melainkan juga mampu diterima oleh seluruh siswa yang ada. Hal ini lah yang menggelitik peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi ini.

Sedangkan lokasi penelitian yang kedua adalah SLB C Negeri Tulungagung. Lokasi ini menarik perhatian peneliti karena selain terletak di tengah kota, sekolah ini juga hanya dikhususkan untuk menangani siswa tunagrahita, sehingga dalam penanganan pelaksanaan pembelajarannya tentu akan sangat berbeda jika dibandingkan dengan lokasi yang pertama. Hal yang perlu diperhatikan lagi adalah jumlah tenaga kependidikan di lokasi kedua ini tergolong sangat minim, sehingga mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam yang seharusnya dipegang oleh Guru PAI, harus dilimpahkan kepada guru kelas pada tiap-tiap kelas.

Dengan beberapa alasan yang peneliti paparkan diatas, kedua lembaga tersebut peneliti anggap layak untuk dijadikan lokasi penelitian

I. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁹⁹ Sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰⁰

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).¹⁰¹

Kelompok sumber data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan sebagai berikut:

⁹⁹ Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 129.

¹⁰⁰ Lexy. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian...*, 157

¹⁰¹ *Softdata* senantiasa dapat diperhalus, diperinci dan diperdalam, karena masih selalu dapat mengalami perubahan. Sedangkan *hard data* adalah data yang tidak mengalami perubahan lagi. Lihat dalam S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*. (Bandung; Tarsito, 2003), 55.

1. *People* (orang), yaitu sumber data yang biasa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara (narasumber) atau rekaman gambar (foto) dari hasil pengamatan perilaku. Sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) disebut sebagai sumber data primer.¹⁰² Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung. Sedangkan siswa dijadikan sumber data sekunder.
2. *Place* (tempat), adalah lokasi atau peristiwa yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian. Peristiwa digunakan peneliti untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Contohnya kegiatan pembelajaran, program-program yang dijalankan dan lain-lain. Disini peneliti akan melihat secara langsung peristiwa yang terjadi terkait metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita untuk dijadikan data berupa catatan peristiwa yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut, yaitu SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung yang dijadikan sumber data sekunder.
3. *Paper* (dokumen), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi. Sumber data ketiga ini bisa berasal dari kertas-kertas (buku, majalah, dokumen serta

¹⁰² Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 107

arsip), papan pengumuman dan papan nama.¹⁰³ Data atau dokumen dalam penelitian ini juga digunakan sebagai sumber data sekunder.

Selanjutnya, semua hasil temuan penelitian dari sumber data pada lembaga pendidikan tersebut dipadukan dalam suatu analisis kasus untuk dikembangkan dalam abstraksi temuan di lapangan.

J. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi prosedur pengumpulan data. Dan data tersebut terdapat bermacam-macam jenis metode. Jenis metode yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Dalam pengumpulan data dapat digunakan berbagai teknik pengumpulan data atau pengukuran yang disesuaikan dengan karakteristik data yang akan dikumpulkan dari responden penelitian.

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah yang berupa manusia dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini maka diperlukan teknik wawancara. Wawancara (*Interview*) merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.¹⁰⁴

Wawancara ini dilakukan secara mendalam (*indepth interview*), karena

¹⁰³ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta:BPFE-UI,1977),55

¹⁰⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta:BPFE UII Yogyakarta. 2001), 62.

bertujuan menemukan pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Wawancara mendalam adalah sebuah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu, dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa konstruksi tentang orang, kejadian, aktifitas organisasi, perasaan motivasi dan pengakuan.¹⁰⁵

Wawancara mempunyai arti yang sama terhadap *interview*, tetapi kelebihanannya *interview* hanya menjawab pertanyaan. Sedangkan wawancara mendalam, suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut.¹⁰⁶

Dalam wawancara ini peneliti terlebih dahulu menyiapkan siapa yang akan diwawancarai dan menyiapkan materi yang terkait dengan lingkungan (lihat *Lampiran VI*). Oleh karena itu sebelum dilakukan wawancara, garis beda pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan kepada siapa wawancara itu dilaksanakan. Disela percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan dengan tujuan untuk menggali lebih

¹⁰⁵ W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003), 7.

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 16.

dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan. Sehingga teknik wawancara ini sering disebut dengan wawancara berstruktur.

Agar tidak terlihat kaku dan menakutkan, penulis menerapkan jenis pembicaraan spontanitas. Pembicaraan dimulai dari segi umum menuju yang khusus. Penulis mengajukan pertanyaan yang bebas kepada subyek menuju fokus penelitian. Adapun hubungan antara peneliti dengan subyek yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa dalam kehidupan sehari-hari. Setelah selesai wawancara, penulis menyusun hasil wawancara sebagai hasil catatan dasar sekaligus abstraksi untuk keperluan analisis data. Penulis menggunakan pedoman wawancara agar penulis ingat dan untuk mengarahkan kepada fokus penelitian.

Dalam melakukan wawancara, disediakan perekam suara bila diizinkan oleh informan, tetapi jika tidak diizinkan peneliti akan mencatat kemudian menyimpulkannya. Sering dialami bahwa ketika dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari informan lain, sering bertentangan satu dengan yang lain, sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian itu hendaknya dilacak kembali kepada subyek terdahulu untuk mendapatkan kebenaran atau keabsahan data. Dengan demikian wawancara tidak cukup dilakukan hanya sekali. Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada informan tentang hal-hal yang berkenaan dengan fokus penelitian.

Setelah wawancara dengan informan pertama dianggap cukup, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap

memiliki informasi yang dibutuhkan, relecan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, peneliti melakukan wawancara secukupnya serta pada akhir wawancara diminta pula untuk menunjuk informan lain. Demikian seterusnya sehingga informasi yang diperoleh semakin besar dan sesuai dengan tujuan (*purposive*) yang terdapat dalam fokus penelitian.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur, terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini bisa dilakukan pendalaman atau dapat pula menjaga kemungkinan terjadinya bias. Dalam kondisi tertentu jika pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil, maka demikian hal ini harus dilakukan *Persuasive*, sopan dan santai.

Adapun pihak yang akan diwawancarai oleh peneliti di lapangan antara lain, kepala sekolah dan guru PAI SLB PGRI Kedungwaru dan SLB C Negeri Tulungagung.

b. *Observasi Partisipan*

Dalam sebuah penelitian, observasi menjadi bagian hal yang terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti. Sebab dengan observasi keadaan subjek ataupun objek penelitian dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh seorang peneliti. Observasi diartikan sebagai pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut¹⁰⁷. Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik

¹⁰⁷ Moh. Nazir. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,1988),212.

observasi partisipan (*participant observation*), yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan¹⁰⁸.

Dengan komunikasi dan interaksi, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengetahui kebiasaan dan aktivitas disana, dan dengan melibatkan diri sebagai aktivitas subyek, sehingga tidak dianggap orang asing, melainkan sudah warga sendiri. Dengan metode observasi ini, peneliti ingin mengetahui metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan dan sesuai bagi anak tunagrahita.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif (*deskriptive observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi yang terjadi di SLB PGRI dan SLB C Negeri Tulungagung (lihat *lampiran X*). Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan apa yang dikehendaki peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, Usaha penentuan Metode pembelajaran PAI serta hasil dari penggunaan metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi yang berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*). Semua hasil

¹⁰⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta; Andi Offset, 1989), 91.

pengamatan selanjutnya dicatat dan direkam sebagai pengamatan lapangan (*fieldnote*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya dokumen yang berarti “bukti tertulis; surat-surat penting; keterangan tertulis sebagai bukti; piagam”.¹⁰⁹ Oleh karena itu “dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah dan sebagainya”.¹¹⁰ Dalam menggunakan metode dokumentasi peneliti mengumpulkan data yang berupa data sekunder atau data yang dikumpulkan oleh orang baik berupa catatan, buku, surat kabar dan lain-lain.¹¹¹

Metode dokumentasi lebih mudah dibanding dengan metode yang lain karena apabila ada kekeliruan dalam penelitian sumber datanya tidak berubah dan dalam metode dokumentasi yang diamati adalah benda mati. Keutamaan dari metode dokumentasi adalah sebagai “bukti” untuk suatu pengkajian, metode ini sesuai dengan konteks, dan metode ini mudah ditemukan dengan kajian isi.

Sesuai dengan pandangan tersebut, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumen resmi, misalnya data guru dan siswa, sejarah sekolah dan dokumen yang tidak resmi, misalnya penulis

¹⁰⁹Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer, Sosial, Budaya, Agama, Kedokteran, Teknik, Politik, Hukum, Ekonomi, Komunikasi, Komputer, Kimia*, (Visi 7: 2005), 124.

¹¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 131.

¹¹¹*Ibid.*, 206.

memotret kegiatan yang terjadi di sekolah tersebut ketika penulis melakukan penelitian, atau bahkan dokumen diluar sekolah yang membicarakan mengenai kondisi sekolah tempat penulis melakukan penelitian tersebut (lihat *Lampiran XI*).

Peneliti akan melakukan pencatatan dengan lengkap dan cepat setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data. Karena itu pengumpulan data dilakukan secara terus menerus dan baru berakhir jika telah terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap penelitian ini.

K. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.¹¹² Sementara itu menurut pengertian yang lain, analisis data yaitu proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.¹¹³

Dalam penelitian kualitatif analisis data dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Dengan demikian secara teoritik, analisis dan

¹¹² Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 280.

¹¹³ Bogdan, *Qualitive Research...*, 145.

pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang untuk memecahkan masalah.

Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka dalam menganalisa data dilakukan dua tahap, yaitu analisis data individu (*Individual case*) dan analisis data lintas kasus (*cross case analysis*¹¹⁴).

1. Analisis Data Kasus Tunggal

Analisis data kasus tunggal dilakukan pada masing-masing obyek yaitu di SLB PGRI Kedungwaru dan SLB C Negeri Tulungagung. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dicek kembali.berulang kali peneliti mencocokkan data yang diperoleh, disistematiskan, diinterpretasikan secara logis demi keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti lapangan.

Tahap analisis data yaitu : pertama tahap pendahuluan atau pengolahan data (kelengkapan data yang diperoleh, keterbatasan tulisan, kejelasan makna, keajegan dan kesesuaian data dengan yang lain), kedua, tahap pengorganisasian data yang merupakan inti dari analisis data,

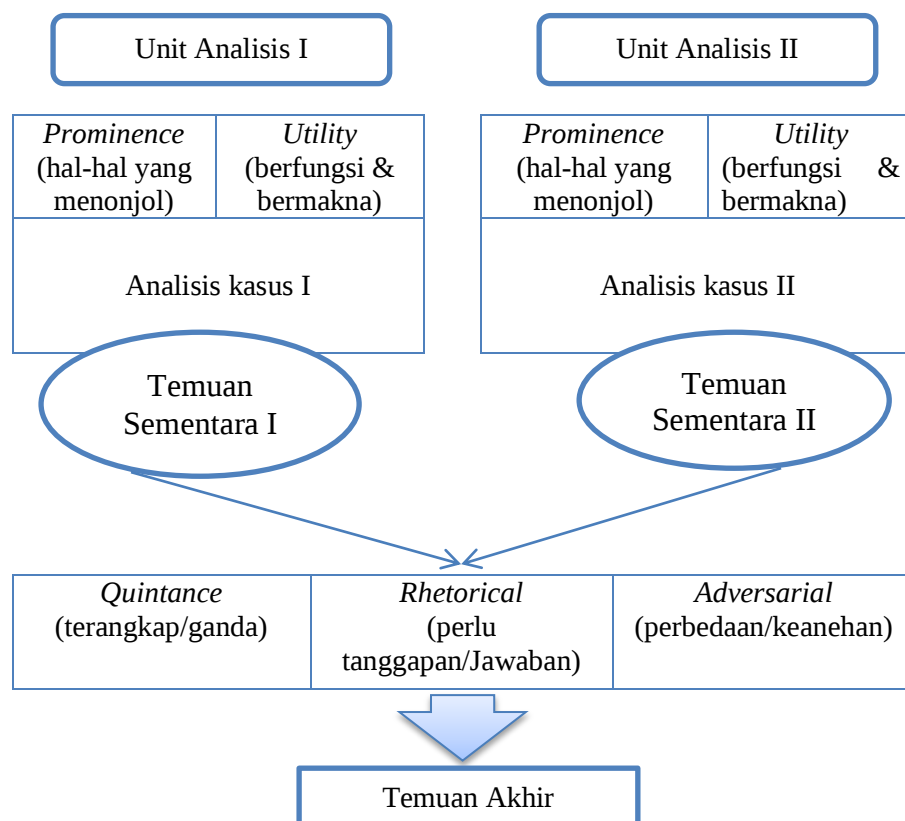
¹¹⁴ Robert K. Yin, "Case Study Reesarch: Design and Methods", diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Rajawali Pers:Jakarta,2013), 61

ketiga, tahap penentuan hasil, tahap analisis data dimulai dari data awal yang diperoleh peneliti. Hasil penelitian dicek kembali dalam rangka mendapatkan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti.

Dengan demikian, hasil pembahasan penelitian didapat hasil yang akurat, menemukan hal baru atau memperkuat dan membantah hasil penemuan sebelumnya, tentang metode pembelajaran PAI di SLB PGRI Kedungwaru dan SLB C Negeri Tulungagung.

2. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Pola *Case Quintance Dialectic* yang dikemukakan oleh Robert E. Stake.¹¹⁵



¹¹⁵ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta:Kalimedia.2015). 319.

Adapun langkah-langkah dalam analisis lintas kasus yaitu melakukan kajian bertahap sebagai berikut :

1. *Case'quintain dialect*, yaitu melakukan kajian tentang kasus yang sangat menonjol dan mempunyai arti ganda/rangkap.
2. *Rhetorical*, yaitu data kasus diperlukan penilaian-penilaian sebagai suatu jawaban.
3. *Adversal procedure*, yaitu kajian dan penilaian-penilaian dalam suatu kasus yang dapat membedakan faktor-faktor realitas dan menanggapi keanehan-keanehan dalam kasus. Kajian difokuskan untuk mengangkat kasus terhadap dikedua unit analisis.

Sedangkan prinsip-prinsip analisis dalam penelitian ini meliputi :

1. Menyajikan perbedaan pada masing-masing lapangan, baik yang berhubungan dengan konteks Sekolah, karakter Sekolah, tampilan-tampilan pada sekolah maupun produk hasil dari proses sekolah
2. Mencari dan mendapatkan keunikan-keunikan yang ada pada masing-masing lapangan dan secara umum menekankan hubungan dengan kasus
3. Peneliti melakukan ulangan (uji ulang) untuk didiskusikan dengan teman sejawat untuk mendapatkan kebenaran dari data dan keaslian informasi, karena informasi adalah orang bebas
4. Memahami inti informasi, kemudian membedakan yang satu dengan yang yang lainnya sebagai manifestasi lintas kasus
5. Setiap kasus dikaji untuk mendapatkan pemahaman kasus (unik) pada setiap situasi

6. Setiap inti dari informasi mempunyai kekhasan baik dari segi yang menonjol fungsi dan bermakna, mempunyai makna rangkap, perlu mendapatkan tanggapan, dan juga perbedaan/keunikan.

L. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan dapat memperoleh keabsahan sehingga data penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka penulis melakukan usaha-usaha untuk memenuhi kriteria keabsahan temuan, yaitu dengan berdasarkan empat kriteria, yaitu *Kredibilitas*, *Transferabilitas*, *Dependabilitas* dan *Konfirmabilitasnya*.

a. Kredibilitas

Peneliti yang berperan sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasikan data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain yang memungkinkannya berprasangka atau embias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya. Uji kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang diamati dan berhasil dikumpulkan sesuai fakta yang terjadi secara wajar di lapangan.

Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria kebenaran yang bersifat *emic*, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.¹¹⁶

1) Triangulasi

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode serta *member check*. Pengujian terhadap kredibilitas ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data.

Dalam hal ini peneliti telah melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk menjaring data. Metode yang dimaksud adalah *participant observation*, *indepth interview* dan dokumentasi.

b) Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data, diteruskan dengan *cross check* terhadap subyek penelitian.

c) Triangulasi untuk menjamin obyektifitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif dengan didukung *cross check* dengan demikian hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Terdapat tiga macam triangulasi yang dipergunakan untuk

¹¹⁶ Eko Susilo, *Sekolah Unggul Berbasis Nilai; Studi Kasus di SMAN 1 Regina Pacis dan SMA al-Islam Surakarta*, (Malang: Tesis UM, tidak diterbitkan. 2003), 41.

mendukung dan memperoleh keabsahan data, namun peneliti hanya menggunakan dua triangulasi dengan memperhatikan pendapat para ahli tentang kredibilitas penelitian. Dimana untuk mencapai standar kredibilitas penelitian setidaknya menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

(1). Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara, yaitu :

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Berkaitan dengan pengecekan keabsahan data ini, ketika peneliti mendapatkan data tentang konservasi lingkungan dengan cara observasi dibandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, sehingga diperoleh data-data yang *valid*.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Peneliti selalu mengulang wawancara dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya dengan situasi yang berbeda. Sialnya ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan tentang loyalitas di hadapan beberapa orang, ternyata tidak mengalami perubahan yang

signifikan ketika melakukan wawancara dengan informan yang sama dalam situasi sendirian.

- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹¹⁷

(2). Triangulasi dengan metode

Dalam penjarangan data, peneliti menggunakan metode ganda untuk mendapatkan data yang sama. Hal ini peneliti lakukan karena tidak ada metode tunggal yang dapat mencukupi untuk menjarang data tertentu, sebab setiap metode memiliki aspek yang berbeda atas realitas empiris. Cara ini peneliti tempuh selain untuk memperoleh data yang valid juga untuk mengetahui konsistensi atau ekspresi para informan.

2) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspresikan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.¹¹⁸ Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian.

¹¹⁷ Patton, Michael Quinn, *How To Use Methods in Evaluation*. Terj. Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*. (Yogyakarta;Pustaka Pelajar.2006),66.

¹¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian...*,332.

3) Memperpanjang Keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

4) Kecukupan referensi

Pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contoh : data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran keadaan perlu didukung oleh data-data, foto-foto, video, *tape recorder*. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto atau dokumen autentik, sehingga lebih meyakinkan atau dipercaya.

b. *Transferabilitas*

Transferabilitas atau Keteralihan dalam Penelitian Kualitatif dapat dicapai dengan cara uraian rinci. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci yang

mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar temuan-temuan yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca secara holistic dan komprehensif. Penelusuran itu sendiri bukan merupakan dari uraian rinci melainkan hasil penafsiran berdasarkan fakta-fakta penelitian.

c. *Dependabilitas*

Pemeriksaan kualitas proses penelitian. Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kualitas proses penelitian yang dikerjakan oleh peneliti mulai dari mengkonseptualisasi penelitian, menjaring data penelitian, mengadakan interpretasi temuan-temuan penelitian hingga pada pelaporan hasil penelitian.

d. *Konfirmabilitas*

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat dan temuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan *obyektif*, namun penekanannya tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasikan data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan *dependabilitas*. Perbedaannya jika pengauditan *dependabilitas* ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama

penelitian, sedangkan pengauditan *konfirmabilitas* adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.

M. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melalui tahapan-tahapan yang ditulis oleh Moleong, yaitu ”tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data”,¹¹⁹ hingga sampai pada laporan hasil penelitian.

a. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai dari mengajukan judul kepada Ketua Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, dilanjutkan dengan membuat proposal penelitian yang penentuan obyek dan fokus penelitian ini didasarkan atas beberapa hal, yaitu : isu-isu umum seputar masalah pembelajaran PAI di lembaga pendidikan, mengkaji literatur-literatur yang relevan, orientasi ke SLB PGRI dan SLB C Negeri, konsultasi dengan pakar yang relevan dengan penelitian ini dan dengan teman sejawat.

Kemudian setelah judul dan proposal sudah disetujui, penulis mempersiapkan surat-surat dan kebutuhan lainnya sebelum memasuki lokasi penelitian dan juga penulis selalu memantau perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian.

¹¹⁹ *Ibid*,127.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah mendapat izin dari kedua lembaga (SLB PGRI dan SLB C Negeri), peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lembaga tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Penulis terlebih dahulu menjalin keakraban dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang diharapkan. Kemudian penulis melakukan pengamatan lebih mendalam, wawancara terhadap subyek dan mengumpulkan data-data dari dokumentasi. Penulis mengatur jadwal pertemuan dengan guru yang bersangkutan jika beliau sedang sibuk.

c. Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup dari lapangan, peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh dengan teknik analisis yang telah penulis uraikan diatas, kemudian menelaahnya, membagi dan menemukan makna dari apa yang telah diteliti. Untuk selanjutnya, hasil penelitian dilaporkan dan disusun secara sistematis.

Setelah ketiga tahapan tersebut diatas dilalui, maka keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis, kemudian ditulis dalam bentuk tesis dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, laporan hasil penelitian, penutup sampai dengan bagian yang terakhir.

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

N. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Penelitian SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung

a. Rancangan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Anak Tunagrahita

Dalam paparan data ini akan penulis uraikan secara berurutan dan rinci tentang langkah-langkah/rancangan untuk menentukan metode pembelajaran PAI yang sesuai dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik yang meliputi: 1) tujuan rancangan metode pembelajaran, 2) Kesiapan guru PAI, 3) Kemampuan anak tunagrahita, 4) Penentuan isi materi PAI.

1) Tujuan rancangan metode pembelajaran PAI

Dalam menentukan sebuah metode pembelajaran yang akan diberikan didalam kelas, sebelumnya seorang guru harus sudah menentukan tujuan dari metode tersebut, sesuai dengan penjelasan Ibu Lilik berikut :

”Di sekolah ini tidak hanya mengajar siswa tunagrahita saja, tapi juga mengajar siswa tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, dan jenis-jenis ketunaan lainnya. Namun dengan jumlah ruang kelas yang kurang memadai ini, akhirnya kami hanya menggolongkan mereka berdasarkan tingkat kelasnya saja, tidak berdasarkan pengklasifikasian jenis

ketunaannya. Jadi ya kalau pelajaran PAI, mereka berkumpul jadi satu mbak..”¹²⁰

Beliau juga menambahkan :

“ ... Jadi, kebanyakan guru-guru disini ini menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, sehingga selama pembelajarannya didalam kelas tidak monoton, dan anak-anak yang diajar juga tidak cepat bosan. Para guru biasanya menyiapkan metode-metode tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru tersebut dan kompetensi apa yang hendak dicapai.”¹²¹

Penjelasan ini kemudian dikuatkan oleh guru PAI SLB

PGRI Kedungwaru. Beliau menyampaikan bahwa :

“Dalam menyiapkan sebuah metode pembelajaran, kadang saya lihat dulu, materi apa yang akan saya ajarkan, jadi kalau materinya tentang thoharoh, maka agar siswa dapat cepat faham, saya menyiapkan metode demonstrasi/praktek, karena dengan metode ini, mereka akan praktek langsung sehingga akan membekas dalam pikiran anak-anak dan tidak akan mudah lupa, begitu juga dengan materi-materi yang lain. Selain itu dalam satu kelas kan ada anak-anak dengan macam-macam ketunaannya, oleh karena itu saya pake metode-metode yang sekiranya bisa diterima oleh semua siswa.”¹²²

Terlebih beliau juga menambahkan :

“Selain untuk memahami siswa, tujuan dari rancangan metode ini untuk meningkatkan keimanan siswa, serta sebagai sarana untuk menyalurkan bakat-bakat terpendam siswa dan juga untuk memperbaiki kekurangan, kelemahan dan pemahaman siswa yang tidak sesuai dengan Agama Islam”¹²³

Dari sini dapat diketahui bahwa tujuan dari rancangan metode pembelajaran ini adalah sesuai dengan kompetensi-

¹²⁰ W.Lilik.KS.4.5.15

¹²¹ *Ibid.*

¹²² W.Sinung.GPAI.6.5.15

¹²³ *Ibid.*

kompetensi apa yang akan dicapai pada materi pelajaran tersebut yaitu untuk meningkatkan keimanan siswa, sebagai sarana penyaluran bakat siswa, untuk memperbaiki kekurangan, kelemahan siswa serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat diterima dengan mudah oleh siswa tunagrahita.

2) Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam

Adanya persiapan dari seorang guru juga sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang tidak mempunyai kesiapan dalam belajar, maka apa yang akan disampaikan guru tersebut, tidak akan dapat diterima oleh siswa, seperti yang telah dipaparkan oleh bapak sinung berikut :

“...Sebelum masuk kelas, saya sebagai guru harus sudah menguasai materi-materi yang akan saya sampaikan kepada anak-anak. Ini saya lakukan karena kadang-kadang ada materi tersebut sangat sulit dicerna oleh anak-anak karena keterbatasan kemampuan kognitif yang dimiliki mereka, Sehingga untuk memudahkannya, saya mengolah materi tersebut agar lebih sederhana sehingga anak-anak lebih bisa menangkap dan mencernanya”.

Selain itu Ibu Lilik juga menjelaskan :

“Ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan kesiapan seorang guru (termasuk guru PAI) dalam menggunakan metode-metode pembelajaran, yaitu : (1) guru harus menguasai kurikulum, mengetahui bagaimana mengimplementasikan kurikulum dalam program tahunan, program-program semester dan persiapan mengajar yang efektif untuk menyerap kurikulum disertai pedoman-pedoman yang dilandasi oleh dasar-dasar didaktik dan metodik. (2) harus menguasai materi, dan senantiasa mengembangkan dan

meningkatkan kemampuannya. (3) harus menguasai metode dan teknik penilaian, (4) harus komitmen terhadap tugas, dan yang terakhir (5) harus disiplin, karena kuat lemahnya pengaruh itu sangat bergantung pada tata disiplin yang ditetapkan dan dicontohkan oleh guru. Oleh sebab itu, disiplin bagi seorang guru merupakan bagian penting dari tugas-tugas kependidikan. Jadi yang menjadi tugas guru bukan saja melatih sikap disiplin pada anak didiknya tetapi juga lebih penting adalah mendisiplinkan diri sendiri sebagai ciri khas seorang guru.”¹²⁴

3) Kemampuan anak tunagrahita

Dalam pengajarannya, guru harus menyesuaikan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Bapak Sinung menyampaikan :

“Mengajar anak-anak tunagrahita ini sebenarnya sama saja dengan mengajar anak-anak normal pada umumnya. Perbedaannya adalah pada kemampuan pemahaman/daya tangkap terhadap materi yang diajarkan. Jadi ibarat mengumpulkan air dengan wadah yang sama-sama besar gitu ya, kalau anak-anak normal wadahnya sudah terisi penuh, anak-anak ini (tunagrahita) masih hanya sebagian saja yang terisi”.¹²⁵

Selain itu beliau juga menambahkan :

“... adanya keterbatasan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak tunagrahita itu menyebabkan anak-anak kesulitan dalam menerima pelajaran PAI. karena kan ya kita tau sendiri bahwa dalam pelajaran PAI itu banyak yang cenderung kepada keyakinan dan tidak ada prakteknya kan, seperti materi rukun iman dalam bab aqidah misalnya. Jika guru tidak kreatif dalam mengkolaborasi metode-metode dalam pembelajarannya, maka ya sudah dapat dipastikan anak-anak akan kesulitan dalam menerimanya”¹²⁶

¹²⁴ W.Lilik.KS.4.5.15.

¹²⁵ W.Sinung.6.5.15.

¹²⁶ *Ibid*

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai keterbatasan dalam perkembangan kemampuan kognitifnya. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang notabene sebagian besar berisi tentang pemahaman-pemahaman yang abstrak, yaitu berbagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam Agama Islam.

Konsep pada dasarnya berisi tentang hal-hal yang bersifat abstrak seperti rukun iman dan rukun islam, sedangkan yang prinsip adalah berisi tentang pemahaman-pemahaman mengenai macam-macam rukun iman dan rukun islam.

4) Penentuan isi materi PAI

Dalam menentukan isi dari materi Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah SLB PGRI Kedungwaru menjelaskan :

“ ... sedangkan isi dari materi untuk anak-anak tunagrahita itu, adalah mengikuti kurikulum yang ada. Kurikulum PAI untuk anak-anak SLB itu kan berbeda mbak dengan kurikulum PAI untuk anak-anak normal. Kalau pada kurikulum PAI untuk anak-anak SLB itu materinya cenderung dibuat sederhana, dan tidak terlalu menyulitkan, sehingga mudah untuk dipelajari.”¹²⁷

Dipaparkan juga oleh bapak Sinung :

“Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar bagi anak tunagrahita, ruang lingkup/materi PAI yang diperuntukkan bagi mereka itu meliputi al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah dan Akhlak. Sedangkan untuk materi-materi tentang apa saja yang dimasukkan didalamnya, kalau al-Qur'an Hadits ya berisi tentang surat-surat pendek seperti

¹²⁷ W.Lilik.KS.9.5.15.

al-‘ashr, an-Naas dan surat-surat pendek lainnya, fiqih meliputi tata cara bersuci, beruwudlu dan sholat, materi aqidah meliputi Rukun Islam dan Rukun Iman sedangkan akhlak meliputi akhlak-akhlak terpuji dalam sehari-hari.¹²⁸

Dari sini, dapat penulis paparkan bahwa dalam menentukan isi dari materi PAI, guru PAI hanya tinggal mengikuti kurikulum yang ada dan disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing.

b. Penggunaan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Anak Tunagrahita

Penggunaan metode dalam pendidikan tidak terfokus pada satu metode saja, hal ini akan membuat suasana belajar menjadi membosankan dan siswa menjadi kurang aktif. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Sinung :

“Metode pembelajaran PAI yang digunakan di SLB PGRI Kedungwaru adalah ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, dan latihan/*drill*. Berbagai macam metode ini biasanya saya gunakan secara bersama-sama, karena dalam pembelajarannya saya tidak hanya mengajar satu jenis anak berkelainan saja (tunagrahita), akan tetapi dari berbagai macam jenis ketunaan.”¹²⁹

1) Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan semua materi pelajaran, karena saat menggunakan metode lainpun pasti diawali dahulu dengan ceramah terlebih dahulu dari guru. Mengingat sasaran pembelajaran ini adalah siswa tunagrahita,

¹²⁸ W.Sinung.GPAI.9.5.15.

¹²⁹ *Ibid.*

maka bahasa yang digunakan harus sederhana dan diulang-ulang agar siswa senantiasa memahami maksud yang disampaikan oleh guru. Kepiawaian dari guru melakukan komunikasi dengan siswa tunagrahita sangat diandalkan dalam metode ini.

“Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan semua materi pelajaran. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Kata-kata yang diucapkan oleh guru senantiasa diulang-ulang agar siswa senantiasa memahami maksud yang disampaikan guru. Metode ini mengandalkan kepiawaian guru dalam berkomunikasi dan mengkondisikan siswa agar tetap fokus terhadap pelajaran. Metode ceramah bagi siswa tunagrahita digunakan untuk menyampaikan semua materi pelajaran. Walaupun suatu materi menggunakan metode demonstrasi, tetap diawali dengan ceramah dari guru.”¹³⁰

Penggunaan metode ceramah bagi siswa tunagrahita ini, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan. Penjelasan tujuan materi ini agar siswa mengetahui kegiatannya dalam belajar. Tujuan tersebut juga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.¹³¹

Guru sangat memahami kondisi siswa, oleh karena itu materi disampaikan dengan jelas dan pelan agar siswa lebih memahami maksud yang disampaikan. Apabila terdapat poin penting dari materi, materi tersebut disampaikan dengan cara

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ O.Penggunaan metode ceramah.11.5.15.

mengulang kalimat dan menanyakan kepada siswa apakah sudah memahami materi yang disampaikan guru.

Guru menulis kata atau kalimat yang perlu mendapat penjelasan di papan tulis. Hal ini membantu siswa dalam belajar membaca dan menulis.¹³²



Guru menggunakan metode ceramah kepada siswa tunagrahita¹³³

Metode ceramah sering digunakan oleh guru, karena metode ini mudah untuk dilakukan. Selain itu, metode ini dapat merangsang peserta didik untuk belajar mandiri.

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dibutuhkan untuk mempraktekkan materi pelajaran yang membutuhkan gerakan dengan mengikuti proses dan prosedur yang benar. Mata pelajaran yang sering menggunakan ini adalah fiqih. Pada pelajaran fiqih banyak hal

¹³² *Ibid.*

¹³³ D. guru yang menggunakan metode ceramah.11.5.15.

yang butuh pemraktekan agar memudahkan pemahaman dan pengalaman.

“Metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan pelajaran yang membutuhkan gerakan dengan suatu proses dengan prosedur yang benar. Metode demonstrasi digunakan dalam pelajaran fiqih. Pelajaran tingkat SDLB adalah praktek wudlu dan sholat. Siswa diberikan materi wudlu dan sholat terlebih dahulu sebelum praktek, agar siswa memahami teorinya. Dalam menyampaikan materi, guru tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian, siswa tidak hanya paham dan dapat melaksanakan suatu ilmu, tetapi juga memahami makna ilmu yang diberikan. Walaupun mereka lemah mental, pendidikan tentang kewajiban beribadah kepada Allah tetap harus diberikan. Pemahaman siswa tentang kewajiban beribadah kepada Allah, akan memberikan mereka sandaran saat mereka kesulitan menjalani kehidupan.”¹³⁴

Meskipun keadaan siswa adalah anak-anak dengan tingkat intelegensi yang kurang, materi pendidikan tentang agama Islam harus tetap diberikan. Pemahaman tentang konsep kewajiban percaya dan beribadah kepada Allah harus tetap ditanamkan.

“Pendidikan agama Islam sangat penting keberadaannya, begitu juga bagi anak tunagrahita dan anak penyandang ketunaan lainnya. Dengan memiliki landasan keyakinan yang kuat tentang adanya Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan Kuasa mereka tidak akan mudah putus asa dan menyerah dalam menjalani kehidupannya. Mereka akan tetap mensyukuri keadaannya dan selalu berfikir positif sehingga mereka tidak berfikir untuk melakukan hal-hal yang negatif yang dapat merugikan dan membahayakan, baik terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain.”¹³⁵

¹³⁴ W.Sinung.GPAI.12.5.15.

¹³⁵ W.Lilik.KS.12.5.15.

Metode demonstrasi kelihatannya menjadi metode favorit pilihan siswa karena pembelajaran dengan metode ini membuat mereka dapat mempraktikkan langsung materi pelajaran, misalnya sholat. “Dengan demonstrasi, saya dapat praktek langsung materi pelajaran”.¹³⁶

Penggunaan metode demonstrasi bagi anak tunagrahita ringan dimulai dengan penjelasan materi dari guru. Guru memberikan landasan teori tentang materi yang didemonstrasikan. Mengingat intelegensi siswa dibawah normal, maka guru memberikan penjelasan kepada siswa dengan pelan dan mengulang kata yang menjadi poin materi.¹³⁷

Menurut Bapak Sinung :

“Langkah guru agar siswa lebih memahami pelajaran dengan melempar pertanyaan terkait dengan materi. Jawaban yang diberikan siswa ada yang benar dan ada yang melenceng dari yang seharusnya. Ya ini karena daya tangkap masing-masing siswa berbeda-beda. Guru memulai demonstrasi setelah materi yang diberikan sudah diterima siswa dengan baik. Proses pembelajaran dilaksanakan di ruangan kelas yang dikosongkan sehingga menyerupai sebuah musholla, jadi siswa lebih santai mengikuti pelajaran. Posisi duduk siswa seperti *shaf* shalat, siswa putra di *shaf* depan, dan siswi putri di belakang. Suasana santai seperti itu membuat siswa tidak bosan sehingga aktif mengikuti pelajaran. Sedangkan pelaksanaan praktek sholat sendiri, biasanya diampu oleh dua orang guru. Guru yang satu mengarahkan tata caranya dan guru yang lain membenarkan gerakan. Dan karena guru PAI disini hanya satu, jadi saya meminta bantuan guru lainnya untuk ikut terjun mengajari siswa. Beberapa siswa yang tidak bisa menirukan gerakan sholat, mereka dibantu oleh guru

¹³⁶ W.Mohammad Sendy Mustofa.S.13.5.15.

¹³⁷ O.Penggunaan Metode Demonstrasi.13.5.15.

dengan menggerakkan anggota tubuh mereka. Misalnya, saat gerakan takbir, siswa yang tidak bisa menirukan gerakan dibantu oleh guru dengan menggerakkan tangan siswa dalam posisi takbir. Perlu kesabaran ekstra kalau memberikan pengarahannya kepada siswa itu, soalnya mereka sering lupa urutan-urutan gerakan sholat, serta hafalan-hafalan surat pendeknya. Baru setelah itu, selanjutnya saya memberikan tugas kepada siswa supaya melaksanakan sholat lima waktu dengan tertib.”¹³⁸

3) Metode Diskusi

Metode diskusi dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Meskipun sekilas terlihat berat untuk digunakan bagi pembelajaran siswa tunagrahita, tetapi variasi penggunaan metode pembelajaran sangat diperlukan untuk menghindari kebosanan pada siswa. Penyederhanaan materi adalah cara yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaannya.

“Metode diskusi digunakan untuk mengetahui pendapat siswa tentang suatu masalah yang memerlukan pemecahan. Selain itu, metode diskusi juga dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sudah diberikan. Materi yang menggunakan metode diskusi adalah materi akhlaq. Permasalahan yang didiskusikan mengenai kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya mendiskusikan tentang ciri-ciri orang munafik, pergaulan siswa, cara berbakti kepada orang tua, bagaimana menghormati guru, santun kepada orang lain, dan sebagainya.”¹³⁹

Penggunaan metode diskusi bagi siswa tunagrahita ringan, guru menempatkan siswa satu kelas sebagai satu tim, jadi tidak dibagi kedalam beberapa kelompok. Keterbelakangan mental

¹³⁸ W.Sinung.GPAI.13.5.15.

¹³⁹ *Ibid.*

yang dimiliki siswa, membuat mereka tidak bisa mengkonsep suatu masalah dengan baik. Sehingga guru tidak memberi tugas siswa sebagai moderator, penulis, dan pelapor hasil diskusi seperti konsep diskusi yang diterapkan kepada siswa normal. Siswa berperan sebagai peserta dan guru berperan sebagai pemimpin diskusi.

Diskusi yang diterapkan untuk siswa normal dilakukan dengan guru memberikan suatu kasus kepada siswa, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk berpendapat tentang pemecahan masalahnya. Sedangkan diskusi yang diterapkan untuk siswa tunagrahita dilaksanakan dengan guru memberi pertanyaan dan meminta siswa untuk menjawabnya. Siswa tunagrahita tidak dapat memecahkan suatu masalah yang membutuhkan analisis yang tajam, oleh karena itu pertanyaan dari guru seputar kehidupan sehari-hari siswa dan seputar materi pelajaran.

Pertanyaan dari guru ditujukan kepada semua siswa di kelas. Jika, tidak ada yang menjawab, maka guru memanggil salah satu nama siswa dan meminta siswa tersebut untuk menjawabnya. Setelah itu guru meminta siswa yang lain untuk menanggapi jawaban temannya. Para siswa antusias menanggapi pertanyaan dari guru, tetapi mereka kurang peduli dengan kebenaran jawaban yang diberikan.

Beberapa siswa sudah bisa menanggapi pendapat siswa lain. Dengan demikian, siswa termotivasi untuk berfikir dan belajar menanggapi pendapat orang lain. Metode diskusi bagi siswa tunagrahita juga membantu mereka memperlancar komunikasi, karena pada umumnya komunikasi siswa tunagrahita kurang lancar.¹⁴⁰



Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran PAI didalam kelas¹⁴¹

4) Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas berfungsi agar siswa tidak hanya semata-mata melakukan kegiatan belajar di sekolah saja karena tugas yang diberikan berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Jadi,

¹⁴⁰ O.penggunaan metode diskusi.15.5.15.

¹⁴¹ D. penggunaan metode diskusi pada pembelajaran PAI.15.5.15.

metode ini merupakan bentuk pengamalan terhadap teori yang telah diterima saat pembelajaran di sekolah.

“Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar. Tugas diberikan kepada siswa untuk memperdalam bahan pelajaran dan merangsang siswa untuk aktif belajar. Pemberian tugas kepada siswa tunagrahita supaya mereka tidak hanya menerima ilmu saja tetapi juga ilmu tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru memberikan tugas yang berhubungan dengan kehidupan mereka, misalnya memberi tugas siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu secara rutin, menjaga diri dalam pergaulan, dan lain-lain. Tugas ini untuk memperdalam dan memperluas wawasan siswa terhadap apa yang telah mereka pelajari.”¹⁴²

Pemberian tugas kepada siswa tunagrahita merupakan PR (Pekerjaan Rumah) bagi mereka. Mereka tidak diberi tugas seperti merangkum bahan pelajaran, menjawab pertanyaan secara tertulis seperti yang diberikan kepada siswa normal. Tugas yang diberikan kepada siswa normal sulit dilaksanakan oleh siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita ringan tidak bisa menghadapi suatu tugas yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, guru memberikan tugas kepada mereka seputar kehidupan sehari-hari siswa.¹⁴³ Menurut Aji, salah satu siswa tunagrahita, mengatakan :

“Tiap mau pulang, pak guru memberi PR buat dikerjakan di rumah, terus besoknya dikumpulkan, dan dikasih nilai sama pak guru.”¹⁴⁴

¹⁴² W.Sinung.GPAI.19.5.15.

¹⁴³ O.penggunaan metode pemberian tugas.18.5.15.

¹⁴⁴ W. Aji Galuh.S.18.5.15.

Siswa melaksanakan tugas dengan cukup baik, hal ini diketahui guru dari hasil laporan siswa terhadap tugas yang telah mereka laksanakan. Guru memberi pujian kepada siswa yang telah melaksanakan tugas dengan baik. Hal ini dapat membangkitkan motivasi belajar mereka dan memberikan rasa bangga terhadap dirinya sendiri bahwa ternyata dia bisa melaksanakan tugas dari guru.¹⁴⁵

5) Metode *Drill*/Latihan

Metode latihan/*drill* difokuskan untuk mengajarkan siswa tunagrahita membaca dan menulis karena siswa tunagrahita masih perlu banyak belajar dan menulis.

“Metode *drill* atau latihan kepada siswa tunagrahita ringan digunakan untuk mengajarkan siswa membaca dan menulis. Dalam membaca, siswa tidak diberikan buku bacaan secara langsung. Siswa tunagrahita ringan tingkat SDLB masih perlu banyak belajar dalam menulis.”¹⁴⁶

Berdasarkan penggunaan metode *Drill* ini beliau menjelaskan:

“ Penggunaan metode ini digunakan untuk memperdalam kemampuan membaca dan menulis siswa tunagrahita. Teknis mengajarkan siswa menulis alfabet dan huruf Arab ada tiga, yaitu: 1) Guru menuliskan satu kata di papan tulis, kemudian para siswa diminta menyalin tulisan tersebut di buku masing-masing. Sebagian besar siswa masih menyalin perkataannya, mereka belum bisa membaca satu kalimat sempurna yang akan mereka salin pada buku tanpa melihat tulisan yang ada di papan tulis lagi, 2) Guru menulis satu kata pada buku masing-masing siswa. Kata tersebut berisi poin penting mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Siswa menirukan tulisan dibawah baris yang ditulis guru.

¹⁴⁵ O.penggunaan metode pemberian tugas.20.5.15.

¹⁴⁶ W.Sinung.GPAI.20.5.15.

Siswa lebih cepat dalam menyalin tulisan yang ditulis pada buku mereka daripada harus menyalin tulisan yang ada di papan tulis, 3) Guru meminta siswa untuk menulis satu kata supaya ditulis di papan tulis. Siswa kurang berani untuk tampil di depan kelas, oleh karena itu guru meminta kepada siswa yang ingin menjadi sukarelawan untuk menulis satu kata di papan tulis. Ada beberapa siswa yang enggan maju ke depan kelas, guru selalu memberi motivasi kepada siswa supaya siswa lebih berani dan percaya diri tampil di depan banyak orang. Hal ini juga membantu siswa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.”¹⁴⁷



*Metode latihan dalam pembelajaran PAI di kelas*¹⁴⁸

Dalam mengajari siswa membaca dan menulis huruf Arab, guru memakai buku *Iqro'*. Dalam mengajari siswa menulis huruf Arab, teknisnya sama dengan mengajari siswa menulis huruf alphabet.

Guru PAI yang mengajar siswa tunagrahita ringan harus memahami kemampuan siswa. Gurupun mengajari siswa dalam membaca sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian,

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ D.penggunaan metode *drill*/latihan.20.5.15.

guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dan mengetahui perkembangan kemampuan membacanya.

6) Metode Tanya Jawab

Selain metode ceramah, metode tanya jawab juga dapat digunakan pada semua mata pelajaran karena metode ini memiliki fungsi untuk mengingatkan kembali tentang hal-hal atau materi yang telah dipelajari. Siswa tunagrahita memiliki kemampuan yang lemah dalam mengingat sesuatu, dalam tanya jawab terjadi pengulangan kembali materi yang telah lalu.

“Metode tanya jawab dilaksanakan dengan guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang pelajaran yang telah diajarkan. Metode tanya jawab hanya dapat memberi gambaran kasar dan untuk mengingatkan kembali sesuatu yang telah dipelajari siswa. Metode tanya jawab bagi siswa tunagrahita digunakan pada semua materi pelajaran. Pelaksanaannya dilakukan saat pelajaran dimulai, saat pelajaran berlangsung, dan saat pelajaran selesai. Tanya jawab yang dilaksanakan saat pelajaran dimulai agar siswa mengingat pelajaran sebelumnya. Siswa tunagrahita sangat lemah dalam mengingat sesuatu. Oleh karena itu, materi yang disampaikan kepada mereka senantiasa diulang-ulang sampai mereka paham. Saat pembelajaran berlangsung, tanya jawab berfungsi untuk mengetahui pemahaman siswa dan memancing konsentrasi siswa terhadap pelajaran. Begitu pula dengan siswa yang kurang memperhatikan pelajaran, maka dinasehati dan diberi pertanyaan agar lebih memperhatikan pertanyaan dari guru. Metode tanya jawab yang dilaksanakan saat pelajaran selesai untuk mengetahui pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan.”¹⁴⁹

Dalam penggunaan metode tanya jawab ini pertanyaan dari guru sangat sederhana dan tidak membutuhkan jawaban yang

¹⁴⁹ W.Sinung.GPAI.18.5.15.

harus menjelaskan atau menganalisis sesuatu secara mendalam. Misalnya, “Sebutkan nama-nama 10 malaikat Allah!.” Walaupun terkadang guru memberikan pertanyaan yang meminta penjelasan dari mereka, pertanyaan yang diajukan seputar kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan.

Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sesuatu yang tidak mereka pahami. Masalah yang ditanyakan siswa mengenai benar atau salah perbuatan yang mereka lakukan. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan sabar dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka.¹⁵⁰

c. Evaluasi Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Anak Tunagrahita

Adapun evaluasi metode pembelajaran PAI di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung yaitu didasarkan pada 1) jenis penilaian, 2) alat/instrumen penilaian PAI, 3) laporan hasil penilaian PAI.

1) Jenis Penilaian

Jenis penilaian yang dipakai oleh guru PAI untuk mengevaluasi sesuai atau tidaknya metode yang digunakan selama pembelajaran menurut Bapak Sinung yaitu :

“Dalam mengevaluasi hasil belajar siswa serta untuk mengetahui perkembangan pemahaman kognitif siswa di bidang Pendidikan Agama Islam, setelah menyampaikan dan menjelaskan materi kepada anak-anak, saya memberikan beberapa pertanyaan ringan untuk mereka, dari beberapa jawaban dari mereka kemudian saya akan

¹⁵⁰ O.metode Tanya jawab.18.5.15.

mengulangi penjelasan materi yang telah saya ajarkan tadi, sedikit demi sedikit agar mereka mampu memahaminya dengan sempurna, setelah itu biasanya saya memberikan penilaian setelah anak-anak jika sudah menyelesaikan satu bab materi, yaitu dengan memberikan latihan ulangan harian kepada mereka, pada tiap enam semester dalam bentuk ulangan semester serta pada satu tahun sekali, biasanya dalam bentuk UKK atau Ulangan Kenaikan Kelas”¹⁵¹

Kemudian beliau menambahkan :

” ... ya kadang biasanya setelah menghabiskan materi satu bab, saya selalu memberikan latihan ulangan harian kepada mereka, nanti kalau ada anak yang masih belum faham, maka akan saya ulangi lagi materi-materi yang telah saya ajarkan sampai mereka mampu memahaminya dengan baik. Kunci yang paling utama mengajar anak-anak tunagrahita seperti ini yang terpenting harus sabar dan telaten.”¹⁵²

Selain itu Ibu Wasingah juga menjelaskan :

“Dalam memberikan nilai kepada siswa, ada tiga jenis penilaian yang digunakan, yaitu berupa (1) penilaian huruf, (2) penilaian angka atau (3) berupa gambaran dengan kata-kata. Huruf A biasanya memiliki rentang antara 100, 50 atau 10. Penggambaran kata-kata digunakan untuk menggantikan nilai angka ataupun huruf ketika guru benar-benar mengkhususkannya dengan kata-kata seperti “baik sekali”, “memuaskan” dan “butuh peningkatan”. Angka yang digunakan itu untuk menggambarkan kata-kata tersebut, terserah pada guru.”¹⁵³

Salah satu siswa tunagrahita juga menyampaikan :

“ ... tiap selesai menjelaskan pelajaran PAI, kadang-kadang Pak Guru memberi soal latihan kepada kami. Kadang-kadang sulit, tapi juga ada yang mudah-mudah. Hehehe... nanti kalau ada yang belum bisa, penjelasannya diulangi lagi sama pak guru.”¹⁵⁴

¹⁵¹ W.Sinung.GPAI.14.5.15.

¹⁵² W.Sinung.GPAI.19.5.15.

¹⁵³ W.Wasingah.GKIV.15.5.15.

¹⁵⁴ W.Aji Galuh.S.18.5.15.

2) Alat / instrumen Penilaian PAI

Dalam melakukan penilaian, guru PAI menggunakan beberapa alat atau instrumen penilaian, seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Sinung berikut

“... yaa karena yang dinilai ini adalah ranah kognitif siswa tunagrahita, jadi saya menggunakan instrumen penilaian berbentuk tes. Tes tersebut berisi tentang soal-soal pilihan ganda, anak-anak tinggal memilih jawaban a, b, c atau d yang mereka anggap benar, ada lagi bentuk soal yang berupa jawaban singkat seperti, *ada berapakah jumlah rukun Islam?... , rukun Iman yang pertama yaitu iman kepada?... dan sebagainya*. Selain itu juga ada soal yang berbentuk uraian. Jadi dalam soal tersebut anak-anak diminta untuk menguraikan/menjelaskan menggunakan bahasa mereka sendiri. Namun karena yang menjadi objek disini adalah siswa-siswa dengan kemampuan intelegensi dibawah anak-anak normal, maka soal-soal yang diberikan juga tidak terlalu sulit, saya sesuaikan dengan kemampuan mereka”¹⁵⁵

Hal ini dijelaskan pula oleh Ibu Wasingah sebagai berikut

“ anak-anak tunagrahita itu sulit sekali mbak kalau disuruh mengerjakan soal. Kita itu harus telaten mengecek pekerjaannya satu persatu, kalau ndak gitu biasanya mereka suka ngawur kalau ngerjakan. Jadi dicek satu-satu, kalau ada jawaban yang dirasa tidak sesuai dengan soal yang diberikan, saya jelaskan lagi kepada mereka maksud dari soal tersebut secara pelan-pelan dan diulangi terus menerus mbak, agar mereka cepet faham dan bisa mengerjakan soal tersebut.”¹⁵⁶

Ibu Wasingah juga menambahkan :

“ biasanya guru-guru disini menggunakan bentuk penilaian berupa tes atau ulangan yaa... Jadi anak-anak diberikan beberapa soal-soal kemudian mengerjakannya dengan tempo waktu tertentu. Bentuk soalnya macam-macam, ada

¹⁵⁵ W.Sinung.GPAI.14.5.15.

¹⁵⁶ W. Wasingah.G.15.5.15.

yang *multyple choice* atau soal pilihan ganda, soal-soal dengan jawaban singkat dan beberapa soal uraian. Kadang agar mereka tidak bosan, guru juga memvareasikan bentuk soal-soal seperti menjodohkan antara soal dan jawaban, kemudian anak-anak tinggal mejodoh-jodohkan soal dengan jawaban-jawaban yang mereka anggap benar dengan memberikan garis panjang pada soal dan jawaban tersebut. Nah anak-anak itu, lemahnya kalau sudah nyampek pada soal-soal uraian. Karena jawabannya menuntut penjelasan yang sedikit panjang . disitu saya harus ekstra sabar dan telaten.hehehe....”¹⁵⁷

3) Laporan Hasil Penilaian PAI

Laporan hasil penilaian PAI ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari rangkaian proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru, Bapak Sinung menjelaskan:

“... dengan mengetahui hasil dari ulangan anak-anak, maka guru akan dapat memilah-milah mana anak yang masih mempunyai nilai yang kurang baik dan mana yang nilainya sudah baik. Dengan mengetahui hasil itu pula guru bisa mengevaluasi berhasil atau tidaknya metode yang telah digunakan dalam pembelajaran PAI, jika hasilnya memuaskan, berarti metode pembelajaran yang digunakan guru sesuai dan cocok digunakan untuk mengajar anak tunagrahita, namun kalau hasilnya kurang memuaskan, maka guru juga harus mengganti metode yang telah ia gunakan dengan metode pembelajaran yang lain agar hasilnya sesuai dan mampu meningkatkan intelegensi siswa tunagrahita”¹⁵⁸

Beliau juga menambahkan :

“...Setelah mengadakan ulangan, biasanya hasil ulangan tersebut diserahkan kepada orang tua/wali siswa, untuk meminta tanda tangan, tujuannya adalah agar orang tua juga mengetahui perkembangan belajar putra putrinya. Selain itu mengingat keterbatasan mental yang dimiliki

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ W.Sinung.GPAI.14.5.15.

anak tunagrahita, sehingga bimbingan dari orang tua di lingkungan keluarga juga sangat dibutuhkan agar hasil dari pembelajaran guru selama di sekolah bisa maksimal. Selain itu saya juga membuat daftar nilai siswa yang merupakan kumpulan dari semua nilai-nilai yang dimiliki siswa. Ini saya gunakan untuk memudahkan dalam membuat laporan penilaian, jadi saya membuat buku catatan khusus yang berisi kolom-kolom semua nama siswa disertai dengan kolom-kolom nilai ulangan harian, ulangan semester dan ulangan-ulangan yang lain”¹⁵⁹

Dituturkan juga oleh Henry Wijaya, salah satu siswa tunagrahita :

“Tiap selesai ulangan atau rapotan, pak guru membagikan hasilnya kepada semua teman-teman, lalu disuruh minta tanda tangan ke orang tuanya masing-masing, setelah itu dikembalikan lagi kepada pak guru.”¹⁶⁰

2. Deskripsi Data Penelitian SLB C Negeri Tulungagung

a. Rancangan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Anak Tunagrahita

Dalam paparan data ini akan penulis uraikan secara berurutan dan rinci tentang langkah-langkah/rancangan untuk menentukan metode pembelajaran PAI yang sesuai dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik yang meliputi: (1) tujuan rancangan metode pembelajaran, (2) Kesiapan guru PAI, (3) Kemampuan anak tunagrahita, (4) Penentuan isi materi PAI.

1) Tujuan rancangan metode pembelajaran PAI

Pada SLB C Negeri Tulungagung, Guru Pendidikan Agama Islam merangkap sebagai guru kelas, sehingga dalam

¹⁵⁹ *Ibid.*

¹⁶⁰ W.Henry Wijaya.S.20.5.15.

proses pembelajaran yang dilakukan bisa konsisten dan mampu mengetahui perkembangan dan karakter masing-masing siswa.

Hal ini dipaparkan oleh Kepala Sekolah SLB C Negeri Tulungagung sebagai berikut:

“Mengenahi Guru Agama Islam di lembaga ini memang hanya ada beberapa yang sekaligus merangkap sebagai wali kelas. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga pengajar yang hanya terbatas, sehingga masing-masing dari guru harus merangkap untuk mengajarkan mata pelajaran yang lain.”¹⁶¹

Selain itu untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar didalam kelas, beliau juga menambahkan :

“... namun pada pengklasifikasiannya, anak-anak yang ada di sekolah ini dibagi menurut tingkat ketunaannya masing-masing, sehingga dalam mengajarnya guru dapat dengan mudah menentukan tujuan rancangan yang akan dicapai, disesuaikan dengan kompetensi yang ada serta untuk memudahkan anak-anak dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru PAI.”¹⁶²

Pernyataan ini juga diperjelas oleh guru Pendidikan Agama Islam SLB C Negeri Tulungagung sebagai berikut :

“Memang sebelum mengajarkan materi PAI kepada anak-anak, saya harus membuat rancangan metodenya terlebih dahulu dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ada, misalkan untuk materi Akhlak, saya menggunakan metode ceramah yang saya rancang sedemikian rupa dengan tujuan untuk mempermudah daya tangkap dan pemahaman siswa pada materi tersebut.”¹⁶³

Jadi tujuan rancangan metode pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Guru PAI di SLB C Negeri Tulungagung adalah untuk menyesuaikan dengan kompetensi dasar PAI serta untuk

¹⁶¹ W.Muhammad Kholid.KS.3.6.15.

¹⁶² *Ibid.*

¹⁶³ W.Uni.GPAI & GKV.4.6.15.

memudahkan daya tangkap dan pemahaman siswa tunagrahita dalam menerima materi PAI yang telah disampaikan oleh guru PAI.

2) Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam

Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah SLB C Negeri Tulungagung sebagai berikut :

“Pada setiap liburan kenaikan kelas seperti ini, seluruh guru tak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam, saya haruskan untuk menyiapkan program-program pembelajarannya selama satu tahun, mulai dari RPP dengan segala kelengkapannya. Pada awalnya sedikit berat memang, tapi lama kelamaan alhamdulillah sudah mulai terbiasa. Tujuan saya adalah di awal tahun ajaran baru guru sudah siap dan sudah menguasai hal-hal apa saja yang akan disampaikan kepada siswa. Istilahnya itu *berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, susah-susah dahulu baru senang kemudian...*”¹⁶⁴

Kemudian disampaikan pula oleh Ibu Multazamah :

“sebelum mengajar PAI, guru membuat perencanaan tertulis yang berisi tujuan pembelajaran secara operasional materi, bentuk kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan, waktu, alat-alat pelajaran dan evaluasi. Kemudian pemberian motivasi belajar siswa juga harus diberikan untuk memunculkan semangat belajar siswa dan mengadakan alat peraga dan perpustakaan yang bertujuan untuk membantu siswa agar mendapat gambaran yang konkrit, untuk menjelaskan materi pelajaran, untuk menarik perhatian siswa serta untuk menambah kegiatan belajar.”¹⁶⁵

Mengenahi kesiapan guru PAI menurut beliau, sudah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum kegiatan belajar mengajar

¹⁶⁴ W.Kholid.KS.3.6.15.

¹⁶⁵ W. Multazamah.GPAI&GKII.5.6.15.

dimulai, yaitu dengan membuat program semester dan program tahunan. Persiapan tersebut tutur beliau, biasanya dilaksanakan saat liburan kenaikan kelas, sehingga harapannya nanti ketika kegiatan belajar mengajar sudah dimulai, guru tidak lagi disibukkan dengan administrasi tersebut dan hanya fokus untuk mengajar siswa tunagrahita.

3) Karakteristik anak Tunagrahita

Hal lain yang harus diperhatikan dalam merancang metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita yaitu kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita, Ibu Uni menuturkan :

“Anak-anak dengan kelainan C seperti ini (tunagrahita) mbak, jika kita (guru) terlalu keras dalam mengajar, maka mereka akan ketakutan, tapi jika kita mengajarnya terlalu lunak/sabar maka mereka juga akan nglunjak. Nah jadi sebagai seorang guru yang mengajar anak-anak tunagrahita seperti ini harus menyesuaikan diri dengan kemampuan mereka, ada kalanya kita harus berlaku sabar, namun ada kalanya juga kita harus berlaku keras kepada mereka.”¹⁶⁶

Beliau juga menambahkan :

“Anak dengan cacat tunagrahita itu kan yang diserang mentalnya mbak, jadi ketika kita memberikan umpan kepada mereka, respon /daya tanggapnya itu lebih lambat dibandingkan dengan anak normal lainnya. Kemampuan mental yang lemah itu disebabkan oleh beberapa faktor, bisa jadi itu adalah bawaan dari kandungan, keadaan keluarganya atau bisa juga disebabkan oleh kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Contohnya saja seperti Seger (salah satu siswa anak tunagrahita) itu mbak (sambil menunjuk salah satu anak tunagrahita), jumlah saudaranya ada dua, dia sama adiknya, dan adiknya juga menderita

¹⁶⁶ W.Uni.GPAI&GKV.12.6.15.

tunagrahita sama seperti dirinya, dan setelah saya amati ternyata penyebabnya itu adalah dari lingkungan keluarganya, selama mengandung mereka berdua, ayahnya suka marah-maraha dan tak jarang suka memukul ibunya, sampek ibunya mengalami depresi/tekanan mental, hingga berdampak pada anak-anaknya.”¹⁶⁷

4) Penentuan isi materi PAI

Dalam menentukan materi Pendidikan Agama Islam untuk anak tunagrahita, Ibu Ribut memamparkan :

“Dalam menentukan isi dari materi PAI yang harus diajarkan, saya tinggal melihat Kompetensi Dasar yang ada didalam kurikulum khusus untuk anak tunagrahita saja, dan jika diperlukan, akan kami kembangkan sendiri. Sedangkan kurikulumnya disini itu masih pakai kurikulum KTSP mbak, karena lebih mudah, dan adminstrasinya tidak terlalu ribet kayak di kurikulum 2013.”¹⁶⁸

Kemudian Ibu Uni juga menambahkan :

“Materi PAI untuk anak Tunagrahita itu sebernarnya sama saja dengan materi PAI pada umumnya mbak, cuman untuk anak tunagrahita lebih disederhanakan saja. Materi PAI pada umunya itu kan ada 4 ya, mulai dari al-Qur’an Hadits, Fiqih, Aqidah akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam. Nah kalau untuk anak tunagrahita lebih disederhanakan menjadi al-Qur’an Hadits, Fiqih Aqidah dan Akhlak saja. Isi nya pun juga sangat sederhana, meliputi rukun Iman dan Rukun Islam saja.”¹⁶⁹

Ibu Multazamah juga menguatkan :

“ materi al-Qur’an hadits untuk anak tunagrahita ini sangat sederhana sekali. Isinya hanya mencakup cara membaca huruf-huruf al-Qur’an, menulis dan membaca surat-surat pendek dan menghafalkannya. Khusus untuk materi hafalan ini pun hanya diperuntukkan untuk siswa tunagrahita kelas V dan VI. Sedangkan untuk materi-materi yang lain hanya meliputi kegiatan sehari-hari siswa tunagrahita saja. Ini disebabkan oleh kemampuan anak tunagrahita yang

¹⁶⁷ *Ibid.*

¹⁶⁸ W.Ribut.GPAI&GKIII.6.6.15.

¹⁶⁹ W.Uni.GPAI&GKV.12.6.15.

terbatas, sehingga mereka hanya mampu menangkap materi-materi yang bisa ia terapkan di kehidupan sehari-harinya. Mereka tidak akan bisa menerima materi yang bersifat analisis.”¹⁷⁰

b. Penggunaan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Anak Tunagrahita

1) Metode ceramah

Metode ceramah sering digunakan oleh guru, karena metode ini mudah untuk dilakukan. Selain itu, metode ini dapat merangsang peserta didik untuk belajar mandiri. Berikut penuturan dari ibu Ribut :

“Setiap pelajaran dimulai, saya selalu mengawalinya dengan ceramah, karena ceramah itu kan yang paling pokok mbak ya, jadi awalnya saya jelaskan dulu, kemudian kalau mereka (anak tunagrahita) masih kesulitan untuk menangkapnya, lalu saya perkuat dengan metode-metode yang lain, yang penting mereka faham dulu ...”¹⁷¹

Ibu Titik selaku guru PAI sekaligus merangkap sebagai guru kelas IV menambahkan :

“Ceramah itu pada dasarnya kan kata-kata/penjelasan dari guru, jadi rasanya tidak mungkin kalau mengajar anak-anak tunagrahita, kemudian dibiarkan dan disuruh untuk aktif berkreasi sendiri tanpa adanya bimbingan dari guru itu tidak mungkin mbak, jadi ya kita sebagai guru harus senantiasa mendampingi dan membimbing mereka sedikit demi sedikit, setiap waktu dengan sabar dan telaten.”¹⁷²

Sedangkan langkah-langkah dalam penggunaan metode ceramah sebagaimana dituturkan oleh Ibu Ribut sebagai berikut :

¹⁷⁰ W.Multazamah.GPAI&GKII. 5.6.15.

¹⁷¹ W.Ribut.GPAI&GKIII.6.6.15.

¹⁷² W.Titik.GPAI&GKIV.18.6.15.

“ Dalam penggunaan metode ceramah, hal yang harus dipersiapkan oleh guru adalah merumuskan tujuan yang ingin dicapai dengan jelas, agar jelas pula lah apa yang harus dikuasai oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai, yang kedua adalah menentukan pokok-pokok materi yang akan disampaikan, selain itu juga perlu contoh-contoh atau ilustrasi yang relevan untuk memperjelas informasi yang disampaikan, dan yang terakhir adalah menyiapkan alat bantu atau biasanya disebut juga dengan media pembelajaran sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahami materi apa saja yang telah diajarkan.”¹⁷³

2) Metode Demonstrasi/Praktek

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, target pembelajaran PAI yang diberikan kepada siswa tunagrahita di SLB C Negeri Tulungagung lebih bersifat praktek/demonstrasi, hal ini didasarkan pada latar belakang kondisi siswa yang memiliki keterbatasan pada bidang kognitif dan kurang mampu menangkap hal-hal yang bersifat abstrak. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bu Titik:

“Menurut yang saya tau disini, siswa tunagrahita seringkali lupa pada materi pelajaran yang disampaikan, sehingga guru harus ekstra sabar dan mengulang-ulang pelajaran sampai mereka ingat lagi dan faham, tapi kalau sering dilatih dan dibiasakan, mereka lebih cepat fahamnya, makanya waktu jam pelajaran Agama Islam siswa seringkali diajak untuk praktek sholat, wudlu, hafalan doa dan surat-surat pendek, yang penting siswa faham dengan kewajibannya sebagai muslim dan bisa mengerjakannya.”¹⁷⁴

¹⁷³ W.Ribut.GPAI&GKIII.6.6.15.

¹⁷⁴ W.Titik.GPAI&GKIV.19.6.15.



Guru-guru mendampingi siswa tunagrahita untuk melaksanakan sholat bersama¹⁷⁵

3) Metode pembiasaan

“kalau untuk seperti ini (tunagrahita), memangnya saya lebih cenderung ke pembiasaan sebenarnya, jadi harus telaten ngajarnya, soalnya kadang, kebanyakan wali murid itu yang penting disekolahkan, sedangkan di rumah tidak diajari apa-apa. Padahal seharusnya keluarga di rumah itu juga harus dilatih, biar mereka menjadi terbiasa”.¹⁷⁶

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Ibu Uni :

“...kalau hal-hal yang berhubungan dengan hukum agama, mengajarkannya harus pelan-pelan sambil jalan dan lewat kebiasaan sehari-hari, memang harus sabar dan telaten karena anak tunagrahita berbeda dengan yang lain, mereka tidak mau kalau dikerasi, dan harus banyak dimotivasi. Jadi kita harus pendekatan satu satu ke mereka, soalnya karakter dan emosi mereka berbeda-beda, jadi ya penanganannya juga enggak sama.”¹⁷⁷

Selain itu beliau juga menuturkan tentang penggunaan metode pembiasaan dalam pembelajaran PAI siswa tunagrahita sebagai berikut :

¹⁷⁵ D. guru mendampingi siswa untuk praktek sholat bersama-sama.19.6.15.

¹⁷⁶ W.Titik.GPAI&GKIV.8.6.15.

¹⁷⁷ W.Uni.GPAI&GKV.12.6.15.

“...hendaknya metode pembiasaan ini dimulai sejak dini, yaitu sejak dini atau mulai anak-anak masuk kelas I, karena masa ini anak-anak masih punya rekaman yang kuat dalam menerima pengaruh lingkungan, selain itu pembiasaan yang dilakukan juga harus kontinyu, teratur dan terprogram dengan baik. Metode pembiasaan ini dapat berhasil jika terjalin kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua siswa. Karena anak tunagrahita ini, misalkan hari ini mereka saya ajari menghafal doa-doa harian, dan mereka hafal. Setelah itu ada liburan semester seperti ini dan cukup lama kan, nah itu kalau selama di rumah orang tua mereka membiarkan saja dan tidak mengajarkan apa yang telah saya ajarkan tadi, maka sudah dapat dipastikan saat masuk kembali ke sekolah mereka sudah lupa dengan apa yang saya ajarkan kemarin. Jadi saya harus mengulangi mengejar mereka lagi dari nol. Dan itu yang sampai sekarang masih menjadi problema yang belum terpecahkan bagi kami. Untuk itu metode pembiasaan ini sangat diperlukan sekali bagi anak tunagrahita agar perkembangan kognitifnya menjadi lebih baik.”¹⁷⁸



*Guru membimbing siswa membaca doa sebelum makan siang*¹⁷⁹

4) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas juga merupakan salah satu dari rangkaian metode pembelajaran yang sesuai jika diberikan kepada

¹⁷⁸ *Ibid.*

¹⁷⁹ D. guru membiasakan siswa tunagrahita untuk membaca doa sebelum makan.13.6.15.

siswa tunagrahita, seperti yang disampaikan oleh Ibu Ribus sebagai berikut :

“Metode ini saya gunakan ketika telah selesai dalam menyampaikan materi PAI pada tiap satu pertemuan, tujuannya adalah untuk mengetahui daya tangkap siswa, kira-kira mereka sudah faham apa belum dengan materi yang telah saya ajarkan tadi, makanya saya memberikan tugas yang berkaitan dengan materi yang telah saya ajarkan tadi”¹⁸⁰.

Selain itu Ibu Uni juga memaparkan :

“ ... Untuk melihat perkembangan kemampuan kognitif anak, saya memberikan tugas kepada mereka untuk dikerjakan. Jadi setelah saya menyampaikan materi dalam satu pertemuan, kemudian saya memberikan tugas kepada mereka untuk dikerjakan atau untuk dibuat pekerjaan rumah. Dari sini lah saya bisa mengetahui mereka faham atau tidak dengan apa yang telah saya sampaikan.”¹⁸¹

Mengenai langkah-langkah dalam menggunakan metode pemberian tugas bagi siswa tunagrahita, beliau menuturkan :

“Dalam menggunakan metode pemberian tugas pada pelajaran PAI ini yang jelas adalah harus merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dahulu, kemudian mulai menyiapkan pokok-pokok materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dilanjutkan dengan menyiapkan tugas-tugas kegiatan yang akan diberikan kepada siswa, kemudian didalam kelas, guru menjelaskan rincian tugas dan cara mengerjakannya dan setelah itu, guru tinggal melakukan evaluasi dari hasil tugas tersebut.”¹⁸²

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ W.Uni.GPAI&GKV.13.6.15.

¹⁸² *Ibid.*



Guru mendampingi siswa tunagrahita mengerjakan tugas¹⁸³

5) Metode *Drill*/latihan

Metode *Drill* atau kerap kali disebut dengan metode latihan yaitu suatu metode yang dalam pelaksanaanya guru memberikan latihan secara terus menerus kepada siswa, berikut pemaparannya

“... Nah biasanya saat akan melaksanakan Ujian semester atau ujian kenaikan kelas, mereka terus saya beri latihan-latihan ulangan, tidak hanya satu, dua kali, tetapi secara terus menerus, bertahap dan rutin dengan tujuan agar mereka mampu mengingat kembali pelajaran apa yang telah saya sampaikan sebelumnya.”¹⁸⁴

Beliau juga menambahkan :

“... karena anak-anak tunagrahita itu gampang sekali lupa, makanya sangat sulit sekali pada materi al-Qur'an dan Hadits, jangankan kok mengenal huruf arab, wong menulis huruf latin saja mereka masih kesulitan. Disitu metode *drill* sangat berfungsi bagi anak-anak. Karena dengan sering

¹⁸³ D.guru mendampingi siswa tunagrahita mengerjakan tugas.13..15.

¹⁸⁴ W.Titik.GPAI&GKIV.8.6.15.

latihan menulis arab, lama kelamaan mereka akan terbiasa sekaligus dapat dengan mudah menghafalnya.”¹⁸⁵

Kaitannya dengan cara penggunaan metode *drill* / latihan ini beliau juga menuturkan :

“Sedangkan cara menggunakan metode latihan ini pertamanya adalah dengan memberikan latihan contoh tulisan huruf arab misalnya, kemudian guru meminta siswa untuk menirukan tulisan tersebut secara terus menerus, setelah itu guru memberikan latihan soal kepada siswa untuk dikerjakan”.¹⁸⁶

3. Metode karya wisata

Selain itu Ibu Uni selaku Guru PAI juga mengemukakan bahwa metode lain yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode karya wisata, berikut penuturan beliau :

“Pada setiap tahun itu, Kami selalu mengadakan karya wisata, selain dengan tujuan untuk refreking anak-anak, karya wisata ini juga bertujuan untuk memperluas pengetahuan anak-anak serta untuk mengajak anak-anak belajar secara langsung dengan objek-objek yang ada disekitarnya. Salah satu contohnya adalah tahun kemarin anak-anak berkunjung ke SLB percontohan di Semarang, kemudian disana mereka diberi bimbingan khusus mengenai cara-cara bersuci, cara membersihkan najis dan bimbingan yang lain seputar Agama Islam.”¹⁸⁷

Selain itu, Ibu Ribut juga menambahkan :

“Metode karya wisata ini selain sebagai sarana refreking bagi anak, juga bertujuan untuk melatih kemampuan bercerita anak/siswa tunagrahita. Karena seperti yang kita ketahui, kurangnya pemahaman akan bahasa lisan dan tulisan seringkali menyebabkan anak tunagrahita menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah. Metode karya wisata ini dapat digunakan untuk mengembangkan

¹⁸⁵ *Ibid.*

¹⁸⁶ *Ibid.*

¹⁸⁷ W.Uni.GPAI&GKV.12.6.15.

berbagai aspek perkembangan kemampuan siswa tunagrahita. Seperti perkembangan kognitif sekaligus kemampuan berbahasa siswa tunagrahita karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati secara langsung obyek yang ada. Dengan cara tersebut, anak-anak akan mendengar, merasakan, melihat dan melakukan sehingga menumbuhkan minat mereka untuk mengetahuinya lebih lanjut. Mereka itu cenderung lebih tertarik dengan sesuatu yang bersifat menyenangkan. Setelah itu maka guru akan dengan mudah mengarahkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya, seperti menceritakan kembali, menyimak dan menyamakan dengan apa yang sudah ada di buku.”¹⁸⁸

c. Evaluasi Penggunaan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Anak Tunagrahita

Dalam mengevaluasi penggunaan metode pembelajaran PAI di SLB C Negeri Tulungagung, pada pelaksanaannya didasarkan pada 1) jenis penilaian, 2) alat/instrumen penilaian PAI, 3) laporan hasil penilaian PAI.

1) Jenis penilaian

“Ulangan itu pada dasarnya adalah untuk mengetahui sejauh mana seorang siswa mampu memahami penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh guru dan apakah tujuan pembelajaran yang diinginkan sudah tercapai apa belum. Nah dari sini nanti akan diketahui siapa saja yang telah berhasil dan siapa saja yang belum. Dan sebagai tindak lanjutnya akan diberikan remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran PAI, namun untuk memberikan penilaian kepada siswa tidak harus melalui ulangan, akan tetapi bisa juga melalui hafalan misalnya. Dengan mendengarkan hafalan mereka, kita akan tahu kemampuan mereka. Ini biasanya dipake pada materi al-Qur’an hadits yang isinya tentang surat-surat pendek dan doa sehari-hari.

¹⁸⁸ W.Ribut.GPAI&GKIII.6.6.15.

Selain itu juga bisa dilakukan penilaian melalui praktek anak-anak pada materi fiqih, dan lain sebagainya..¹⁸⁹

Dikemukakan juga oleh Bu Titik :

“... selain itu penilaian pada materi akhlak, bisa juga kita amati dari perilaku anak-anak sehari-hari yang kemudian kita wujudkan dalam bentuk angka sesuai dengan pedoman penilaian yang ada.”¹⁹⁰

Selain itu ditambahkan pula oleh beliau :

“Sebenarnya ada berbagai bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru, diantaranya 1) penilaian mutlak, penilaian ini bersifat mutlak sehingga nilai yang diberikan tergantung pada guru dalam hal tingkatan apa yang benar-benar harus dicapai oleh siswa. Misalnya saja dalam pemberian nilai A. Jadi jika seorang guru PAI sudah menetapkan tingkat kecakapan mutlak yang harus dicapai siswa untuk memperoleh nilai A, kemudian tak satupun siswa yang mencapai tingkat kecakapan tersebut, maka tak seorang pun yang mendapat nilai A. Sebaliknya, jika seluruh siswa berhasil melewati tingkat kecakapan yang ditetapkan, maka seluruh siswa akan memperoleh nilai A, 2) penilaian relatif, ketika guru menilai secara relatif, penilaian yang diberikan berdasarkan pada hasil siswa dalam kelas dan berkaitan dengan yang lainnya. Jadi dalam sekelompok siswa, selalu ada yang terbaik dan terburuk, dan 3) penilaian berdasarkan kecerdasan, yaitu ketika menilai kecerdasan, nilai yang diberikan pada siswa berdasarkan pada seberapa baik penampilan siswa berdasarkan potensial akademiknya. Pendapat yang utama mengenai penilaian berdasarkan kecerdasannya, ia dapat memaksimalkan potensinya. Namun masalahnya adalah sulit untuk menebak potensi siswa yang sebenarnya.”¹⁹¹

Ditambahkan pula oleh Ibu Multazamah :

“ untuk mengajar anak-anak tunagrahita itu harus sering dicek satu-satu, jangan dibiarkan begitu saja. gunanya untuk mengetahui apakah mereka sudah faham dengan apa

¹⁸⁹ W.Uni.GPAI&GKV.13.6.15.

¹⁹⁰ W.Titik.GPAI&GKIV.19.6.15.

¹⁹¹ *Ibid.*

yang kita ajarkan atau belum. Jadi gurunya harus telaten dan sabar. Dengan adanya guru PAI disini yang juga merangkap sebagai Wali kelas, ini mempunyai nilai plus tersendiri dari kami, karena guru bisa mengamati perkembangannya setiap saat secara kontinyu dan terus menerus.¹⁹²

2) Alat/instrumen penilaian PAI

Dalam melakukan penilaian, guru PAI menggunakan beberapa alat atau instrumen penilaian, seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Uni berikut

“... yang dinilai ini kan adalah ranah kognitif siswa tunagrahita, jadi saya menggunakan instrumen penilaian berbentuk tes. Tes tersebut berisi tentang soal-soal pilihan ganda, anak-anak tinggal memilih jawaban a, b, c atau d yang mereka anggap benar, ada lagi bentuk soal yang berupa jawaban singkat seperti, *rukun Islam yang pertama yaitu membaca?...* ada lagi seperti *ada berapakah jumlah huruf hijaiyah itu?...* dan sebagainya. Selain itu juga ada soal yang berbentuk uraian. Jadi dalam soal tersebut anak-anak diminta untuk menguraikan/menjelaskan menggunakan bahasa mereka sendiri. Namun karena yang menjadi objek disini adalah siswa-siswa dengan kemampuan intelegensi dibawah anak-anak normal, maka soal-soal yang diberikan juga tidak terlalu sulit, saya sesuaikan dengan kemampuan mereka”¹⁹³

Hal ini dijelaskan pula oleh Ibu Titik sebagai berikut

“ anak-anak tunagrahita itu sulit sekali mbak kalau disuruh mengerjakan soal. Kita itu harus telaten mengecek pekerjaannya satu persatu, kalau ndak gitu biasanya mereka suka ngawur kalau ngerjakan. Jadi dicek satu-satu, kalau ada jawaban yang dirasa tidak sesuai dengan soal yang diberikan, saya jelaskan lagi kepada mereka maksud dari soal tersebut secara pelan-pelan dan diulangi terus menerus mbak, agar mereka cepet faham dan bisa mengerjakan soal tersebut.”¹⁹⁴

¹⁹² W.Multazamah.GPAI&GKIII.6.6.15.

¹⁹³ W.Uni.GPAI&GKV.13.6.15.

¹⁹⁴ W.Titik.GPAI&GKIV.19.6.15.

Ibu Titik juga menambahkan :

“ Bentuk penilaian yang digunakan disini umumnya berupa tes atau ulangan, baik berupa tes tulis, hafalan maupun praktek. Jadi anak-anak diberikan beberapa soal-soal kemudian mengerjakannya dengan tempo waktu tertentu. Bentuk soalnya macam-macam, ada yang *multyple choice* atau soal pilihan ganda, soal-soal dengan jawaban singkat dan beberapa soal uraian. Kadang agar mereka tidak bosan, guru juga memvareasikan bentuk soal-soal seperti menjodohkan antara soal dan jawaban, kemudian anak-anak tinggal mejodoh-jodohkan soal dengan jawaban-jawaban yang mereka anggap benar dengan memberikan garis panjang pada soal dan jawaban tersebut. Nah anak-anak itu, lemahnya kalau sudah nyampek pada soal-soal uraian. Karena jawabannya menuntut penjelasan yang sedikit panjang . disitu saya harus ekstra sabar dan telaten.”¹⁹⁵

Selain itu ada juga cara kreatif untuk mengevaluasi berhasil atau tidaknya metode pembelajaran PAI yang diajarkan, menurut Bu Ribut yaitu dengan memberikan *game*/permainan, berikut penuturan beliau:

“anak-anak tunagrahita itu paling seneng kalau diajak bermain game. Dengan diajak bermain, mereka tidak akan cepat bosan. Cara ini dilakukan menjelang jam-jam pulang biasanya. Disini itu kan masuknya pukul 08.00 WIB, pulanginya pukul setengah sepuluh mbak, nah jam sembilan itu anak-anak sudah mulai beres-beres buat pulang. Meskipun gurunya masih mengajar, mereka tetap tidak peduli. Untuk itu saya gunakan cara ini, jadi saya buat seakan-akan mereka itu belajar sambil bermain. Salah satu contohnya saya membuat tebak-tebakan sederhana mengenai macam-macam rukun iman, atau bacaan doa-doa harian, siapa yang bisa menjawab dan jawabannya

¹⁹⁵ *Ibid.*

benar maka akan mendapatkan *reward*, permen atau makanan ringan misalnya.”¹⁹⁶



*Guru memberikan game kepada siswa tunagrahita*¹⁹⁷

3) Laporan hasil penilaian PAI

Laporan hasil penilaian PAI ialah laporan yang berisi tentang hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan siswa didalam kelas. Selain itu, laporan ini juga digunakan untuk mengetahui perkembangan pemahaman dan kemampuan siswa dalam pembelajaran PAI, sebagai mana dituturkan oleh Ibu Uni sebagai berikut :

“ untuk hasil penilaian PAI ini biasanya saya saya bendel jadi satu dalam bentuk buku, awalnya kan masih dalam bentuk lembaran gitu, terus minta tolong mbak lusi buat diprintkan beserta nama-nama siswa, kemudian saya bendel jadi satu. Nah disitu nanti, isinya berupa draft kolom-kolom gitu mbak, jadi setiap saya mengadakan ulangan, hafalan atau tes-tes yang lainnya, hasil nilainya selalu saya masukkan disitu. Baru nanti kalau sudah waktunya

¹⁹⁶ *Ibid.*

¹⁹⁷ D.guru memberikan *game* kepada siswa tunagrahita.19.6.15.

raportan, saya tinggal melihat dari situ, kemudian tinggal masukkan nilainya kedalam raport.”¹⁹⁸

Disampaikan pula oleh Ibu Titik :

“ hasil penilaian pembelajaran PAI itu secara keseluruhan ya dalam bentuk raport itu mbak. Sedangkan yang khusus PAI biasanya tiap guru punya catatan atau buku sendiri untuk mempermudah mengevaluasi penggunaan metode pembelajarannya. Jadi misalkan hari ini saya menggunakan metode A, kemudian pertemuan selanjutnya, masih pada materi yang sama, saya menggunakan metode B, dari nilai yang telah kita dapatkan itu kita bisa melihat hasilnya dan membandingkan antara metode A dengan B , metode mana yang lebih sesuai untuk materi ini. Seperti itu. Jadi dengan adanya catatan tersebut guru bisa *ngepasne* metode yang akan dipakai.”¹⁹⁹

Ibu Ribut menambahkan :

“ ... laporan hasil penilaiannya dijadikan satu dengan mata pelajaran yang lain dalam bentuk raport itu, tapi karena mata pelajaran PAI di sekolah ini dipegang oleh tiap-tiap guru kelas, jadi guru kelas bisa total dan lebih fokus mengamati perkembangan anak-anak setelah guru menggunakan metode pembelajaran tersebut. Jika sudah sesuai ya dipertahankan, jika masih dalam penyampaianya masih sulit diterima oleh anak-anak, guru harus menggunakan metode lain yang sesuai dengan materi tersebut.”²⁰⁰

O. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung

a. Rancangan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Anak Tunagrahita

Berdasarkan deskripsi data penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengemukakan beberapa temuan penelitian terkait dengan

¹⁹⁸ W.Uni.GPAI&GKV.13.6.15.

¹⁹⁹ W.Titik.GPAI&GKIV.19.6.15.

²⁰⁰ W.Ribut.GPAI&GKIII.6.6.15.

metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung, antara lain yaitu, *Pertama*: tujuan rancangan dari metode pembelajaran PAI sangatlah berkaitan erat dengan kompetensi dasar yang akan dicapai pada materi PAI yang akan diajarkan, selain itu dengan adanya tujuan tersebut akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang notabene di SLB PGRI Kedungwaru ini tidak hanya untuk siswa tunagrahita saja, akan tetapi juga untuk seluruh siswa dengan kelainan yang lain yang berada dalam satu kelas tersebut.

Kedua: kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam, dalam persiapannya, Guru PAI SLB Kedungwaru telah melakukan kesiapan sebelum bertatap muka dengan anak-anak, terlebih dahulu beliau mempelajari dan menguasai materi-materi PAI yang akan disampaikan kepada seluruh siswa, dan melakukan penyederhanaan materi, jika ada salah satu materi yang kiranya dianggap sulit bagi siswa.

Kesiapan/kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi:

a) Menguasai Kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Kurikulum adalah pemandu program belajar mengajar, pelaksanaan dan hasil belajar yang hendak dicapai.

Tanpa berpegang pada kurikulum, maka proses belajar mengajar tidak memiliki arah dan tujuan. Karena itu guru yang profesional memiliki penguasaan yang sangat mendalam terhadap kurikulum. Mereka mengetahui cakupan materinya, mengetahui tujuan yang hendak dicapai, mengetahui tata urutan penyajian dan porsi waktu yang diperlukan. Guru juga hendaknya mengetahui bagaimana mengimplementasikan kurikulum dalam program tahunan, program-program semester dan persiapan mengajar yang efektif untuk menyerap kurikulum. Kurikulum diikuti dengan perangkat pedoman pelaksanaan. Pedoman-pedoman tersebut dilandasi oleh dasar-dasar didaktik dan metodik. Guru yang profesional selain menguasai pedoman tersebut juga memiliki kreatifitas untuk mengembangkannya. Guru yang berhasil dalam pengajaran adalah guru yang mampu mempersiapkan siswa mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum.

b) Menguasai Materi

Sebagai pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Karena itu sebenarnya guru sendiri adalah seorang pelajar yang belajar secara terus-menerus. Guru adalah tempat menimba ilmu bagi para siswanya. Sebagai pengajar ia harus membantu perkembangan anak didiknya untuk memahami, dan menguasai

ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar pada berbagai kesempatan. Kemampuan ini tidak hanya berdasarkan teori-teori yang diperoleh dari bangku pendidikan, melainkan harus dihayatinya dan disikapi sebagai suatu seni. Seperti kita ketahui guru SD tidak saja harus menguasai salah satu bidang studi pelajaran, melainkan seluruh mata pelajaran. Karena itu belajar secara terus menerus untuk mendalami bahan pengajaran tak dapat dielakkan.

c) Menguasai Metode dan Teknik Penilaian

Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan mengajar dengan menggunakan metode yang sesuai dengan pelajaran, tujuan dan pokok bahasan yang diajarkannya. Bahan belajar yang telah dikuasainya belum tentu dapat dicerna oleh siswa bila tidak disampaikan dengan baik. Proses penyampaian ini memerlukan kecakapan khusus. Dengan demikian perlu penguasaan guru terhadap metode penyampaian agar para siswa tidak pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam interaksi belajar mengajar. Seorang guru yang cakap dan disegani adalah guru yang menguasai setiap metode sehingga para siswa terangsang untuk terus belajar. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang alat-alat dan media sebagai alat bantu komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar

mengajar. Tidak setiap media/alat sesuai dengan setiap kondisi belajar mengajar, sehingga diperlukan pula keterampilan untuk memilih dan menggunakan serta mengusahakan media dengan baik. Memilih media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode serta kemampuan guru dan minat siswa. Hal ini penting untuk diketahui karena metode mengajar bersifat individual, artinya seorang guru mungkin dapat menggunakan suatu metode dengan baik sementara guru yang lain belum tentu demikian. Karena itu penggunaan suatu metode ataupun perangkat peralatan tidak dapat dipaksakan pada seorang guru. Yang terpenting adalah bagaimana gaya interaksi pribadi itu dapat mencapai tujuan melalui tumbuhnya hubungan yang positif dengan para siswa. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan untuk mengusahakan berbagai sumber belajar yang menunjang dalam proses belajar mengajar.

Penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Penilaian bertujuan untuk memberikan umpan balik bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar maupun bagi siswa sendiri dan orang tua siswa, penilaian bermanfaat untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Demikian pula dalam satu babakan belajar mengajar guru hendaknya menjadi penilai yang baik. Kesalahan atau kelemahan dalam penyusunan alat-alat penilaian, misalnya

tes hasil belajar, dapat memberikan dampak yang negatif terhadap proses belajar mengajar. Misalnya, penggunaan tes objektif yang terus menerus mengakibatkan anak kurang bersungguh-sungguh dalam belajar. Penilaian ini di sekolah hendaknya dilakukan secara objektif, kontinyu serta mempergunakan berbagai jenis penilaian yang bervariasi.

d) **Komitmen Terhadap Tugas**

Ciri pokok profesionalisme adalah apabila seseorang memiliki komitmen yang mendalam terhadap tugasnya. Kecintaan terhadap tugas diwujudkan dalam bentuk curahan tenaga, waktu, dan pikiran. Profesi guru sangatlah berlainan dengan profesi lainnya, karena pekerjaan guru menyangkut pertumbuhan, perkembangan fisik dan intelektual seorang anak manusia. Segala kegiatan belajar mengajar harus disiapkan secara matang. Untuk itu guru harus benar-benar menyatu, menjiwai dan menghayati tugas-tugas keguruannya. Guru yang demikian akan mencintai siswa dan tugasnya. Hasilnya dapat dipastikan akan jauh lebih baik dan lebih bermakna.

e) **Disiplin**

Pendidikan adalah suatu proses, bersama proses itu anak tumbuh dan berkembang dalam belajar. Pendidik dengan sengaja mempengaruhi arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan diterima serta berlaku dalam masyarakat. Kuat

lemahnya pengaruh itu sangat bergantung pada tata disiplin yang ditetapkan dan dicontohkan oleh guru.

Di kelas guru adalah pemimpin yang menjadi teladan dan panutan siswa-siswanya. Oleh sebab itu, disiplin bagi seorang guru merupakan bagian penting dari tugas-tugas kependidikan. Dalam hal ini tugas guru bukan saja melatih sikap disiplin pada anak didiknya tetapi juga lebih penting adalah mendisiplinkan diri sendiri sebagai ciri khas seorang guru.

Ketiga: kemampuan anak tunagrahita. Mengenahi kemampuan anak tunagrahita, Guru SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung, anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kelainan atau keterbatasan pada kemampuan mental (kognitif)nya sehingga mengalami kesulitan dalam pembelajaran Agama Islam yang notabene sebagian besar berisi tentang pemahaman-pemahaman yang abstrak, Oleh karena itu yaitu berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam Agama Islam.

Konsep pada dasarnya berisi tentang hal-hal yang bersifat abstrak seperti Rukun Iman dan Rukun Islam, sedangkan yang prinsip adalah berisi tentang pemahaman-pemahaman mengenai jumlah Rukun Iman, jumlah Rukun Islam dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai Guru PAI harus kreatif dalam mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran agar anak-anak tidak kesulitan dalam menerima pelajaran.

Keempat: penentuan isi materi Pendidikan Agama Islam, isi materi dalam Pendidikan Agama Islam di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung, mengikuti kurikulum yang ada, yaitu KTSP dan disesuaikan dengan kondisi sekolah di SLB PGRI Kedungwaru yang hanya terdiri dari empat kelas.

b. Penggunaan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Anak Tunagrahita

Penggunaan metode-metode pembelajaran PAI di SLB PGRI Kedungwaru tidak hanya terfokus pada satu metode saja, akan tetapi terdiri dari berbagai jenis metode yang penggunaannya dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan di SLB PGRI Kedungwaru tidak ada pengklasifikasian kelas berdasarkan jenis-jenis ketunaan siswa, sehingga pada kegiatan pembelajaran PAI didalam kelas dilakukan secara bersama-sama, sehingga PAI harus mampu mengkombinasikan metode-metode pembelajaranyang akan dipakai agar suasana belajar didalam kelas lebih kondusif.

Adapun metode-metode pembelajaran PAI yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung meliputi : 1) Metode ceramah, 2) metode demonstrasi/praktek, 3) metode diskusi, 4) metode pemberian tugas, 5) metode *Drill*/latihan, 6) metode tanya jawab.

Pertama: Metode Ceramah, metode ceramah digunakan untuk menyampaikan semua materei pelajaran. Karena saat menggunakan

metode lain pun pasti diawali dahulu dengan ceramah terlebih dahulu dari guru. Mengingat sasaran pembelajaran ini adalah siswa tunagrahita, maka bahasa yang digunakan harus sederhana dan diulang-ulang agar siswa bisa memahami maksud yang disampaikan oleh guru. Kepiawaian guru melakukan komunikasi dengan siswa tunagrahita juga sangat diandalkan dalam metode ini.

Penggunaan metode ini, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan, agar siswa mengetahui kegiatannya dalam belajar yaitu untuk motivasi belajar siswa. Guru juga harus memahami kondisi siswa, oleh karena itu materi disampaikan dengan jelas dan pelan agar siswa lebih memahami maksud yang disampaikan. Apabila terdapat poin penting dari materi, materi tersebut disampaikan dengan cara mengulang kalimat dan menanyakan kepada siswa apakah sudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Guru menulis kata atau kalimat yang perlu mendapat penjelasan, di papan tulis, hal ini untuk membantu siswa dalam belajar membaca dan menulis. Metode ceramah sering kali digunakan oleh guru, karena metode ini mudah untuk dilakukan. Selain itu, metode ini dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri.

Kedua : Metode Demonstrasi/Praktek, metode ini digunakan untuk mempraktekkan materi PAI yang membutuhkan gerakan dengan mengikuti proses dan prosedur yang benar. Mata pelajaran

yang sering menggunakan metode ini adalah Fiqih. Pada pelajaran Fiqih banyak hal yang butuh pemraktekkan agar memudahkan pemahaman dan pengamalan siswa.

Meskipun kondisi siswa adalah anak-anak dengan tingkat *intelengensi* yang kurang, materi pendidikan tentang Agama Islam harus tetap diberikan. Pemahaman tentang konsep kewajiban percaya dan beribadah kepada Allah juga harus tetap ditanamkan.

Agar siswa lebih cepat memahami pelajaran guru melempar pertanyaan terkait dengan materi. Jawaban yang diberikan siswa ada yang benar dan ada yang melenceng dari yang seharusnya. Hal ini wajar, karena daya tangkap masing-masing siswa berbeda-beda.

Guru memulai demonstrasi setelah materi yang diberikan sudah diterima siswa dengan baik. Proses pembelajaran dilaksanakan di ruangan kelas yang dikosongkan sehingga menyerupai sebuah musholla, jadi siswa lebih santai mengikuti pelajaran. Posisi duduk siswa seperti *shaf* sholat, siswa putra di *shaf* depan, dan siswa putri di belakang. Suasana santai yang dihadirkan guru membuat siswa tidak bosan sehingga aktif mengikuti pelajaran. Pada praktek sholat ini dibutuhkan minimal dua orang guru, yang satu bertugas untuk mengarahkan sedang yang lainnya untuk membenarkan gerakan siswa.

Ketiga : Metode Diskusi, sekilas metode ini terlihat berat untuk digunakan pada pembelajaran siswa tunagrahita, tetapi variasi

penggunaan metode pembelajaran ini sangat perlu digunakan untuk menghindari kebosanan siswa. Penyerdahanaan materi adalah cara yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaannya.

Penggunaan metode diskusi bagi siswa tunagrahita adalah guru berperan sebagai pemimpin diskusi, sedangkan siswa-siswa berperan sebagai pesertanya. Diskusi yang diterapkan untuk anak-anak ini dilaksanakan dengan guru memberikan pertanyaan dan meminta siswa masing-masing dari kelompok siswa untuk menjawabnya. Siswa tunagrhaita tidak dapat memecahkan suatu masalah yang membutuhkan analisis yang tajam, oleh karena itu pertanyaan dari guru hanya seputar kehidupan sehari-hari siswa dan seputar materi pelajaran saja.

Pada penggunaan metode ini, anak-anak sangatlah antusias dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru, namun mereka kurang peduli dengan kebenaran dari jawaban yang mereka berikan. Beberapa siswa sudah bisa menanggapi pendapat siswa lain. Dengan demikian siswa termotivasi untuk berpikir dan belajar menanggapi pendapat orang lain. Metode diskusi bagi siswa tunagrahita juga membantu mereka untuk memperlancar komunikasi, karena pada umumnya komunikasi siswa tunagrahita kurang lancar.

Keempat: Metode Pemberian Tugas. Tujuan guru menggunakan metode ini adalah untuk membentuk sebuah pengalaman dari teori-teori yang telah diterima saat pembelajaran di

sekolah. Bentuk dari metode pemberian tugas ini adalah berupa pekerjaan rumah (PR).

Siswa melaksanakan tugas dengan cukup baik, hal ini diketahui dari hasil laporan siswa terhadap tugas yang telah mereka laksanakan. Untuk memberikan motivasi dan semangat belajar mereka, guru juga memberikan *reward* berupa pujian kepada siswa yang telah melaksanakan tugas dengan baik.

Kelima : Metode *Drill*/Latihan, metode ini digunakan untuk mengajari siswa tunagrahita membaca dan menulis karena siswa tunagrahita masih perlu banyak belajar dan menulis.

Penggunaan metode ini digunakan untuk memperdalam kemampuan membaca dan menulis siswa tunagrahita. Teknis mengajari siswa menulis alphabet dan huruf Arab ada tiga, yaitu: (1) Guru menuliskan satu kata di papan tulis, kemudian para siswa diminta menyalin tulisan tersebut di buku masing-masing. Sebagian besar siswa masih menyalin perkataannya, mereka belum bisa membaca satu kalimat sempurna yang akan mereka salin pada buku tanpa melihat tulisan yang ada di papan tulis lagi, (2) Guru menulis satu kata pada buku masing-masing siswa. Kata tersebut berisi poin penting mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Siswa menirukan tulisan dibawah baris yang ditulis guru. Siswa lebih cepat dalam menyalin tulisan yang ditulis pada buku mereka daripada harus menyalin tulisan yang ada di papan tulis, (3) Guru meminta siswa

untuk menulis satu kata supaya ditulis di papan tulis. Siswa kurang berani untuk tampil di depan kelas, oleh karena itu guru meminta kepada siswa yang ingin menjadi sukarelawan untuk menulis satu kata di papan tulis. Ada beberapa siswa yang enggan maju ke depan kelas, guru selalu memberi motivasi kepada siswa supaya siswa lebih berani dan percaya diri tampil di depan banyak orang. Hal ini juga membantu siswa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Dalam mengajar siswa membaca dan menulis huruf Arab, guru memakai buku Iqro'. Dalam mengajar siswa menulis huruf Arab, teknisnya sama dengan mengajar siswa menulis huruf alphabet.

Guru PAI yang mengajar siswa tunagrahita ringan harus memahami kemampuan siswa. Gurupun mengajar siswa dalam membaca sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dan mengetahui perkembangan kemampuan membacanya.

Keenam : Metode Tanya Jawab, metode ini digunakan untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa tunagrahita memiliki kemampuan yang lemah dalam mengingat sesuatu, dalam tanya jawab ini terjadi pengulangan kembali materi yang telah lalu.

Dalam penggunaan metode tanya jawab ini pertanyaan dari guru sangatlah sederhana dan tidak membutuhkan jawaban yang harus

menjelaskan atau menganalisis secara mendalam. Pertanyaan yang diberikan hanya sebatas kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan.

Siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya sesuatu yang belum mereka pahami kepada guru. Masalah yang ditanyakan siswa mengenai benar atau salah perbuatan yang mereka lakukan. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan sabar dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

c. Evaluasi Penggunaan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Anak Tunagrahita

Berdasarkan paparan data sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa evaluasi penggunaan metode pembelajaran PAI di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung meliputi, *pertama*: jenis penilaian, guru memberikan pertanyaan ringan kepada siswa secara lisan. Pertanyaan ini diberikan setelah guru sudah selesai mengajarkan materi PAI kepada siswa, dari jawaban yang diberikan siswa tersebut, jika dirasa siswa kurang memahaminya, maka guru akan mengulangi lagi materi yang telah disampaikan secara perlahan-lahan hingga mereka mampu menangkapnya. Kemudian guru juga memberikan ulangan harian kepada siswa setiap mereka menyelesaikan satu bab materi PAI, pada tiap enam semester dalam bentuk ulangan semester serta pada satu tahun sekali, biasanya dalam bentuk UKK atau Ulangan Kenaikan Kelas.

Kaitannya dengan penilaian, terdapat tiga jenis penilaian yang digunakan, di sekolah ini, yaitu (1) penilaian huruf, misal huruf “A” dengan rentang 100, 50, 10. (2) penilaian angka, penilaian ini biasanya menggunakan nilai 70, 80, 90, 100 dan (3) penilaian berupa gambaran dengan kata-kata, misalnya “amat baik”, “baik sekali”, “memuaskan” dan “butuh Peningkatan”.

Angka atau nilai yang baik akan dapat digunakan untuk mengukur dan mengetahui berhasil atau tidaknya sebuah metode pembelajaran yang digunakan guru, yang kemudian kumpulan dari nilai-nilai tersebut dituangkan kedalam bentuk laporan yang disebut raport.

Kedua : alat/instrumen penilaian PAI yang digunakan di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung berupa penilaian yang berbentuk tes. Tes tersebut berisi tentang soal-soal pilihan ganda/*multiple choice*, jawaban singkat dan juga berbentuk uraian. Pada instrumen penilaian yang berbentuk uraian, siswa dituntut untuk mampu menjelaskan jawaban yang lumayan panjang. Sedangkan siswa tunagrahita dengan kemampuannya yang terbatas tentu akan kesulitan untuk mengerjakannya. Untuk itu dalam membuat soal uraian, guru hendaknya menyesuaikan dengan kemampuan mereka. Selain itu guru juga menambah variasinya dengan memberikan soal berupa menjodohkan soal dengan jawaban agar anak-anak tidak merasa bosan serta dengan memberikan *game*/permainan. Dalam permainan tersebut

guru memberikan beberapa pertanyaan/tebak-tebakan sederhana kepada siswa tunagrahita, kemudian memberikan *reward* bagi siswa yang telah berhasil menjawabnya dengan benar. *Reward* tersebut bisa berupa permen atau jajanan kecil lainnya.

Ketiga : laporan hasil penilaian PAI, dengan mengetahui hasilnya yang berupa bentuk jawaban dari anak-anak yang sudah dinilai oleh guru, guru bisa melihat berhasil tidaknya metode yang digunakan dalam pembelajarannya. Setelah itu guru membagikan kembali hasil ulangan kepada anak-anak untuk dibawa pulang dan diserahkan kepada orang tua mereka masing, dengan tujuan agar para orang tua juga dapat mengetahui perkembangan putra putrinya dalam pembelajaran PAI di sekolah. Selain itu guru juga membuat kumpulan daftar nilai siswa yang fungsinya untuk mengumpulkan semua nilai yang telah berhasil diperoleh siswa, sehingga ketika rapotan tiba, guru PAI tinggal menyerahkannya kepada guru kelas untuk dimasukkan kedalam raport.

2. Temuan Penelitian di SLB C Negeri Tulungagung

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa temuan yang berkaitan dengan rancangan, penggunaan dan evaluasi metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita di SLB C Negeri Tulungagung.

a. Rancangan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Anak Tunagrahita

Berdasarkan deskripsi data penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengemukakan beberapa temuan penelitian terkait dengan metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita di SLB C Negeri Tulungagung, antara lain yaitu:

Pertama: tujuan rancangan dari metode pembelajaran PAI adalah untuk menyesuaikannya dengan kompetensi dasar PAI serta untuk memudahkan daya tangkap dan pemahaman siswa tunagrahita dalam menerima materi PAI yang telah disampaikan oleh guru PAI.

Kedua: kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam, persiapan guru PAI telah dilakukan jauh-jauh hari sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung kedalam bentuk Program-Program Kerja Semester dan Tahunan. Selain itu guru juga membuat perencanaan tertulis yang berisi tujuan pembelajaran secara operasional materi, bentuk kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan, waktu, alat-alat pelajaran dan evaluasi. Kemudian pemberian motivasi belajar siswa juga harus diberikan untuk memunculkan semangat belajar siswa dan mengadakan alat peraga dan perpustakaan yang bertujuan untuk membantu siswa agar mendapat gambaran yang konkrit, untuk menjelaskan materi pelajaran, untuk menarik perhatian siswa serta untuk menambah kegiatan belajar.

Ketiga: kemampuan anak tunagrahita, anak tunagrahita mempunyai kelemahan pada kemampuan mentalnya yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam kandungan dan faktor

luar, bisa berasal dari keluarga ataupun kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan mengacu pada kelemahan mental anak tunagrahita ini lah guru harus ekstra sabar dalam mengajar mereka.

Keempat: penentuan isi materi Pendidikan Agama Islam, materi PAI yang diberikan kepada siswa tunagrahita ada empat pokok, yaitu materi al-Qur'an Hadits yang berisi tentang huruf-huruf al-Qur'an, surat-surat pendek serta doa-doa harian, Aqidah berisi tentang rukun Islam dan Rukun Iman, Akhlak berisi tentang sikap-sikap terpuji yang harus siswa contoh serta sifat-sifat tercela yang harus siswa hindari dalam kehidupan sehari-hari dan Fiqih yang berisi tentang tata cara bersuci, wudlu dan sholat.

b. Penggunaan Metode Pembelajaran PAI dalam meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Tunagrahita

Pertama: Metode Ceramah, metode ini selalu digunakan pada setiap awal pembelajaran. Dengan metode ini guru membimbing mereka dan memberikan penjelasan kepada anak-anak tunagrahita.

Adapun langkah-langkah penggunaannya yaitu guru harus mempersiapkan dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dengan jelas, agar jelas pula lah apa yang harus dikuasai oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai, yang kedua adalah menentukan pokok-pokok materi yang akan disampaikan, selain itu juga perlu contoh-contoh atau ilustrasi yang relevan untuk memperjelas informasi yang disampaikan, dan yang terakhir adalah menyiapkan alat bantu atau

biasanya disebut juga dengan media pembelajaran sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahami materi apa saja yang telah diajarkan.

Kedua : Metode Demonstrasi/Praktek, metode ini digunakan agar siswa tunagrahita tidak mudah lupa dan mudah memahami materi-materi PAI yang telah disampaikan oleh guru. Metode ini seringkali digunakan pada materi Fiqih. Karena didalamnya terdapat cara-cara untuk melakukan wudlu, tayamum dan juga seholat sehingga sangat tepat sekali jika diberikan kepada anak-anak tunagrahita.

Ketiga : Metode Pembiasaan, ini adalah metode yang sangat utama bagi siswa tunagrahita. Karena tanpa metode ini, semua materi yang disampaikan guru tidak akan dapat diterima secara sempurna oleh anak tunagrahita. Hal itu disebabkan karena keterbatasan kemampuan kognitifnya yang lemah. Untuk itu, dalam pembelajarannya harus ada koordinasi yang baik antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah sehingga pembiasaan-pembiasaan yang telah diberikan oleh guru selama di sekolah dapat dilakukan oleh anak tuangrahitanya sehingga telah menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-harinya. Metode ini digunakan pada materi al-Qur'an Hadits yang sebagian besar berisi tentang hafalan-hafalan serta bisa juga digunakan pada materi PAI yang lain.

Keempat : Metode Pemberian Tugas, hal yang harus dilakukan adalah harus merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

dahulu, kemudian mulai menyiapkan pokok-pokok materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dilanjutkan dengan menyiapkan tugas-tugas kegiatan yang akan diberikan kepada siswa, kemudian didalam kelas, guru menjelaskan rincian tugas dan cara mengerjakannya dan setelah itu, guru tinggal melakukan evaluasi dari hasil tugas tersebut. Tujuan dari pemberian tugas ini adalah untuk mengetahui daya tangkap dan pemahaman siswa tunagrahita terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Kelima : Metode *Drill*/latihan. Metode ini digunakan pada materi al-Qur'an Hadits, terutama dalam hal membaca dan menulis. Adapun tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengantisipasi siswa tunagrahita agar tidak mudah lupa dengan materi yang telah diajarkan oleh guru. Dengan diberikannya latihan secara rutin, terus menerus dan kontinyu, membuat siswa-siswa tunagrahita semakin terbiasa sehingga mereka mampu untuk melakukannya.

Keenam : Metode Karya wisata, Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih kemampuan bercerita anak/siswa tunagrahita. Karena seperti yang kita ketahui, kurangnya pemahaman akan bahasa lisan dan tulisan seringkali menyebabkan anak tunagrahita menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah. Metode karya wisata ini dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek

perkembangan kemampuan siswa tunagrahita. Seperti perkembangan kognitif sekaligus kemampuan berbahasa siswa tunagrahita karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati secara langsung obyek yang ada. Dengan cara tersebut, anak-anak akan mendengar, merasakan, melihat dan melakukan sehingga menumbuhkan minat mereka untuk mengetahuinya lebih lanjut. Mereka itu cenderung lebih tertarik dengan sesuatu yang bersifat menyenangkan. Setelah itu maka guru akan dengan mudah mengarahkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya, seperti menceritakan kembali, menyimak dan menyamakan dengan apa yang sudah ada di buku.

c. Evaluasi Penggunaan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Anak Tunagrahita

Berdasarkan paparan data sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa pada pelaksanaannya evaluasi penggunaan metode pembelajaran PAI di SLB C Negeri Tulungagung diantaranya yaitu, *pertama* : jenis penilaian, di sekolah ini menggunakan jenis penilaian formatif dan sumatif, yaitu berupa ulangan, remedial, hafalan, praktek serta penilaian melalui perilaku sehari-hari anak di lingkungan sekolah. Jenis penilaian berupa ulangan ini sering dipakai ketika ulangan harian, pada saat semester maupun saat kenaikan kelas. Jika ada salah satu dari siswa yang mempunyai nilai dibawah KKM, maka mereka harus mengikuti remedial atau bantuan khusus yang diberikan

kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan dan memahami pelajaran PAI. jenis hafalan digunakan pada materi al-Qur'an Hadits, karena pada sub bab ini berisi tentang surat-surat pendek dan bacaan doa sehari-hari. Pada materi Fiqih menggunakan jenis penilaian berupa praktek seperti siswa-siswa tunagrahita memeragakan tata cara berwudlu dan tata urutan sholat serta pada materi aqidah akhlak menggunakan pengamatan perilaku anak sehari-hari di lingkungan sekolah yang kemudian dari seluruh jenis penilaian tersebut diwujudkan kedalam bentuk angka sesuai dengan pedoman penilaian yang ada.

Bentuk penilaian yang digunakan oleh guru PAI diantaranya yaitu 1) penilaian mutlak, yaitu penilaian yang sifatnya mutlak sehingga nilai yang diberikan tergantung pada guru dalam hal tingkatan apa yang benar-benar dicapai oleh siswa, 2) penilaian relatif, yaitu penilaian yang diberikan guru secara relatif, jadi penilaian tersebut bisa berubah-ubah sesuai hasil yang telah dicapai siswa didalam kelas, dan 3) penilaian berdasarkan kecerdasan, yaitu didasarkan pada potensi kecerdasan yang dimiliki oleh siswa sehingga mereka mampu mengoptimalkan kemampuannya.

Selain itu dalam melakukan penilaian dan mengamati perkembangan kemampuan kognitif siswa tunagrahita, guru mengajarkan siswa secara bergantian sampai mereka faham. Posisi guru PAI yang sekaligus menjabat sebagai guru kelas semakin memudahkan guru

dalam melakukan pengamatan perkembangan siswa, sehingga dapat dengan cepat memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang dirasa memerlukan penjelasan tambahan.

Kedua, alat/instrumen penilaian PAI yang digunakan di SLB C Negeri Tulungagung berupa penilaian yang berbentuk tes. Tes tersebut berisi tentang soal-soal pilihan ganda/*multiple choice*, jawaban singkat dan juga berbentuk uraian. Pada instrumen penilaian yang berbentuk uraian, siswa dituntut untuk mampu menjelaskan jawaban yang lumayan panjang. Sedangkan siswa tunagrahita dengan kemampuannya yang terbatas tentu akan kesulitan untuk mengerjakannya. Untuk itu dalam membuat soal uraian, guru hendaknya menyesuaikan dengan kemampuan mereka. Selain itu guru juga menambah variasinya dengan memberikan soal berupa menjodohkan soal dengan jawaban agar anak-anak tidak merasa bosan serta dengan memberikan *game*/permainan. Dalam permainan tersebut guru memberikan beberapa pertanyaan/tebak-tebakan sederhana kepada siswa tunagrahita, kemudian memberikan *reward* bagi siswa yang telah berhasil menjawabnya dengan benar. *Reward* tersebut bisa berupa permen atau jajanan kecil lainnya.

Dalam memberikan latihan/ulangan, guru membedakannya menjadi beberapa kelompok yaitu: (1) ulangan harian, diberikan setelah proses pembelajaran berakhir. Biasanya ulangan harian dilaksanakan setiap satu pokok bahasan telah diselesaikan, tujuannya

adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan. Pertanyaan pada ulangan harian tersebut dibuat sendiri oleh guru PAI sesuai dengan materi. Penilaiannya kemudian dimasukkan dalam daftar catatan nilai siswa, (2) ulangan praktek, diberikan dengan harapan siswa dapat memiliki keterampilan pelaksanaan ibadah tertentu. Adapun materi pelajaran yang dipraktikkan diantaranya wudlu dan shalat. Pelaksanaannya dilakukan secara perorangan di bawah petunjuk dan bimbingan guru PAI. Apabila ada siswa yang kurang atau gagal dari target yang ditentukan maka peserta didik tersebut harus mengulang kembali materi praktek dengan dibimbing oleh guru PAI, (3) ulangan tengah semester, yaitu dilaksanakan pada pertengahan semester, yaitu pada saat materi pelajaran yang disampaikan telah diselesaikan seperdua dari keseluruhan materi. dan (4) ulangan semester, dilaksanakan setelah semua materi PAI selesai diberikan. Bahan yang diujikan diambil dari materi awal sampai akhir. Pelaksanaan ulangan dilaksanakan serentak dengan Sekolah Dasar pada umumnya yang sudah terjadwal dan terprogram, baik semester gasal maupun semester genap, Apabila hasil yang dicapai ternyata tidak memenuhi target yang telah ditetapkan, maka dilaksanakanlah ujian ulangan yang biasa dikenal dengan istilah her/remidi. Nilai hasil ulangan semesteran tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk catatan yang biasa disebut dengan buku raport.

Ketiga : laporan hasil penilaian PAI yaitu laporan yang berisi tentang hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Selain itu laporan ini juga digunakan untuk mengetahui perkembangan pemahaman dan kemampuan siswa dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, guru membuat draft/kolom-kolom yang berisi nama-nama seluruh siswa disertai dengan kolom-kolom nilai. Sehingga tiap memberikan penilaian pada pembelajaran PAI, guru menuliskannya kedalam draft tersebut. Dari sinilah guru dapat mengamati peningkatan perkembangan pemahaman siswa tunagrahita serta kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu, posisi guru PAI di SLB C Negeri Tulungagung ini yang juga sekaligus menjadi guru kelas, semakin memudahkan para guru untuk melakukan pengamatan secara individual kepada siswa. Sedangkan secara umum laporan hasil penilaian ini dituangkan kedalam bentuk raport.

P. Analisis Data Lintas Kasus

Pada sub bab ini peneliti akan mengemukakan analisis data lintas kasus. Untuk mempermudah membuat analisis data lintas kasus, peneliti akan membandingkan temuan yang didapat dari kedua kasus dalam tabel berikut ini.

No.	Fokus Penelitian	SLB PGRI Kedungwaru	SLB C Negeri Tulungagung
1	Rancangan metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita	1. Untuk memperbaiki kekurangan siswa dan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran.	1. Disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta untuk mempermudah pemahaman siswa
		2. Guru menguasai kurikulum, materi PAI, dan menguasai metode/teknik yang akan digunakan, selain itu guru juga harus disiplin serta mempunyai komitmen terhadap tugas.	2. Guru menyiapkan materi ajar secara tertulis selama satu tahun khusus untuk siswa tunagrahita sebelum awal tahun ajaran baru.
		3. Siswa tunagrahita adalah siswa yang memiliki keterbatasan intelegensi (lamban dalam menangkap suatu informasi), memiliki keterbatasan sosial (sulit bergaul dengan lingkungan sekitarnya) dan memiliki keterbatasan fungsi mental (daya pikirnya lamban). Selain itu juga harus menyesuaikan dengan kemampuan siswa tunanetra, tunarungu dan tuna daksa.	3. Siswa tunagrahita adalah siswa yang memiliki keterbatasan intelegensi (lamban dalam menangkap suatu informasi), memiliki keterbatasan sosial (sulit bergaul dengan lingkungan sekitarnya) dan memiliki keterbatasan fungsi mental (daya pikirnya lamban).
		4. Terdiri dari 4 materi pokok, yaitu al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak dan Fiqih.	4. Terdiri dari 4 materi pokok, yaitu al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak dan Fiqih.

2	Penggunaan metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita	1. Metode ceramah - Terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan. - Guru menyampaikan poin penting dengan mengulang-ulang kalimat - Guru menuliskan kata/kalimat yang sulit pada papan tulis.	1. Metode Ceramah - Terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan. - Guru menyampaikan poin penting dengan mengulang-ulang kalimat - Guru menuliskan kata/kalimat yang sulit pada papan tulis.
		2. Metode Demonstrasi/praktek - Digunakan setelah siswa sudah memahami materi dengan baik - Guru memandu siswa mulai awal hingga akhir	2. Metode Demonstrasi/praktek - Digunakan setelah siswa sudah memahami materi dengan baik - Guru memandu siswa mulai awal hingga akhir
		3. Metode Diskusi - Digunakan untuk memperlancar komunikasi siswa - Guru berperan sebagai pemimpin diskusi - Siswa-siswa berperan sebagai peserta diskusi	3. Metode Pembiasaan - Guru memberikan penjelasan mengenai suatu hal kepada siswa - Guru memberikan contoh kepada siswa - Guru meminta siswa untuk mengulang-ulang contoh

			yang telah diberikan guru secara rutin
		4. Metode pemberian Tugas - Digunakan setelah guru selesai menjelaskan materi PAI kepada siswa - Diberikan berupa Pekerjaan Rumah (PR)	4. Metode pemberian Tugas - Digunakan setelah guru selesai menjelaskan materi PAI kepada siswa - Diberikan berupa Pekerjaan Rumah (PR)
		5. Metode <i>Drill/Latihan</i> - Guru menuliskan kata/kalimat di buku siswa/di papan tulis - Siswa menyalin tulisan tersebut pada buku tulis masing-masing - Guru meminta salah satu siswa untuk menyalin tulisan yang telah ditulis di buku tersebut ke papan tulis.	5. Metode <i>Drill/Latihan</i> - Guru menuliskan kata/kalimat di buku siswa/di papan tulis - Siswa menyalin tulisan tersebut pada buku tulis masing-masing - Guru meminta salah satu siswa untuk menyalin tulisan yang telah ditulis di buku tersebut ke papan tulis.
		6. Metode Tanya Jawab - Guru memberikan pertanyaan kepada siswa - Siswa menjawab pertanyaan guru secara bergantian	6. Metode Karya Wisata - Guru menentukan lokasi wisata yang sesuai dengan materi - Guru meminta siswa untuk mengamati apa yang telah mereka temui disana

			- Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali
3	Evaluasi metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita	1. Guru menggunakan jenis penilaian formatif dan sumatif yang berupa ulangan, remedial, hafalan, praktek dan dengan mengamati perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah yang kemudian diwujudkan kedalam bentuk penilaian.	1. Guru menggunakan jenis penilaian formatif dan sumatif yang berupa ulangan, remedial, hafalan, praktek dan dengan mengamati perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah yang kemudian diwujudkan kedalam bentuk penilaian.
		2. Alat/instrumen yang digunakan dalam penilaian PAI berupa tes yang berisi tentang soal-soal pilihan ganda/ <i>multiple choice</i> , jawaban singkat dan juga berbentuk uraian, serta dengan memberikan <i>game</i> /permainan sebagai tambahan variasinya.	2. Alat/instrumen yang digunakan dalam penilaian PAI berupa tes yang berisi tentang soal-soal pilihan ganda/ <i>multiple choice</i> , jawaban singkat dan juga berbentuk uraian, serta dengan memberikan <i>game</i> /permainan sebagai tambahan variasinya.
		3. Guru membuat daftar nilai untuk siswa untuk mengamati peningkatan pemahaman kognitif siswa, sedangkan orang tua dapat melihatnya melalui raport siswa.	3. Guru membuat daftar nilai untuk siswa untuk mengamati peningkatan pemahaman kognitif siswa, sedangkan orang tua dapat melihatnya melalui raport siswa.

Dari hasil perbandingan dua kasus tersebut, maka dapat ditemukan hasil lintas kasus sebagai berikut :

1. Rancangan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Anak Tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung

a. Tujuan rancangan metode pembelajaran PAI

Tujuan rancangan dari metode pembelajaran PAI di SLB Kedungwaru, Tulungagung sangatlah berkaitan erat dengan kompetensi dasar yang akan dicapai pada materi PAI yang akan diajarkan, selain itu dengan adanya tujuan tersebut akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang notabene di SLB PGRI Kedungwaru ini tidak hanya untuk siswa tunagrahita saja, akan tetapi juga untuk seluruh siswa dengan berbagai macam kelainan/ketunaan yang berada di kelas tersebut.

Sedangkan tujuan rancangan metode pembelajaran di SLB C Negeri Tulungagung adalah untuk menyesuaikannya dengan kompetensi dasar PAI serta untuk memudahkan daya tangkap dan pemahaman siswa tunagrahita dalam menerima materi PAI yang telah disampaikan oleh guru PAI.

b. Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam

Dalam persiapannya, Guru PAI SLB Kedungwaru telah melakukan kesiapan sebelum bertatap muka dengan anak-anak, terlebih dahulu beliau mempelajari dan menguasai materi-materi PAI yang akan disampaikan kepada seluruh siswa, dan melakukan penyederhanaan materi, jika ada

salah satu materi yang kiranya dianggap sulit bagi siswa. Kesiapan/kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru tersebut meliputi, 1) penguasaan terhadap kurikulum, yang merupakan pemandu program belajar mengajar yang akan dicapai sehingga arah dan tujuan pembelajarannya menjadi jelas, 2) menguasai materi PAI, sehingga mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan, 3) menguasai metode dan teknik penilaian, karena meskipun seorang guru telah menguasai bahan ajarnya, belum tentu dapat dicerna oleh siswa jika tidak disampaikan dengan baik, apalagi tidak menggunakan metode yang sesuai. Oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman serta menguasai setiap metode sehingga para siswa terangsang untuk terus belajar, 4) komitmen terhadap tugas, sehingga guru mampu menyatu, menjiwai dan menghayati tugas-tugas keguruannya. 5) disiplin sehingga akan menjadi teladan bagi siswa-siswanya.

Sedangkan di SLB C Negeri Tulungagung, persiapan guru PAI telah dilakukan jauh-jauh hari sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung kedalam bentuk Program-Program Kerja Semester dan Tahunan. Selain itu guru juga membuat perencanaan tertulis yang berisi tujuan pembelajaran secara operasional materi, bentuk kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan, waktu, alat-alat pelajaran dan evaluasi. Kemudian pemberian motivasi belajar siswa juga harus diberikan untuk memunculkan semangat belajar siswa dan mengadakan alat peraga dan perpustakaan yang bertujuan untuk membantu siswa agar mendapat

gambaran yang konkrit, untuk menjelaskan materi pelajaran, untuk menarik perhatian siswa serta untuk menambah kegiatan belajar.

c. Karakteristik anak tunagrahita

Mengenahi kemampuan anak tunagrahita, Guru SLB PGRI Kedungwaru dan di SLB C Negeri Tulungagung memiliki kesamaan, anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kelainan atau keterbatasan pada kemampuan mental (kognitif)nya sehingga mengalami kesulitan dalam pembelajaran Agama Islam yang sebagian besar berisi tentang pemahaman-pemahaman yang abstrak, Oleh karena itu yaitu berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam Agama Islam.

Kelemahan pada kemampuan mentalnya yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam kandungan dan faktor luar, bisa berasal dari keluarga ataupun kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan mengacu pada kelemahan mental anak tunagrahita ini lah guru harus ekstra sabar dalam mengajar mereka.

d. Penentuan isi materi PAI

Materi PAI yang diberikan kepada siswa tunagrahita, baik di SLB PGRI Kedungwaru maupun di SLB C Negeri Tulungagung memiliki kesamaan yang secara garis besar mencakup empat pokok, yaitu materi al-Qur'an Hadits yang berisi tentang huruf-huruf al-Qur'an, surat-surat pendek serta doa-doa harian, Aqidah berisi tentang rukun Islam dan Rukun Iman, Akhlak berisi tentang sikap-sikap terpuji yang harus siswa contoh

serta sifat-sifat tercela yang harus siswa hindari dalam kehidupan sehari-hari dan Fiqih yang berisi tentang tata cara bersuci, wudlu dan sholat.

2. Penggunaan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Anak Tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung

a. Metode ceramah

Di SLB PGRI Kedungwaru Penggunaan metode ini, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan, agar siswa mengetahui kegiatannya dalam belajar yaitu untuk motivasi belajar siswa. Guru juga harus memahami kondisi siswa, oleh karena itu materi disampaikan dengan jelas dan pelan agar siswa lebih memahami maksud yang disampaikan. Apabila terdapat poin penting dari materi, materi tersebut disampaikan dengan cara mengulang kalimat dan menanyakan kepada siswa apakah sudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Guru menulis kata atau kalimat yang perlu mendapat penjelasan, di papan tulis, hal ini untuk membantu siswa dalam belajar membaca dan menulis. Metode ceramah sering kali digunakan oleh guru, karena metode ini mudah untuk dilakukan. Selain itu, metode ini dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri.

Sedangkan di SLB C Negeri Tulungagung, langkah-langkah penggunaannya yaitu guru harus mempersiapkan dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dengan jelas, agar jelas pula lah apa yang harus dikuasai oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai, yang kedua adalah

menentukan pokok-pokok materi yang akan disampaikan, selain itu juga perlu contoh-contoh atau ilustrasi yang relevan untuk memperjelas informasi yang disampaikan, dan yang terakhir adalah menyiapkan alat bantu atau biasanya disebut juga dengan media pembelajaran sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahami materi apa saja yang telah diajarkan.

Namun secara garis besar, penggunaan kedua metode ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebelum metode tersebut digunakan. Hal-hal yang membedakan hanyalah pada variasi penggunaan metode tersebut didalam kelas.

b. Metode demonstrasi/praktek

Di SLB PGRI Kedungwaru dan SLB C Negeri Tulungagung, metode ini digunakan agar siswa tunagrahita tidak mudah lupa dan mudah memahami materi-materi PAI yang telah disampaikan oleh guru. Metode ini seringkali digunakan pada materi Fiqih. Karena didalamnya terdapat cara-cara untuk melakukan wudlu, tayamum dan juga sholat sehingga sangat tepat sekali jika diberikan kepada anak-anak tunagrahita.

Guru memulai demonstrasi setelah materi yang diberikan sudah diterima siswa dengan baik. Proses pembelajaran dilaksanakan di ruangan kelas yang dikosongkan sehingga menyerupai sebuah musholla, jadi siswa lebih santai mengikuti pelajaran. Posisi duduk siswa seperti *shaf* sholat, siswa putra di *shaf* depan, dan siswa putri di belakang. Suasana santai yang dihadirkan guru membuat siswa tidak bosan sehingga aktif mengikuti

pelajaran. Pada praktek sholat ini dibutuhkan minimal dua orang guru, yang satu bertugas untuk mengarahkan sedang yang lainnya untuk membenarkan gerakan siswa.

c. Metode diskusi dan Metode pembiasaan

Metode diskusi bagi siswa tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru adalah guru berperan sebagai pemimpin diskusi, sedangkan siswa-siswa berperan sebagai pesertanya. Diskusi yang diterapkan untuk anak-anak ini dilaksanakan dengan guru memberikan pertanyaan dan meminta siswa masing-masing dari kelompok siswa untuk menjawabnya. Siswa tunagrahita tidak dapat memecahkan suatu masalah yang membutuhkan analisis yang tajam, oleh karena itu pertanyaan dari guru hanya seputar kehidupan sehari-hari siswa dan seputar materi pelajaran saja. Metode diskusi ini digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI disebabkan oleh keadaan siswa di SLB PGRI Kedungwaru yang tidak hanya siswa tunagrahita saja, melainkan juga siswa tuna netra, siswa tuna rungu dan siswa tuna daksa yang kesemuanya berada pada satu ruangan yang sama. Hal ini disebabkan oleh kondisi bangunan/gedung yang kurang memadai.

Sedangkan di SLB C Negeri Tulungagung, metode yang digunakan bukanlah metode diskusi, melainkan metode pembiasaan. Metode ini adalah metode utama bagi siswa tunagrahita disana. Karena tanpa metode ini, semua materi yang disampaikan guru tidak akan dapat diterima secara sempurna oleh anak tunagrahita. Hal itu disebabkan karena keterbatasan kemampuan kognitifnya yang lemah. Untuk itu, dalam pembelajarannya

harus ada koordinasi yang baik antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah sehingga pembiasaan-pembiasaan yang telah diberikan oleh guru selama di sekolah dapat dilakukan oleh anak tuangrahitanya sehingga telah menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-harinya. Metode ini digunakan pada materi al-Qur'an Hadits yang sebagian besar berisi tentang hafalan-hafalan serta bisa juga digunakan pada materi PAI yang lain.

d. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas dalam pembelajaran PAI di SLB PGRI Kedungwaru adalah digunakan untuk membentuk sebuah pengalaman dari teori-teori yang telah diterima saat pembelajaran di sekolah. Bentuk dari metode pemberian tugas ini adalah berupa pekerjaan rumah (PR). Siswa melaksanakan tugas dengan cukup baik, hal ini diketahui dari hasil laporan siswa terhadap tugas yang telah mereka laksanakan. Untuk memberikan motivasi dan semangat belajar mereka, guru juga memberikan *reward* berupa pujian kepada siswa yang telah melaksanakan tugas dengan baik.

Adapun di SLB C Negeri Tulungagung, dalam menggunakan metode pemberian tugas ini ada hal yang harus dilakukan sebelumnya, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dahulu, kemudian mulai menyiapkan pokok-pokok materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dilanjutkan dengan menyiapkan tugas-tugas kegiatan yang akan diberikan kepada siswa, kemudian didalam kelas, guru menjelaskan rincian tugas dan cara mengerjakannya dan setelah itu, guru tinggal melakukan evaluasi dari

hasil tugas tersebut. Tujuan dari pemberian tugas ini adalah untuk mengetahui daya tangkap dan pemahaman siswa tunagrahita terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

e. Metode *Drill*/latihan

Guru PAI di SLB PGRI Kedungwaru menggunakan metode *drill*/latihan ini adalah untuk memperdalam kemampuan membaca dan menulis siswa tunagrahita. Teknis mengajari siswa menulis alphabet dan huruf Arab ada tiga, yaitu: (1) Guru menuliskan satu kata di papan tulis, kemudian para siswa diminta menyalin tulisan tersebut di buku masing-masing. Sebagian besar siswa masih menyalin perkataannya, mereka belum bisa membaca satu kalimat sempurna yang akan mereka salin pada buku tanpa melihat tulisan yang ada di papan tulis lagi, (2) Guru menulis satu kata pada buku masing-masing siswa. Kata tersebut berisi poin penting mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Siswa menirukan tulisan dibawah baris yang ditulis guru. Siswa lebih cepat dalam menyalin tulisan yang ditulis pada buku mereka daripada harus menyalin tulisan yang ada di papan tulis, (3) Guru meminta siswa untuk menulis satu kata supaya ditulis di papan tulis. Siswa kurang berani untuk tampil di depan kelas, oleh karena itu guru meminta kepada siswa yang ingin menjadi sukarelawan untuk menulis satu kata di papan tulis. Ada beberapa siswa yang enggan maju ke depan kelas, guru selalu memberi motivasi kepada siswa supaya siswa lebih berani dan percaya diri tampil di depan banyak orang. Hal ini juga membantu siswa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Dalam mengajari siswa membaca dan menulis huruf Arab, guru memakai buku Iqro'. Dalam mengajari siswa menulis huruf Arab, teknisnya sama dengan mengajari siswa menulis huruf alphabet. Guru PAI yang mengajar siswa tunagrahita ringan harus memahami kemampuan siswa. Gurupun mengajari siswa dalam membaca sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dan mengetahui perkembangan kemampuan membacanya.

Sedangkan di SLB C Negeri Tulungagung, digunakan pada materi al-Qur'an Hadits, terutama dalam hal membaca dan menulis. Adapun tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengantisipasi siswa tunagrahita agar tidak mudah lupa dengan materi yang telah diajarkan oleh guru. Dengan diberikannya latihan secara rutin, terus menerus dan kontinyu, membuat siswa-siswa tunagrahita semakin terbiasa sehingga mereka mampu untuk melakukannya. Adapun dalam mengajari siswa membaca dan menulis huruf arab, guru memakai buku dari sekolah, kemudian anak-anak tinggal menirukan tulisannya secara berulang-ulang.

f. Metode tanya jawab dan Metode Karya Wisata

Di SLB PGRI Kedungwaru, metode tanya jawab digunakan oleh guru PAI untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa tunagrahita memiliki kemampuan yang lemah dalam mengingat sesuatu, dalam tanya jawab ini terjadi pengulangan kembali materi yang telah lalu.

Dalam penggunaan metode tanya jawab ini pertanyaan dari guru sangatlah sederhana dan tidak membutuhkan jawaban yang harus menjelaskan atau menganalisis secara mendalam. Pertanyaan yang diberikan hanya sebatas kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan.

Siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya sesuatu yang belum mereka pahami kepada guru. Masalah yang ditanyakan siswa mengenai benar atau salah perbuatan yang mereka lakukan. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan sabar dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

Sebaliknya di SLB C Negeri Tulungagung, metode yang digunakan adalah metode karya wisata. Metode ini digunakan untuk melatih kemampuan bercerita anak/siswa tunagrahita. Karena seperti yang kita ketahui, kurangnya pemahaman akan bahasa lisan dan tulisan seringkali menyebabkan anak tunagrahita menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah. Metode karya wisata ini dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan kemampuan siswa tunagrahita. Seperti perkembangan kognitif sekaligus kemampuan berbahasa siswa tunagrahita karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati secara langsung obyek yang ada.

Dengan cara tersebut, anak-anak akan mendengar, merasakan, melihat dan melakukan sehingga menumbuhkan minat mereka untuk mengetahuinya lebih lanjut. Mereka cenderung lebih tertarik dengan sesuatu yang bersifat menyenangkan. Setelah itu maka guru akan dengan

mudah mengarahkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya, seperti menceritakan kembali, menyimak dan menyamakan dengan apa yang sudah ada di buku.

3. Evaluasi Penggunaan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Anak Tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung

a. Jenis penilaian

Terdapat tiga jenis penilaian yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung, yaitu berupa (1) penilaian huruf, misal huruf “A” dengan rentang 100, 50, 10. (2) penilaian angka, penilaian ini biasanya menggunakan nilai 70, 80, 90, 100 dan (3) penilaian berupa gambaran dengan kata-kata, misalnya “amat baik”, “baik sekali”, “memuaskan” dan “butuh Peningkatan”.

Angka atau nilai yang baik akan dapat digunakan untuk mengukur dan mengetahui berhasil atau tidaknya sebuah metode pembelajaran yang digunakan guru, yang kemudian kumpulan dari nilai-nilai tersebut dituangkan kedalam bentuk laporan yang disebut raport.

Sedangkan di SLB C Negeri Tulungagung menggunakan jenis penilaian formatif dan sumatif, yaitu berupa ulangan, remedial, hafalan, praktek serta penilaian melalui perilaku sehari-hari anak di lingkungan sekolah. Jenis penilaian berupa ulangan ini sering dipakai

ketika ulangan harian, pada saat semester maupun saat kenaikan kelas. Jika ada salah satu dari siswa yang mempunyai nilai dibawah KKM, maka mereka harus mengikuti remedial atau bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan dan memahami pelajaran PAI. jenis hafalan digunakan pada materi al-Qur'an Hadits, karena pada sub bab ini berisi tentang surat-surat pendek dan bacaan doa sehari-hari. Pada materi Fiqih menggunakan jenis penilaian berupa praktek seperti siswa-siswa tunagrahita memeragakan tata cara berwudlu dan tata urutan sholat serta pada materi aqidah akhlak menggunakan pengamatan perilaku anak sehari-hari di lingkungan sekolah yang kemudian dari seluruh jenis penilaian tersebut diwujudkan kedalam bentuk angka sesuai dengan pedoman penilaian yang ada.

Bentuk penilaian yang digunakan oleh guru PAI diantaranya yaitu 1) penilaian mutlak, yaitu penilaian yang sifatnya mutlak sehingga nilai yang diberikan tergantung pada guru dalam hal tingkatan apa yang benar-benar dicapai oleh siswa, 2) penilaian relatif, yaitu penilaian yang diberikan guru secara relatif, jadi penilaian tersebut bisa berubah-ubah sesuai hasil yang telah dicapai siswa didalam kelas, dan 3) penilaian berdasarkan kecerdasan, yaitu didasarkan pada potensi kecerdasan yang dimiliki oleh siswa sehingga mereka mampu mengoptimalkan kemampuannya.

b. Alat/instrumen penilaian PAI

Alat/instrumen penilaian PAI yang digunakan di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan di SLB C Negeri Tulungagung memiliki kesamaan yaitu berupa penilaian yang berbentuk tes. Tes tersebut berisi tentang soal-soal pilihan ganda/*multiple choice*, jawaban singkat dan juga berbentuk uraian. Pada instrumen penilaian yang berbentuk uraian, siswa dituntut untuk mampu menjelaskan jawaban yang lumayan panjang. Sedangkan siswa tunagrahita dengan kemampuannya yang terbatas tentu akan kesulitan untuk mengerjakannya. Untuk itu dalam membuat soal uraian, guru hendaknya menyesuaikan dengan kemampuan mereka.

c. Laporan hasil penilaian PAI

Di SLB PGRI Kedungwaru dan di SLB C Negeri Tulungagung, laporan hasil penilaian PAI dilakukan dengan mengetahui hasilnya berupa bentuk jawaban dari anak-anak yang sudah dinilai oleh guru, guru bisa melihat berhasil tidaknya metode yang digunakan dalam pembelajarannya. Setelah itu guru membagikan kembali hasil ulangan kepada anak-anak untuk dibawa pulang dan diserahkan kepada orang tua mereka masing, dengan tujuan agar para orang tua juga dapat mengetahui perkembangan putra putrinya dalam pembelajaran PAI di sekolah. Selain itu guru juga membuat kumpulan daftar nilai siswa yang fungsinya untuk mengumpulkan semua nilai yang telah berhasil diperoleh siswa, Dari sinilah guru dapat mengamati peningkatan perkembangan pemahaman siswa tunagrahita serta kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan penelitian, maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna dari tujuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian ini akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat-pendapat menurut para ahli yang berkompeten dalam bidang anak tunagrahita dan pembelajaran PAI agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas. Dalam bab pembahasan temuan penelitian ini ada tema yang akan dibahas sebagaimana tercantum dalam fokus penelitian.

d. Rancangan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak Tunagrahita

1. Tujuan rancangan metode pembelajaran PAI

Tujuan rancangan dari metode pembelajaran PAI di SLB Kedungwaru, Tulungagung sangatlah berkaitan erat dengan kompetensi dasar yang akan dicapai pada materi PAI yang akan diajarkan, selain itu dengan adanya tujuan tersebut akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang notabene di SLB PGRI Kedungwaru ini tidak hanya untuk siswa tunagrahita saja, akan tetapi juga untuk seluruh siswa dengan berbagai macam kelainan/ketunaan dalam satu kelas.

Sedangkan tujuan rancangan metode pembelajaran di SLB C Negeri Tulungagung adalah untuk menyesuaikannya dengan kompetensi dasar PAI serta untuk memudahkan daya tangkap dan pemahaman siswa tunagrahita dalam menerima materi PAI yang telah disampaikan oleh guru PAI.

Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita yaitu :

- i. Pengembangan Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Pada dasarnya pertama-tama kewajiban untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkannya lebih lanjut dalam diri siswa melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- j. Penyaluran

PAI yang diajarkan kepada anak tunagrahita diharapkan mampu menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- k. Perbaikan

Dalam hal ini PAI berfungsi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan siswa

dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

l. Pencegahan

Fungsi pencegahan ini dimaksud untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya.

m. Penyesuaian

PAI berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

n. Sumber nilai

PAI bagi anak tunagrahita berfungsi untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

o. Pengajaran

PAI bermaksud untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

p. Sumber Motivasi

PAI bagi anak tunagrahita berfungsi untuk memberikan dorongan kepada anak tunagrahita untuk menumbuhkan kembangkan rasa percaya diri, berpegang pada keyakinan atas kekuasaan Allah SWT.²⁰¹

²⁰¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum... 2*.

Dari dasar inilah maka dalam menggunakan metode pembelajaran PAI, tidak bisa serta merta melakukannya. Akan tetapi guru harus menentukan tujuan dari rancangan metode pembelajaran PAI yang akan digunakan kepada siswa tunagrahita.

2. Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam

Dalam persiapannya, Guru PAI SLB Kedungwaru telah melakukan kesiapan sebelum bertatap muka dengan anak-anak, terlebih dahulu beliau mempelajari dan menguasai materi-materi PAI yang akan disampaikan kepada seluruh siswa, dan melakukan penyederhanaan materi, jika ada salah satu materi yang kiranya dianggap sulit bagi siswa. Kesiapan/kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru tersebut meliputi, 1) penguasaan terhadap kurikulum, yang merupakan pemandu program belajar mengajar yang akan dicapai sehingga arah dan tujuan pembelajarannya menjadi jelas, 2) menguasai materi PAI, sehingga mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan, 3) menguasai metode dan teknik penilaian, karena meskipun seorang guru telah menguasai bahan ajarnya, belum tentu dapat dicerna oleh siswa jika tidak disampaikan dengan baik, apalagi tidak menggunakan metode yang sesuai. Oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman serta menguasai setiap metode sehingga para siswa terangsang untuk terus belajar, 4) komitmen terhadap tugas, sehingga guru mampu menyatu, menjiwai dan menghayati tugas-tugas

keguruannya. 5) disiplin sehingga akan menjadi teladan bagi siswa-siswanya.

Di SLB C Negeri Tulungagung, persiapan guru PAI telah dilakukan jauh-jauh hari sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung kedalam bentuk Program-Program Kerja Semester dan Tahunan. Selain itu guru juga membuat perencanaan tertulis yang berisi tujuan pembelajaran secara operasional materi, bentuk kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan, waktu, alat-alat pelajaran dan evaluasi. Kemudian pemberian motivasi belajar siswa juga harus diberikan untuk memunculkan semangat belajar siswa dan mengadakan alat peraga dan perpustakaan yang bertujuan untuk membantu siswa agar mendapat gambaran yang konkrit, untuk menjelaskan materi pelajaran, untuk menarik perhatian siswa serta untuk menambah kegiatan belajar.

Perbedaan yang mendasar dari kedua lokasi ini adalah terletak pada kondisi siswa didalam kelas. Di SLB PGRI Kedungwaru, dalam satu kelas, guru PAI tidak hanya terfokus pada siswa tunagrahita saja, melainkan harus mengajar empat macam siswa dengan ketunaan yang berbeda-beda, yaitu tuna netra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C) dan juga tunadaksa (D). Sehingga di SLB PGRI ini guru PAI dituntut lebih ekstra dalam memodifikasi metode yang akan digunakan agar sesuai dengan materi PAI yang akan diajarkan serta dapat diterima oleh seluruh siswa.

3. Karakteristik anak tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kecerdasan/kemampuan mental terbatas, sehingga lamban dalam berfikir serta mempunyai kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁰²

Pada perkembangannya anak tunagrahita memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat diamati, yaitu :

a. Keterbatasan *Intelegensi*

Intelegensi merupakan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti menulis, berhitung, dan membaca juga sangat terbatas.

b. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan *Intelegensi*, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dan bergaul dengan masyarakat. Oleh karena itu mereka memerlukan bantuan dari orang lain untuk membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan.

²⁰² Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009), 30.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangatlah besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi Mental

Anak tunagrahita memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperhatikan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.²⁰³

Mengenahi kemampuan anak tunagrahita, Guru SLB PGRI Kedungwaru dan di SLB C Negeri Tulungagung memiliki kesamaan, anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kelainan atau keterbatasan pada kemampuan mental (kognitif)nya sehingga mengalami kesulitan dalam pembelajaran Agama Islam yang notabene sebagian besar berisi tentang pemahaman-pemahaman yang abstrak, Oleh karena itu yaitu berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam Agama Islam.

Kelemahan pada kemampuan mentalnya yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam kandungan dan faktor luar, bisa

²⁰³ Sutjihati Somantri,..., 106.

berasal dari keluarga ataupun kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan mengacu pada kelemahan mental anak tunagrahita ini lah guru harus ekstra sabar dalam mengajar mereka.

4. Penentuan isi materi PAI

Materi PAI yang diberikan kepada siswa tunagrahita, baik di SLB PGRI Kedungwaru maupun di SLB C Negeri Tulungagung memiliki kesamaan yang secara garis besar mencakup empat pokok, yaitu materi al-Qur'an Hadits yang berisi tentang huruf-huruf al-Qur'an, surat-surat pendek serta doa-doa harian, Aqidah berisi tentang rukun Islam dan Rukun Iman, Akhlak berisis tentang sikap-sikap terpuji yang harus siswa contoh serta sifat-sifat tercela yang harus siswa hindari dalam kehidupan sehari-hari dan Fiqih yang berisi tentang tata cara bersuci, wudlu dan sholat.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDLB meliputi empat mata pelajaran yaitu : al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak dan Fiqih.²⁰⁴

Adapun ruang lingkup PAI yang terdiri dari empat aspek sebagaimana tersebut diatas, pelaksanaannya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut :

- e. Al-Qur'an Hadits, merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan/menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang sesuai dengan kepentingan peserta didik menurut tingkat-tingkat sekolah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan

²⁰⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SLB Tunagrahita Ringan*, (Jakarta:t.p., 2006), 4.

menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁵

Pada kedua lembaga ini aspek/mata pelajaran al-Qur'an Hadits ini meliputi melafadzkan, menirukan kembali, membaca dan menghafal surat-surat pendek, seperti surat al-'ashr, an-Naas, al-Falaq dan surat-surat pendek lainnya yang bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca al-Qur'an dan Hadits. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan, serta membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadits.

- f. Aqidah, mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, serta merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang Rukun Iman, yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *asmaul husna*.²⁰⁶ Adapun materi dari Aqidah di kedua SLB ini meliputi rukun Islam dan Rukun Iman saja.
- g. Akhlak, yaitu berisi tentang akhlak-akhlak terpuji yang harus diteladani dan akhlak-akhlak tercela yang harus di jauhi, serta mengajarkan kepada peserta didik untuk membentuk dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam bentuk tingkah laku baik

²⁰⁵ *Ibid*, 21.

²⁰⁶ *Ibid*.

dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun manusia dengan alam. Secara substansial, mata pelajaran akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan *akhlaqul karimah* dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari. Materi dari Akhlak di kedua SLB ini meliputi penerapan akhlak-akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari siswa.

- h. Fiqih, merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam yang didalamnya mengandung perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan yang harus di jauhi. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.²⁰⁷ Adapun pada siswa tunagrahita, mata pelajaran Fiqih berisi tentang tata cara bersuci, sholat, serta tata cara puasa dan zakat.

e. Penggunaan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak Tunagrahita

1. Metode ceramah

Metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran PAI dengan penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik di depan kelas disertai penggunaan media untuk mencapai kompetensi dan indikator

²⁰⁷ *Ibid*, 21.

pembelajaran yang telah ditetapkan agar peserta didik dapat memiliki pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam.²⁰⁸

Di SLB PGRI Kedungwaru Penggunaan metode ini, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan, agar siswa mengetahui kegiatannya dalam belajar yaitu untuk motivasi belajar siswa. Guru juga harus memahami kondisi siswa, oleh karena itu materi disampaikan dengan jelas dan pelan agar siswa lebih memahami maksud yang disampaikan. Apabila terdapat poin penting dari materi, materi tersebut disampaikan dengan cara mengulang kalimat dan menanyakan kepada siswa apakah sudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Guru menulis kata atau kalimat yang perlu mendapat penjelasan, di papan tulis, hal ini untuk membantu siswa dalam belajar membaca dan menulis. Metode ceramah sering kali digunakan oleh guru, karena metode ini mudah untuk dilakukan. Selain itu, metode ini dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri.

Sedangkan di SLB C Negeri Tulungagung, langkah-langkah penggunaannya yaitu guru harus mempersiapkan dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dengan jelas, agar jelas pula lah apa yang harus dikuasai oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai, yang kedua adalah menentukan pokok-pokok materi yang akan disampaikan, selain

²⁰⁸ Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 63

itu juga perlu contoh-contoh atau ilustrasi yang relevan untuk memperjelas informasi yang disampaikan, dan yang terakhir adalah menyiapkan alat bantu atau biasanya disebut juga dengan media pembelajaran sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahami materi apa saja yang telah diajarkan.

2. Metode demonstrasi/praktek

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang mencontohkan pelaksanaan satu ketrampilan atau proses kegiatan yang sebenarnya. Setelah demonstrasi, peserta didik diberi kesempatan melakukan latihan ketrampilan atau proses yang sama di bawah pengawasan guru. Metode ini tepat digunakan ketika materi pelajaran berbentuk ketrampilan gerak, psikomotorik, petunjuk sederhana.²⁰⁹

Di SLB PGRI Kedungwaru dan SLB C Negeri Tulungagung, metode ini digunakan agar siswa tunagrahita tidak mudah lupa dan mudah memahami materi-materi PAI yang telah disampaikan oleh guru. Metode ini seringkali digunakan pada materi Fiqih. Karena didalamnya terdapat cara-cara untuk melakukan wudlu, tayamum dan juga seholat sehingga sangat tepat sekali jika diberikan kepada anak-anak tunagrahita.

Guru memulai demonstrasi setelah materi yang diberikan sudah diterima siswa dengan baik. Proses pembelajaran dilaksanakan di ruangan kelas yang dikosongkan sehingga menyerupai sebuah musholla, jadi siswa lebih santai mengikuti pelajaran. Posisi duduk siswa seperti *shaf*

²⁰⁹ Suamiati dan Asra, *Metode Pembelajaran..* (Bandung:CV.Wacana Prima,2009), 99.

sholat, siswa putra di *shaf* depan, dan siswa putri di belakang. Suasana santai yang dihadirkan guru membuat siswa tidak bosan sehingga aktif mengikuti pelajaran. Pada praktek sholat ini dibutuhkan minimal dua orang guru, yang satu bertugas untuk mengarahkan sedang yang lainnya untuk membenarkan gerakan siswa.

3. Metode diskusi dan Metode pembiasaan

Metode diskusi bagi siswa tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru adalah guru berperan sebagai pemimpin diskusi, sedangkan siswa-siswa berperan sebagai pesertanya. Diskusi yang diterapkan untuk anak-anak ini dilaksanakan dengan guru memberikan pertanyaan dan meminta siswa masing-masing dari kelompok siswa untuk menjawabnya. Siswa tunagrahita tidak dapat memecahkan suatu masalah yang membutuhkan analisis yang tajam, oleh karena itu pertanyaan dari guru hanya seputar kehidupan sehari-hari siswa dan seputar materi pelajaran saja. Metode diskusi ini digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI disebabkan oleh keadaan siswa di SLB PGRI Kedungwaru yang tidak hanya siswa tunagrahita saja, melainkan juga siswa tuna netra, siswa tuna rungu dan siswa tuna daksa yang kesemuanya berada pada satu ruangan yang sama. Hal ini disebabkan oleh kondisi bangunan/gedung yang kurang memadai.

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran/pendapat

maupun dengan bantah-bantahan sampai akhirnya menemukan satu kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah penalaran siswa.²¹⁰

Sedangkan di SLB C Negeri Tulungagung, metode yang digunakan bukanlah metode diskusi, melainkan metode pembiasaan. Metode ini adalah metode utama bagi siswa tunagrahita disana. Karena tanpa metode ini, semua materi yang disampaikan guru tidak akan dapat diterima secara sempurna oleh anak tunagrahita. Hal itu disebabkan karena keterbatasan kemampuan kognitifnya yang lemah. Untuk itu, dalam pembelajarannya harus ada koordinasi yang baik antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah sehingga pembiasaan-pembiasaan yang telah diberikan oleh guru selama di sekolah dapat dilakukan oleh anak tunagrahita sehingga telah menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-harinya. Metode ini digunakan pada materi al-Qur'an Hadits yang sebagian besar berisi tentang hafalan-hafalan serta bisa juga digunakan pada materi PAI yang lain.

Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

4. Metode pemberian tugas

²¹⁰ Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1995), 41-45.

Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas agar siswa melakukan kegiatan belajar dan kemudian hasil pelaksanaan tugas tersebut dilaporkan kepada guru.²¹¹

Metode pemberian tugas dalam pembelajaran PAI di SLB PGRI Kedungwaru adalah digunakan untuk membentuk sebuah pengalaman dari teori-teori yang telah diterima saat pembelajaran di sekolah. Bentuk dari metode pemberian tugas ini adalah berupa pekerjaan rumah (PR). Siswa melaksanakan tugas dengan cukup baik, hal ini diketahui dari hasil laporan siswa terhadap tugas yang telah mereka laksanakan. Untuk memberikan motivasi dan semangat belajar mereka, guru juga memberikan *reward* berupa pujian kepada siswa yang telah melaksanakan tugas dengan baik.

Adapun di SLB C Negeri Tulungagung, dalam menggunakan metode pemberian tugas ini ada hal yang harus dilakukan sebelumnya, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dahulu, kemudian mulai menyiapkan pokok-pokok materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dilanjutkan dengan menyiapkan tugas-tugas kegiatan yang akan diberikan kepada siswa, kemudian didalam kelas, guru menjelaskan rincian tugas dan cara mengerjakannya dan setelah itu, guru tinggal melakukan evaluasi dari hasil tugas tersebut. Tujuan dari pemberian tugas ini adalah untuk

²¹¹ *Ibid*, 46.

mengetahui daya tangkap dan pemahaman siswa tunagrahita terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

5. Metode *Drill*/latihan

Metode Drill dalam Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan jalan melatih peserta didik secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktifitas fisik agar peserta didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran, memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan supaya menjadi permanen.²¹²

Guru PAI di SLB PGRI Kedungwaru menggunakan metode *drill*/latihan ini adalah untuk memperdalam kemampuan membaca dan menulis siswa tunagrahita. Teknis mengajari siswa menulis alphabet dan huruf Arab ada tiga, yaitu: (1) Guru menuliskan satu kata di papan tulis, kemudian para siswa diminta menyalin tulisan tersebut di buku masing-masing. Sebagian besar siswa masih menyalin perkataannya, mereka belum bisa membaca satu kalimat sempurna yang akan mereka salin pada buku tanpa melihat tulisan yang ada di papan tulis lagi, (2) Guru menulis satu kata pada buku masing-masing siswa. Kata tersebut berisi poin penting mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Siswa menirukan tulisan dibawah baris yang ditulis guru. Siswa lebih cepat dalam menyalin tulisan yang ditulis pada buku mereka daripada harus menyalin tulisan

²¹² *Ibid*, 109.

yang ada di papan tulis, (3) Guru meminta siswa untuk menulis satu kata supaya ditulis di papan tulis. Siswa kurang berani untuk tampil di depan kelas, oleh karena itu guru meminta kepada siswa yang ingin menjadi sukarelawan untuk menulis satu kata di papan tulis. Ada beberapa siswa yang enggan maju ke depan kelas, guru selalu memberi motivasi kepada siswa supaya siswa lebih berani dan percaya diri tampil di depan banyak orang. Hal ini juga membantu siswa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Dalam mengajari siswa membaca dan menulis huruf Arab, guru memakai buku Iqro'. Dalam mengajari siswa menulis huruf Arab, teknisnya sama dengan mengajari siswa menulis huruf alphabet. Guru PAI yang mengajar siswa tunagrahita ringan harus memahami kemampuan siswa. Guru pun mengajari siswa dalam membaca sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dan mengetahui perkembangan kemampuan membacanya.

Sedangkan di SLB C Negeri Tulungagung, digunakan pada materi al-Qur'an Hadits, terutama dalam hal membaca dan menulis. Adapun tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengantisipasi siswa tunagrahita agar tidak mudah lupa dengan materi yang telah diajarkan oleh guru. Dengan diberikannya latihan secara rutin, terus menerus dan kontinyu, membuat siswa-siswa tunagrahita semakin terbiasa sehingga mereka mampu untuk melakukannya. Adapun dalam mengajari siswa

membaca dan menulis huruf arab, guru memakai buku dari sekolah, kemudian anak-anak tinggal menirukan tulisannya secara berulang-ulang.

6. Metode tanya jawab dan Metode Karya Wisata

Di SLB PGRI Kedungwaru, metode tanya jawab digunakan oleh guru PAI untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa tunagrahita memiliki kemampuan yang lemah dalam mengingat sesuatu, dalam tanya jawab ini terjadi pengulangan kembali materi yang telah lalu.

Dalam penggunaan metode tanya jawab ini pertanyaan dari guru sangatlah sederhana dan tidak membutuhkan jawaban yang harus menjelaskan atau menganalisis secara mendalam. Pertanyaan yang diberikan hanya sebatas kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan.

Siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya sesuatu yang belum mereka pahami kepada guru. Masalah yang ditanyakan siswa mengenai benar atau salah perbuatan yang mereka lakukan. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan sabar dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana

siswa dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan oleh guru.²¹³

Sebaliknya di SLB C Negeri Tulungagung, metode yang digunakan adalah metode karya wisata. Metode ini digunakan untuk melatih kemampuan bercerita anak/siswa tunagrahita. Karena seperti yang kita ketahui, kurangnya pemahaman akan bahasa lisan dan tulisan seringkali menyebabkan anak tunagrahita menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah. Metode karya wisata ini dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan kemampuan siswa tunagrahita. Seperti perkembangan kognitif sekaligus kemampuan berbahasa siswa tunagrahita karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati secara langsung obyek yang ada.

Dengan cara tersebut, anak-anak akan mendengar, merasakan, melihat dan melakukan sehingga menumbuhkan minat mereka untuk mengetahuinya lebih lanjut. Mereka cenderung lebih tertarik dengan sesuatu yang bersifat menyenangkan. Setelah itu maka guru akan dengan mudah mengarahkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya, seperti menceritakan kembali, menyimak dan menyamakan dengan apa yang sudah ada di buku.

Metode ini dimaksudkan supaya peserta didik dapat menggali, memperhatikan lingkungan serta memperhatikan aneka ragam ciptaan

²¹³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 296-298.

Allah SWT termasuk memperhatikan diri sendiri dengan tujuan mengambil hikmahnya.

f. Evaluasi Penggunaan Metode Pembelajaran Kognitif pada PAI dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak Tunagrahita

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah diberikan.²¹⁴ Sehingga guru dapat mengetahui sesuai atau tidaknya metode pembelajaran yang telah digunakan untuk diupayakan tindak lanjutnya,

Dalam melakukan evaluasi penggunaan metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa tunagrahita, pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan sekolah dasar biasa pada umumnya. Hal yang membedakan hanyalah pada cara menyampaikannya serta bobot soalnya saja. Adapun unsur-unsur dari evaluasi penggunaan metode pembelajaran PAI tersebut meliputi :

1. Jenis penilaian

Di SLB PGRI Kedungwaru dan SLB C Negeri Tulungagung menggunakan jenis penilaian formatif dan sumatif, yaitu berupa ulangan, remedial, hafalan, praktek serta penilaian melalui perilaku sehari-hari anak di lingkungan sekolah. Jenis penilaian Formatif dilaksanakan di tengah program pembelajaran, digunakan sebagai umpan balik, baik bagi siswa maupun bagi guru. Berdasarkan hasil tes ini, guru dapat menilai kemampuan kognitif siswa dan dapat dijadikan bahan perbaikan melalui

²¹⁴ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,1990), 5.

tindakan mengajar selanjutnya. Sedangkan siswa dapat mengetahui materi pelajaran yang belum dikuasai untuk bahan perbaikan juga.

Sendangkan penilaian sumatif, adalah tes yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran diberikan. Penilaian sumatif ini disusun atas dasar materi pelajaran yang telah diberikan selama satu catur wulan atau satu semester.²¹⁵ Tujuan utama penilaian ini yakni untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan siswa setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan kedudukan siswa di kelasnya, mengikuti program pengajaran sebagai bahan informasi kepada pihak yang bersangkutan.

Jenis Penilaian ini juga diwujudkan dalam hafalan digunakan pada materi al-Qur'an Hadits, karena pada sub bab ini berisi tentang surat-surat pendek dan bacaan doa sehari-hari. Pada materi Fiqih menggunakan jenis penilaian berupa praktek seperti siswa-siswa tunagrahita memeragakan tata cara berwudlu dan tata urutan sholat serta pada materi aqidah akhlak menggunakan pengamatan perilaku anak sehari-hari di lingkungan sekolah yang kemudian dari seluruh jenis penilaian tersebut diwujudkan kedalam bentuk angka sesuai dengan pedoman penilaian yang ada.

Selain itu penilaian yang digunakan dalam pembelajaran PAI di yaitu berupa penilaian huruf, penilaian angka serta penilaian berupa kata-kata. Angka atau nilai yang baik akan dapat digunakan untuk mengukur

²¹⁵ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta:Grasindo, 1991) 9-10.

dan mengetahui berhasil atau tidaknya sebuah metode pembelajaran yang digunakan guru, yang kemudian kumpulan dari nilai-nilai tersebut dituangkan kedalam bentuk laporan yang disebut raport.

2. Alat/instrumen penilaian PAI

Dalam kegiatan evaluasi, alat yang digunakan untuk mengukur keadaan suatu objek juga diperlukan guna untuk memudahkan seseorang dalam melaksanakan tugas atau untuk mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Pada umumnya alat/instrumen tersebut ada dua macam, yaitu berupa non tes dan tes.²¹⁶ Teknik non tes biasanya berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan *check list*. Sedangkan tes biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dijalankan oleh siswa, kemudian hasilnya dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. untuk mengetahui perkembangan kognitif siswa, maka alat/instrumen penilaian berupa tes ini lah yang sesuai, karena dengan memberikan tes kepada siswa, guru dapat mengetahui perkembangan pemahaman siswa.

Adapun Alat/instrumen penilaian PAI yang digunakan di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan di SLB C Negeri Tulungagung memiliki kesamaan yaitu berupa penilaian yang berbentuk tes. Salah satunya yaitu tes tertulis, yang merupakan suatu tes yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara tertulis serta memberikan

²¹⁶ Suharsimi Arikunto, ... 26.

jawabannya secara tertulis juga.²¹⁷ Pada SLB PGRI Kedungwaru dan SLB C Negeri Tulungagung, Tes tersebut berisi tentang soal-soal pilihan ganda/*multiple choice*, jawaban singkat dan juga berbentuk uraian. Pada instrumen penilaian yang berbentuk uraian, siswa dituntut untuk mampu menjelaskan jawaban yang lumayan panjang. Sedangkan siswa tunagrahita dengan kemampuannya yang terbatas tentu akan kesulitan untuk mengerjakannya. Untuk itu dalam membuat soal uraian, guru hendaknya menyesuaikan dengan kemampuan mereka.

3. Laporan hasil penilaian PAI

Di SLB PGRI Kedungwaru dan di SLB C Negeri Tulungagung, laporan hasil penilaian PAI dilakukan dengan mengetahui hasilnya berupa bentuk jawaban dari anak-anak yang sudah dinilai oleh guru, guru bisa melihat berhasil tidaknya metode yang digunakan dalam pembelajarannya. Setelah itu guru membagikan kembali hasil ulangan kepada anak-anak untuk dibawa pulang dan diserahkan kepada orang tua mereka masing, dengan tujuan agar para orang tua juga dapat mengetahui perkembangan putra putrinya dalam pembelajaran PAI di sekolah. Selain itu guru juga membuat kumpulan daftar nilai siswa yang fungsinya untuk mengumpulkan semua nilai yang telah berhasil diperoleh siswa, Dari sinilah guru dapat mengamati peningkatan perkembangan pemahaman siswa tunagrahita serta kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan.

²¹⁷ Anas Sudijono,... 75.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Bab VI adalah sebagai bagian penutup yang memuat kesimpulan, implikasi dan saran. Kesimpulan, Implikasi dan saran adalah temuan-temuan penelitian yang berdasarkan paparan data mengenai metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita.

g. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rancangan Metode Pembelajaran Kognitif Pada PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak Tunagrahita

Langkah-langkah yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan meliputi :

- a. Tujuan rancangan metode pembelajaran PAI yaitu mencakup pengembangan PAI, penyaluran bakat, perbaikan kekurangan-kekurangan anak tunagrahita serta sebagai sarana pencegahan, yaitu untuk menangkal pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungannya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sebagai sumber nilai, pengajaran serta sumber motivasi bagi anak tunagrahita..
- b. Hal-hal yang harus dipersiapkan guru PAI sebelum menggunakan metode pembelajaran kepada siswa tunagrahita yaitu, (1) harus

menguasai Kurikulum, (2) menguasai materi PAI, yaitu dengan mempersiapkan program pembelajaran seperti, Silabus, Prota dan Promes, (3) menguasai metode/teknik pembelajaran yang akan digunakan, (4) komitmen terhadap tugas, dan (5) disiplin.

- c. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan kognitif dibawah kemampuan anak normal pada umumnya, sehingga dalam kemampuannya sangat terbatas. Keterbatasan kemampuan mereka meliputi (1) keterbatasan Intelegensi, (2) keterbatasan Sosial, kaitannya hubungan anak tunagrahita dengan lingkungannya dan (3) keterbatasan fungsi mental yang muncul pada masa pertumbuhan anak.
- d. Materi PAI bagi anak tunagrahita terdiri dari empat sub bab, yaitu (1) materi al-Qur'an Hadits, berisi Surat-surat pendek serta doa-doa harian, (2) Aqidah, berisi tentang rukun Islam dan Rukun Iman, (3) Akhlak, berisi tentang perilaku-perilaku yang harus dicontoh dan perilaku-perilaku yang harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari, dan (4). Materi fiqih, berisi tata cara dalam melakukan ibadah seperti berwudlu, sholat, puasa dan sebagainya.

2. Penggunaan Metode Pembelajaran Kognitif Pada PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Tunagrahita

Metode pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita meliputi : Metode ceramah, Metode demonstrasi/praktek, Metode diskusi dan Metode

Pembiasaan, Metode *Drill*/Latihan, Metode tanya jawab dan Metode Karya Wisata.

3. Evaluasi Penggunaan Metode Pembelajaran Kognitif Pada PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Tunagrahita

a. Jenis Penilaian

Guru menggunakan jenis penilaian formatif dan sumatif yang berupa ulangan, remedial, hafalan, praktek dan dengan mengamati perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah yang kemudian diwujudkan kedalam bentuk penilaian.

b. Alat dan Instrumen Penelitian

Alat/instrumen yang digunakan dalam penilaian PAI berupa tes yang berisi tentang soal-soal pilihan ganda/*multiple choice*, jawaban singkat dan juga berbentuk uraian, serta dengan memberikan *game*/permainan sebagai tambahan variasinya.

c. Laporan Hasil Penilaian PAI

Laporan hasil penilaian PAI dilaksanakan dengan guru membuat daftar nilai untuk siswa untuk mengamati peningkatan pemahaman kognitif siswa, sedangkan orang tua dapat melihatnya melalui raport siswa.

h. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini memberikan dukungan teori

yang ada dengan memberikan data empirik tentang rancangan metode pembelajaran PAI, penggunaan serta evaluasi dari penggunaan metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita. Hal ini dapat memberikan kontribusi positif dan memberikan kemudahan guru dalam memilih metode pembelajaran PAI yang akan digunakan kepada anak tunagrahita dengan berbagai pertimbangannya serta dapat menambah pengetahuan tentang pembelajaran dan pendidikan dalam mempelajari PAI.

2. Implikasi Praktis

Berdasar pada hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti yang terdiri dari rancangan, penggunaan metode pembelajaran serta evaluasi dari penggunaan metode pembelajaran PAI tersebut dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita, penelitian ini memberikan masukan positif bagi para pendidik terutama guru yang selama ini kurang memperhatikan tentang betapa pentingnya mengajar disesuaikan dengan keadaan dan kondisi siswa. Dengan demikian akan tercipta suatu proses pembelajaran di kelas yang seimbang antara guru dan siswa, sehingga hasil belajar dan tujuan belajar yang diharapkan akan tercapai.

i. **Saran-Saran**

Berdasarkan temuan data kesimpulan penelitian, ada beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti. Kiranya berguna bagi lembaga pendidikan, tenaga pendidik, orang tua dan siswa.

1. Lembaga

Diharapkan untuk lebih meningkatkan sumber daya yang ada pada lembaga sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Kepala Sekolah

Untuk menambah dan memperluas wawasan guru dalam dunia kependidikan khususnya dalam penggunaan metode pembelajaran bagi anak tunagrahita, kepala sekolah seyogyanya lebih aktif dalam mengirimkan bapak/ibu guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam setiap kegiatan diskusi, seminar maupun kegiatan ilmiah lainnya sehingga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru dapat lebih kreatif, inovatif dan aktif.

3. Tenaga Pendidik/guru

Untuk meningkatkan pembinaan dan pendidikan terhadap anak tunagrahita khususnya sehingga nantinya mampu mandiri, berakhlakul karimah dan berdaya guna dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

4. Siswa

Siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitifnya pada standar maksimal yang dimiliki oleh anak tunagrahita sehingga kedepannya mereka mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai Umat Islam.

5. Orang tua siswa

Diharapkan orang tua siswa untuk ikut serta dalam memantau perkembangan kemampuan kognitif siswa serta senantiasa mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh guru serta membiasakan perilaku-perilaku positif yang telah diajarkan oleh guru selama di sekolah kepada anak tunagrahita sehingga mereka akan terbiasa dan mampu melakukan hal tersebut.

6. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita menggunakan studi multikasus sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaan dan penggunaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Moh. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Dep. Dikbud. Dirjen PT. Proyek Pendidikan: 1995.
- ariief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Arikunto, Suharmini. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Ary, Donald. et.al., *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bakry, Sama'un. *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Bukhori, Imam. *Shoheh Bukhori: Bab 13*, Beirut: Darul Kutub, 1994.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Depag RI, *Al- Quran dan Terjemah*, Surabaya; CV. Diponegoro, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VI*, (Jakarta: CV. Duta Grafika, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SLB Tunagrahita Ringan*, Jakarta: t.p., 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Administrasi Sekolah Dasar Luar Biasa*, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Dokumentasi Profil SLB C Negeri Tulungagung 2015.

Dokumentasi Profil SLB PGRI Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung 2015.

Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2007.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Huda, Muhamad Nurul. *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Kelama Bhayangkari Trenggalek dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C Negeri Tulungagung)*. (Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2014).

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. III, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 3, Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: CV Rajawali, 1986.

Lumbantobing, *Anak dengan Mental Terbelakang*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2001.

Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Mantja, W. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Winaka Media, 2003.

Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT. AL-Ma'arif, 1989.

Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE UII Yogyakarta, 2001.

Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE-UI, 1977.

Moloeng, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Muhaimin et al., *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2001.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, Yogyakarta:Kanwa Publisher,2007.
- Munzayanah, *Tunagrahita*, Surakarta:Depdikbud UNS,2000.
- Nasution,Fauziah. *Psikologi Umum*, Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah IAIN SU,ttt,2011.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*.Bandung; Tarsito,2003.
- Nazir,Moh.*Metodologi Penelitian*, Jakarta:Ghalia Indonesia,1988.
- Nizar,Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nizar,Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam:Pendekatan Historis, teoritis dan praktis* , Jakarta:Ciputat pers,2002.
- Nur'aeni. *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*,Rineka Cipta:Jakarta, 1997.
- Page,James D. *Abnormal Psychology, Clinical Approach to Psychological Deviants*, New Delhi:Tata Mc. Graw Hill Publishing Company LTD,. 1978.
- Patton, Michael Quinn, *How To Use Methods in Evaluation*. Terj. Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta;Pustaka Pelajar.2006.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia,2002.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta:Kalam Mulia.2005.
- Ratnasari, Mut. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra Di SDLB Bhakti Pemuda Kota Kediri*,Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, IAIT Kediri.2014.
- Rohani,Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran* Jakarta: Rineka Cipta,2004.
- Rohmat.*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, STAIN Tulungagung, 2011.
- Rosidi,Imam.*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Budaya Religius Siswa (Studi Multikusus di SMAN 1 Kauman dan SMPN 2 Tulungagung)*, Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, STAIN Tulungagung,2013.

- Ghazali,Saidah.*Beberapa Faktor Penyebab Kelainan Pada Anak*,
www.saidahalghazali.blogspot.com.
- Satrio, Adi. *Kamus Ilmiah Populer, Sosial, Budaya, Agama, Kedokteran, Teknik, Politik, Hukum, Ekonomi, Komunikasi, Komputer, Kimia*, Visi 7: 2005.
- Silverius, Suke. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta:Grasindo, 1991.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung:Refika Aditama, 2007.
- Suamiati dan Asra, *Metode Pembelajaran..*Bandung:CV.Wacana Prima,2009.
- Sudijono,Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada,1996.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharmini, Tin. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta:Kanwa Publisher, 2009.
- Sujana, Nana. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*,Jakarta:Remaja Rosdakarya, 1999.
- Supartini, Endang. dkk.*Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,2006.
- Supriyanto,Dede Achmad *Pengaruh Motivasi Ekstrinsik terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan di SLB Miroojuttaqwa Paseh Sumedang*.Program Pascasarjana UPI Bandung,2008.
- Suryasubatra,Sumadi. *Metodologi Penelitian.*,Jakarta;Raja Grafindo Persada.2000.
- Susilo, Eko. *Sekolah Unggul Berbasis Nilai; Studi Kasus di SMAN 1 Regina Pacis dan SMA al-Islam Surakarta*, Malang:Tesis UM, tidak diterbitkan. 2003.
- Syafi'i, Asrop. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Elkaif, 2005.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tafsir,Ahmad.*Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung:Remaja Rosda Karya,2003.

- Tambak, Syahraini. *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Thoha, Chabib. dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, Penabur Ilmu, 2004.
- Woolfolk, Anita E. *Educational Psychology*, United States of America: Allyn and Bacon Company, 1995, sixth edition.
- Yin, Robert K. "Case Study Research: Design and Methods", diterjemahkan oleh M. Mudzakir, Djauzi. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Rajawali Pers: Jakarta, 2013.
- Yusuf, Tayaf. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Zaini, Hisyam. dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Solo: Ramadhani, 1993.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
PASCASARJANA**

Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Telp. (0355) 321513 Fax (0355) 321656 Tulungagung
E-mail : pps_stainta@yahoo.com

Nomor : In.17/D/PP.00.9/Ps/132/2015

Tulungagung, 30 Maret 2015

Lamp : -

Hal : **PERMOHONAN IJIN PENELITIAN**

Kepada

- Yth. 1. Kepala SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung
2. Kepala SLB C Negeri Tulungagung

di – Tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami haturkan semoga kita selalu mendapatkan lindungan dari Allah SWT dalam menjalankan tugas sehari-hari. Amin

Dalam rangka penulisan Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung semester genap tahun akademik 2014/2015, dengan hormat kami mohon mahasiswa dibawah ini:

N a m a : **HENY HAMDIAH**
N I M : **2846134010**
TTL : **Tulungagung, 22 Nopember 1991**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Diberikan ijin untuk mengadakan penelitian guna penulisan Tesis yang berjudul: "**Metode Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Tunagranita (Studi Multisitus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung)**", yang dilaksanakan pada tanggal 30 Maret s.d. 31 Juni 2015 di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan kami atas kerjasamanya disampaikan banyak terimakasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb



Direktur,

Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag
NIP. 19600524 199103 1 001



**YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN
(YPLP DASMEN) PGRI KAB. TULUNGAGUNG
SEKOLAH LUAR BIASA – PGRI KEDUNGWARU**

SLB – PGRI KEDUNGWARU

NSS : 82.4051.603001
NIS : 280180

JL. JAYENGKUSUMA No. 470 DS. NGUJANG, KEDUNGWARU, TULUNGAGUNG

Email : slbkedungwaru@gmail.com

telp. (+62) 8125986732

SURAT KETERANGAN

No : 421.8/ /IO4.83.200/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Hj. LILIK ASMARINI, S. Pd**
NIP : 19650127 198803 2 006
Pangkat / Gol. : Pembina Tk. I – IV/b
Jabatan : **Kepala Sekolah**
Nama Sekolah : **SLB – PGRI Kedungwaru Tulungagung**

Menerangkan bahwa :

Nama : **HENY HAMDIYAH**
NIM : 2846134010
TTL : Tulungagung, 22 Nopember 1991
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Kami berikan Ijin serta kesempatan mengadakan *Penelitian* guna penulisan Tesis yang berjudul : **Metode Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Tunagrahita (Studi Multisitus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung)**, dimulai tanggal 30 Maret s.d. 30 Juni 2015 di lembaga kami.

Demikian Surat Keterangan ini dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Tulungagung, 30 Juni 2015
Kepala Sekolah

(**Hj. LILIK ASMARINI, S. Pd**)
NIP. 19650127 198803 2 006



PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SLB C NEGERI TULUNGAGUNG

Jl. Jend. Basuki Rahmad Gg III/28 Tulungagung – 66212 Telp (0355) 323614

Email : slbcn.tagung@gmail.com

TULUNGAGUNG

NSS : 832051601002

NPSN : 20515474

NIS. 282320

No : 421.8/ 416 /I04.81.200.48/2015

Tulungagung, 23 Juni 2015

Lamp : -

Hal : Ijin Penelitian

Kepada

Yth Bapak / Ibu Direktur IAIN Tulungagung

Pascasarjana

Di

Tempat

SURAT KETERANGAN

Berdasarkan surat tanggal 30 Maret 2015 Nomor In.17/D/PP.00.9/Ps/132/2015 perihal
ijin mengadakan penelitian, menerangkan bahwa mahasiswa,

Nama : **Heny Hamdiah**

NIM : 2846134010

TTL : Tulungagung, 22 Nopember 1991

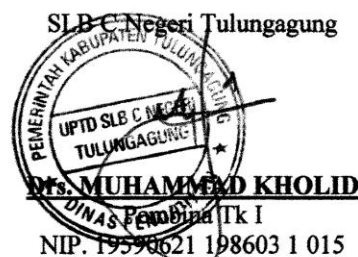
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah melaksanakan penelitian guna penulisan Tesis berjudul “Metode Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Tunagrahita (Studi Multisitus di SLB PGRI Kedungwaru dan SLB C Negeri Tulungagung) serta mendapat data – data pendukung yang diperlukan pada tanggal 30 Maret – 31 Juni 2015

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Kepala Sekolah

SLB C Negeri Tulungagung



Drs. MUHAMMAD KHOLID

DINAS Pendidikan

NIP. 19590621 198603 1 015

DATA SLB-PGRI KEDUNGWARU, TULUNGAGUNG

VISI DAN MISI

A. Visi Satuan Pendidikan

**“BERPRESTASI, KREATIF DAN INOVATIF DALAM BERKARYA
MANDIRI SERTA BERIMAN
KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA”**

B. Misi

- a. Mendidik siswa menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, inovatif, terampil, mandiri serta berwawasan luas
- b. Membiasakan berperilaku jujur dan konsekwen. Membimbing siswa memperoleh prestasi gemilang di berbagai bidang pembinaan dan meningkatkan mutu secara terprogram.
- c. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman menyenangkan dan mengairahkan.
- d. Mewujudkan hubungan yang harmonis antara guru, siswa orang tua dan masyarakat sekitar sekolah.
- e. Meningkatkan pelayanan terhadap anak didik yang membutuhkan Pendidikan Khusus..

Tulungagung, 30 Juni 2014
Kepala Sekolah,

(**HI. ERICK ASMARINI, S. Pd**)
NIP. 19650127 198803 2 006

DATA
SLB-C NEGERI TULUNGAGUNG TAHUN 2014/2015

A. Visi Satuan Pendidikan

“TERWUJUDNYA PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG BERIMAN, BERBUDI LUHUR, TERAMPIL DAN MANDIRI”

B. Misi Satuan Pendidikan

“MEMBERIKAN PELAYANAN YANG OPTMAL DAN MEMBERIKAN KESEMPATAN SELUAS-LUASNYA KEPADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SECARA MAKSIMAL, AGAR MAMPU HIDUP MANDIRI DAN BERGUNA BAGI ORANG TUA, MASYARAKAT, NUSA DAN BANGSA”

Tulungagung, 14 Juli 2014
Kepala Sekolah



**Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI
di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung
Tahun Pelajaran 2014-2015**

Kelas I, Semester 1

2. Standart Kompetensi	3. Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Melafalkan Al Qur'an surat pendek pilihan	5. 1.1 Menirukan QS Al-Ashr 1.2 Menirukan kembali lafal QS Al-Ashr dengan lancar
Aqidah 2. Menyebutkan Rukun Iman	7. 2.1 Menunjukkan ciptaan Allah SWT 2.2 Menyebutkan enam rukun Iman
Akhlaq 3. Membiasakan perilaku terpuji	9. 3.1 Menunjukkan perilaku jujur 3.2 Menunjukkan perilaku tertib 3.3 Melakukan perilaku tertib
Fiqh 4. Mengenal tatacara bersuci (thaharah)	11. 4.1 Menyebutkan arti bersuci 4.2 Mencontoh tatacara bersuci

Kelas I, Semester 2

12. Standart Kompetensi	13. Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Melafalkan Al Qur'an surat-surat pendek pilihan	15. 1.1. Mencontoh QS Al-Ikhlas 1.2. Menirukan kembali QS Al-Ikhlas dengan lancar
Aqidah 2. Melafalkan dua kalimat syahadat	17. 2.1. Mencontoh bacaan syahadat tauhid dan syahadat rasul 2.2. Menirukan kembali dua kalimat syahadat
Akhlaq 3. Membiasakan perilaku terpuji	19. 3.1. Menampilkan perilaku hormat terhadap orang tua dan guru 3.2. Menampilkan adab makan dan minum
Fiqh 4. Membiasakan bersuci (thaharah)	21. 4.1. Mencontoh tatacara bersuci 4.2. Mencontoh berwudlu dengan tertib

Kelas II, Semester I

22. Standart Kompetensi	23. Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Melafalkan Al Qur'an surat-	25. 1.1 Menirukan bacaan QS An-Nasr

surat pendek pilihan	1.2 Menirukan bacaan QS An-Nasr
Aqidah 2. Mengenal Asmaul Husna	27. 2.1 Menirukan bacaan tiga dari Asmaul Husna 2.2 Menyebutkan kembali tiga dari Asmaul Husna
Akhlak 3. Mencontoh perilaku terpuji	29. 3.1 Menunjukkan perilaku rendah hati 3.2 Memberi contoh perilaku hidup sederhana
Fiqih 4. Mengenal tatacara wudlu	31. 4.1 Mencontoh tatacara wudlu 4.2 Menirukan bacaan do'a sesudah wudlu
5. Melafalkan bacaan shalat	32. 5.1 Menirukan bacaan shalat 5.2 Mengucapkan kembali bacaan shalat

Kelas II, Semester 2

33. Standart Kompetensi	34. Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Membaca Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan	36. 1.1 Menirukan bacaan QS An-Naas 1.2 Melafalkan QS An-Naas 37.
Aqidah 2. Mengenal Asmaul Husna	39. 2.1 Melafalkan 3 (tiga) dari Asmaul Husna 2.2 Menyebutkan 3 (tiga) dari Asmaul Husna
Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	41. 3.1 Mencontoh perilaku hormat dan santun kepada guru 3.2 Menampilkan perilaku hormat dan santun kepada guru
Fiqih 4. Membiasakan shalat secara tertib	43. 4.1 Mencontoh gerakan shalat 4.2 Mencontoh gerakan shalat secara tertib

Kelas III, Semester 1

44. Standart Kompetensi	45. Kompetensi Dasar
46. Al Qur'an 1. Mengenal huruf-huruf Al Qur'an	47. 1.1 Melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dari Alif s.d. Shad

	1.2 Melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dari Alif s.d. Shad dengan lancar
48. Aqidah 2. Mengenal sifat wajib Allah	49. 2.1 Menyebutkan tiga sifat wajib Allah 2.2 Menyebutkan tiga sifat wajib Allah dengan lancar
50. Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	51. 3.1 Menampilkan perilaku tekun 3.2 Menampilkan perilaku hemat
52. Fiqih 4. Melaksanakan shalat dengan tertib	53. 4.1 Melafalkan bacaan shalat 4.2 Menunjukkan keserasian gerakan dengan bacaan shalat

Kelas III, Semester 2

54. Standart Kompetensi	55. Kompetensi Dasar
56. Al Qur'an 1. Mengenal huruf-huruf Al Qur'an	57. 1.1. Melafalkan sendiri huruf Al Qur'an 1.2. Melafalkan huruf Al Qur'an dengan lancar
58. Aqidah 2. Mengenal sifat mustahil Allah	59. 2.1. Menyebutkan dengan lafal yang benar sifat mustahil Allah 2.2. Menyebutkan sifat mustahil Allah dengan lancar
60. Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	61. 3.1. Menampilkan perilaku setia kawan di rumah 3.2. Menunjukkan perilaku di sekolah dan di masyarakat
62. Fiqih 4. Melakukan shalat fardhu	63. 4.1. Mengucapkan kembali tatacara shalat fardhu 4.2. Menunjukkan tatacara shalat fardhu

Kelas IV, Semester 1

64. Standart Kompetensi	65. Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Membaca ayat-ayat Al Qur'an	67. 1.1 Mengucapkan kembali ayat-ayat pendek Al-Qur'an 1.2 Mengucapkan kembali ayat-ayat pendek Al Qur'an dengan lancar
Aqidah 2. Mengenal sifat jaiz Allah SWT	69. 2.1 Menyebutkan 3 (tiga) sifat jaiz Allah SWT 2.2 Menyebutkan 3 (tiga) sifat jaiz Allah

	SWT dengan lancar
70. Akhlak 3. Mengenal perilaku terpuji	71. 3.1 Mendengarkan cerita kelahiran Nabi Muhammad SAW 3.2 Mendengarkan cerita perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
72. Fiqih 4. Mengenal ketentuan-ketentuan shalat	73. 4.1 Menyebutkan rukun shalat 4.2 Menyebutkan rukun shalat dengan lancar

Kelas IV, Semester 2

74. Standart Kompetensi	75. Kompetensi Dasar
76. Al Qur'an 1. Membaca Al Qur'an surat-surat pendek pilihan	77. 1.1. Melafalkan QS Al Lahab 1.2. Melafalkan QS Al Lahab dengan lancar
78. Aqidah 2. Mengenal Malaikat dan tugasnya	79. 2.1. Menyebutkan 5 (lima) nama Malaikat dengan berurutan 2.2. Menyebutkan 5 (lima) nama Malaikat dengan lancar
80. Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	81. 3.1. Mendengarkan kisah Nabi Ibrahim AS 3.2. Mencontoh kembali kisah Nabi Ibrahim AS
82. Fiqih 4. Melaksanakan dzikir dan do'a	83. 4.1. Melakukan dzikir setelah shalat 4.2. Membaca do'a setelah shalat

Kelas V, Semester 1

84. Standart Kompetensi	85. Kompetensi Dasar
86. Al Qur'an 1. Membaca Al Qur'an surat-surat pendek pilihan	87. 1.1 Menirukan kembali QS Al Ma'un 1.2 Melafalkan sendiri QS Al Ma'un dengan lancar
88. Aqidah 2. Mengenal kitab-kitab Allah SWT	89. 2.1 Menyebutkan nama kitab-kitab Allah 2.2 Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT
90. Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	91. 3.1 Mendengarkan kisah Nabi Ayub AS 3.2 Meneladani kesabaran Nabi Ayub AS
92. Fiqih 4. Mengenal adzan dan iqamah	93. 4.1 Menirukan lafal adzan dan iqamah

	4.2 Mengumandangkan adzan dan iqamah
--	--------------------------------------

Kelas V, Semester 2

94. Standart Kompetensi	95. Kompetensi Dasar
96. Al Qur'an 1. Menghafal Al Qur'an surat-surat pendek pilihan	97. 3.1. Membaca QS At-Takatsur 3.2. Menghafal QS At-Takatsur dengan lancar
98. Aqidah 2. Mengenal Rasul-Rasul Allah SWT	99. 2.1. Menyebutkan nama-nama Rasul Allah SWT 2.2. Menyebutkan nama-nama Ulul azmi dari para Rasul
100. Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	101. 3.3. Mendengarkan kisah Umar bin Khattab 3.4. Meneladani perilaku disiplin Umar bin Khattab
102. Fiqih 4. Mengenal puasa wajib	103. 4.1. Menyebutkan ketentuan-ketentuan sederhana puasa Ramadhan 4.2. Melakukan puasa Ramadhan

Kelas VI, Semester 1

104. Standart Kompetensi	105. Kompetensi Dasar
106. Al Qur'an 1. Mengenal isi Al Qur'an surat-surat pendek pilihan	107. 1.1 Membaca dengan fasih QS Al-Fatihah 1.2 Menghafal QS Al-Fatihah dengan lancar
108. Aqidah 2. Meyakini adanya Hari Akhir	109. 2.1 Menyebutkan nama-nama Hari Akhir 2.2 Menyebutkan tanda-tanda Hari Akhir
110. Akhlak 3. Menghindari perilaku tercela	111. 3.1 Mendengarkan kisah Abu Lahab 3.2 Menghindari perilaku dengki seperti kisah Abu Lahab
112. Fiqih 4. Mengenal puasa sunat	113. 4.1 Menyebutkan nama-nama puasa sunat 4.2 Melakukan puasa sunat

Kelas VI, Semester 2

114. Standart Kompetensi	115. Kompetensi Dasar
116. Al Qur'an 1. Mengenal Al Qur'an surat-surat pendek pilihan	117. 3.1. Membaca QS An-nashr 3.2. Membaca dengan fashih QS An-Nashr

118. Aqidah 2. Meyakini adanya Qadha dan Qadar	119. 2.1. Menyebutkan arti Qadha dan Qadar 2.2. Menunjukkan keyakinan terhadap Qadha dan Qadar
120. Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	121. 3.1. Mendengarkan kisah Nabi Ibrahim AS 3.2. Meneladani perilaku silaturahmi Nabi Ibrahim AS
122. Fiqih 4. Mengetahui kewajiban zakat	123. 4.1. Menyebutkan macam-macam zakat 4.2. Menyebutkan ketentuan zakat fitrah

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

Responden : Kepala Sekolah

1. Seberapa pentingkah peranan Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimanakah perspektif bapak/ibu tentang anak tunagrahita?
3. Bagaimanakah metode pembelajaran kognitif pada PAI bagi siswa di sekolah ini?
4. Bagaimanakah penggunaan metode pembelajaran kognitif pada PAI bagi siswa?

NB : Pertanyaan bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

Responden : Guru

1. Bagaimanakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita?
2. Bagaimanakah usaha bapak/ibu guru dalam menentukan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai bagi anak tunagrahita?
3. Hal-hal apa sajakah yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita?
4. Bagaimanakah hasil dari penggunaan metode pembelajaran PAI yang telah bapak/ibu terapkan bagi anak tunagrahita?
5. Adakah kesulitan dalam proses pembelajaran terkait dengan penggunaan metode pembelajaran PAI tersebut?
6. Apakah ada pedoman khusus tentang penentuan dan penggunaan metode pembelajaran PAI yang tepat bagi anak tunagrahita?

NB : Pertanyaan bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

Responden : Siswa

1. Bagaimanakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolahmu?
2. Bagaimanakah usaha bapak/ibu guru dalam menyampaikan Mata Pelajaran PAI?
3. Apa yang dilakukan Guru PAI setelah selesai menjelaskan Materi?
4. Menurut kalian metode pembelajaran PAI yang paling menarik?

PEDOMAN OBSERVASI PARTISIPAN

Hal-hal yang perlu diobservasi :

1. Lingkungan belajar sekolah
2. Data guru dan karyawan sekolah
3. Sarana dan prasarana pembelajaran
4. Proses pembelajaran
5. Kondisi bangunan sekolah
6. Jumlah siswa
7. Prestasi yang pernah diraih
8. Kegiatan ekstrakurikuler

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Data tentang struktur organisasi sekolah
2. Data tentang jumlah, status guru dan karyawan
3. Data tentang jumlah siswa
4. Data tentang perlengkapan sarana dan prasarana
5. Data tentang prestasi yang pernah diraih oleh siswa
6. Data tentang kegiatan pembelajaran
7. Data kegiatan ekstrakurikuler

Transkrip Wawancara di SLB PGRI Kedungwaru, Tulungagung

A. Kepala Sekolah

Kode : W.KS.

Nama Informan : Hj. Lilik Asmarini, S. Pd.

P/I	Materi Wawancara
peneliti	Bagaimanakah pembelajaran PAI di sekolah ini?
Informan	Di sekolah ini tidak hanya mengajar siswa tunagrahita saja, tapi juga mengajar siswa tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, dan jenis-jenis ketunaan lainnya. Namun dengan jumlah ruang kelas yang kurang memadai ini, akhirnya kami hanya menggolongkan mereka berdasarkan tingkat kelasnya saja, tidak berdasarkan pengklasifikasian jenis ketunaannya.
peneliti	Bagaimanakah penggunaan metode pembelajaran kognitif pada PAI bagi siswa?
Informan	Kaitannya dengan penggunaan metode pembelajaran, saya serahkan sepenuhnya kepada guru masing-masing. Tentunya juga disesuaikan dengan kondisi siswa yang ada.
peneliti	Bagaimanakah cara mengevaluasi penggunaan metode pembelajaran kognitif pada PAI tersebut?

Informan	Evaluasi ini biasanya dilakukan oleh guru PAI dan diukur melalui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran PAI.
----------	--

B. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Kode : W.GPAI.

Nama Informan : - Moch. Sinung R., S. Pd. I.

- Wasingah, S. Pd.

P/I	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimanakah metode pembelajaran kognitif pada PAI bagi siswa?
Informan	Dalam menyiapkan sebuah metode pembelajaran, kadang saya lihat dulu, materi apa yang akan saya ajarkan, jadi kalau materinya tentang thoharoh, maka agar siswa dapat cepat faham, saya menyiapkan metode demonstrasi/praktek, karena dengan metode ini, mereka akan praktek langsung sehingga akan membekas dalam pikiran anak-anak dan tidak akan mudah lupa, begitu juga dengan materi-materi yang lain. Selain itu dalam satu kelas kan ada anak-anak dengan macam-macam ketunaannya, oleh karena itu saya pake metode-metode yang sekiranya bisa diterima oleh semua siswa
Peneliti	Bagaimanakah penggunaan metode pembelajaran kognitif pada PAI bagi siswa?
Informan	Metode pembelajaran PAI yang digunakan di SLB PGRI Kedungwaru adalah ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya

peneliti	jawab, pemberian tugas, dan latihan/<i>drill</i>. Berbagai macam metode ini biasanya saya gunakan secara bersama-sama, karena dalam pembelajarannya saya tidak hanya mengajar satu jenis anak berkelainan saja (tunagrahita), akan tetapi dari berbagai macam jenis ketunaan. Bagaimanakah cara mengevaluasi penggunaan metode pembelajaran kognitif pada PAI tersebut?
Informan	Dalam mengevaluasi hasil belajar siswa serta untuk mengetahui perkembangan pemahaman kognitif siswa di bidang Pendidikan Agama Islam, setelah menyampaikan dan menjelaskan materi kepada anak-anak, saya memberikan beberapa pertanyaan ringan untuk mereka, dari beberapa jawaban dari mereka kemudian saya akan mengulangi penjelasan materi yang telah saya ajarkan tadi, sedikit demi sedikit agar mereka mampu memahaminya dengan sempurna, setelah itu biasanya saya memberikan penilaian setelah anak-anak jika sudah menyelesaikan satu bab materi, yaitu dengan memberikan latihan ulangan harian kepada mereka, pada tiap enam semester dalam bentuk ulangan semester serta pada satu tahun sekali, biasanya dalam bentuk UKK atau Ulangan Kenaikan Kelas.

C. Siswa

Kode : W.S.

Nama Informan : - Mohammad Sendy Mustofa

- Aji Galuh

P/I	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimanakah pembelajaran PAI di sekolahmu?
Informan	Diajari mengaji, sholat dan membaca doa-doa.
Peneliti	Bagaimanakah usaha bapak/ibu guru dalam menyampaikan Mata Pelajaran PAI?

Informan	Pak guru suka bercerita, mengajak praktek sholat, dan lain-lain.
peneliti	Apa yang dilakukan Guru PAI setelah selesai menjelaskan Materi?
Informan	Memberikan ulangan atau anak-anak disuruh mengerjakan soal.

Transkrip Wawancara di SLB C Negeri Tulungagung

A. Kepala Sekolah

Kode : W.KS.

Nama Informan : Drs. Muhammad Kholid

P/I	Materi Wawancara
peneliti	Bagaimanakah pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita?
Informan	Karena keterbatasan jumlah guru yang ada, maka mata pelajaran PAI di sekolah ini di pegang wali kelas masing-masing.
peneliti	Bagaimanakah penggunaan metode pembelajaran kognitif pada PAI bagi anak tunagrahita?
Informan	penggunaan metode pembelajaran, saya serahkan sepenuhnya kepada guru masing-masing.
peneliti	Bagaimanakah cara mengevaluasi penggunaan metode pembelajaran kognitif pada PAI tersebut?
Informan	dilakukan oleh guru PAI dan diukur melalui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran PAI

B. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Kode : W.GPAI.

Nama Informan : - Dra. Uni Utari

- Ribut Margiati, S. Pd.

- Multazamah, S. Pd.

P/I	Materi Wawancara
peneliti	Bagaimanakah metode pembelajaran kognitif pada PAI bagi anak tunagrahita?

Informan	Biasanya saya harus membuat rancangan metodenya terlebih dahulu dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ada, misalkan untuk materi Akhlak, saya menggunakan metode ceramah yang saya rancang sedemikian rupa dengan tujuan untuk mempermudah daya tangkap dan pemahaman siswa pada materi tersebut.
peneliti	Bagaimanakah penggunaan metode pembelajaran kognitif pada PAI bagi anak tunagrahita?
Informan	Metode yang kami gunakan sebenarnya hampir sama saja dengan sekolah biasa, seperti metode Ceramah, Metode Demonstrasi/Praktek, Metode Pembiasaan, Metode Pemberian Tugas, Metode <i>Drill</i> /latihan, dan Metode Karya wisata. Namun penggunaan metode Pembiasaan sangat diutamakan.
peneliti	Bagaimanakah cara mengevaluasi penggunaan metode pembelajaran kognitif pada PAI tersebut?
Informan	Kami menggunakan jenis penilaian formatif dan sumatif, yaitu berupa ulangan, remedial, hafalan, praktek serta penilaian melalui perilaku sehari-hari anak di lingkungan sekolah. Jenis penilaian berupa ulangan ini sering dipakai ketika ulangan harian, pada saat semester maupun saat kenaikan kelas. Jika ada salah satu dari siswa yang mempunyai nilai dibawah KKM, maka mereka harus mengikuti remedial atau bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan dan memahami pelajaran PAI. jenis hafalan digunakan pada materi al-Qur'an Hadits, karena pada sub bab ini berisi tentang surat-surat pendek dan bacaan doa sehari-hari. Pada materi Fiqih menggunakan jenis penilaian berupa praktek seperti siswa-siswa tunagrahita memeragakan tata cara berwudlu dan tata urutan sholat serta pada materi aqidah akhlak menggunakan pengamatan perilaku anak sehari-hari di lingkungan sekolah yang kemudian dari seluruh jenis penilaian tersebut diwujudkan kedalam bentuk angka sesuai dengan pedoman penilaian yang ada.

C. Siswa

Kode : W.S.

Nama Informan : Henry Wijaya

P/I	Materi Wawancara
peneliti	Bagaimanakah pembelajaran PAI di sekolahmu?
Informan	Belajar hafan doa-doa dan surat-surat pendek.
peneliti	Bagaimanakah usaha bapak/ibu guru dalam dalam menyampaikan Mata Pelajaran PAI?
Informan	Ibu guru suka mengajari cara menulis arab dan hafalan-hafalan.
peneliti	Apa yang dilakukan Guru PAI setelah selesai menjelaskan Materi?
Informan	Memberikan tugas.

DOKUMENTASI SLB PGRI KEDUNGWARU, TULUNGAGUNG



Halaman Depan SLB-PGRI
Kedungwaru, Tulungagung



Kegiatan Pembelajaran di dalam
kelas



Kegiatan di luar kelas



Kegiatan santunan anak yatim



Gedung SLB-PGRI Kedungwaru,
Tulungagung



Pertemuan antara guru dengan
wali murid



Siswa-siswa mengikuti
perlombaan di luar sekolah



Kegiatan praktek didalam
kelas

DOKUMENTASI SLB C NEGERI TULUNGAGUNG



Halaman Depan SLB C Negeri Tulungagung



Kegiatan Pembelajaran di dalam kelas



Kegiatan di luar kelas



Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam



Gedung SLB C Negeri Tulungagung



Siswa belajar menulis huruf hijayah



Guru mengajar siswa membuat kerajinan tangan



Kegiatan Studi Wisata



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
PASCASARJANA

Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Telp. (0355) 321513 Fax (0355) 321656 Tulungagung
Email : pps_stainta@yahoo.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama : HENY HANDIYAH
NIM : 2846134010
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
Dosen Pembimbing I : Dr. Hj. BINTI MAUNAH, M. Pd.I.
Judul Tesis : METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK -
TUNAGRAHITA.
(Studi Kasus di SLB PGRI Kedungwaru dan SLB -
Negeri Tulungagung)

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tandatangan
1.	01 April 2015	BAB I	1
2.	06 April 2015	Revisi BAB I	2
3.	15 April 2015	BAB II	3
4.	22 April 2015	Revisi BAB II	4
5.	30 April 2015	BAB III	5
6.	07 Mei 2015	Revisi BAB III	6
7.	14 Mei 2015	BAB IV	7
8.	21 Mei 2015	Revisi BAB IV	8
9.	5 Juni 2015	BAB V	9
10.	12 Juni 2015	Revisi BAB V	10
11.	19 Juni 2015	BAB VI	11
12.	26 Juni 2015	Revisi BAB VI	12
13.	03 Juli 2015	Revisi BAB I s.d VI	13
14.	29 Juli 2015	ACC Keseluruhan	14

Catatan : Kartu ini harap dibawa pada saat bimbingan dan diisi oleh Dosen pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dr. Hj. BINTI MAUNAH, M. Pd.I.

NIP. 19650903 199803 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
PASCASARJANA

Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Telp. (0355) 321513 Fax (0355) 321656 Tulungagung
Email : pps_stainta@yahoo.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama : HENY HANDIYAH
NIM : 2846134010
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
Dosen Pembimbing II : Dr. H. ABDUL MANAB, M. Ag.
Judul Tesis : METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK TUNAGRAHITA
(STUDI KUALITAS DI SLB PGRI Kedungwaru dan SLB -
Negeri Tulungagung).

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tandatangan
1.	07 April 2015	BAB I dan II	1
2.	14 April 2015	Revisi BAB I dan II	2
3.	21 April 2015	BAB III	3
4.	29 April 2015	Revisi BAB III	4
5.	06 Mei 2015	BAB IV	5
6.	13 Mei 2015	Revisi BAB IV	6
7.	20 Mei 2015	BAB V	7
8.	13 Juni 2015	Revisi BAB V	8
9.	20 Juni 2015	BAB VI	9
10.	25 Juni 2015	Revisi BAB VI	10
11.	28 Juni 2015	Revisi BAB I s.d VI	11
12.	29 Juni 2015	ACC Keseluruhan	12
13.			13
14.			14

Catatan : Kartu ini harap dibawa pada saat bimbingan dan diisi oleh Dosen pembimbing

Dosen Pembimbing II

Dr. H. ABDUL MANAB, M. Ag.
NIP. 19521211 1980031 004

BIODATA PENULIS



Heny Hamdiyah (NIM : 2846134010), lahir tanggal 22 Nopember 1991 di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Memulai pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ishlah Tiudan, kemudian di Madrasah Tsanawiyah Ass-Syafi'iyah, Gondang, lalu di Madrasah Aliyah Negeri Tulungagung I (MANTASA *Green*). Setelah itu melanjutkan pendidikan Strata 1 Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro Tulungagung. Selain itu juga pernah mendapat pendidikan Madrasah Diniyah tingkat *Awaliyah* di Madrasah Hidayatut Tholibin Tiudan, Madrasah Diniyah *Wustho* sampai Madrasah Diniyah *Ulya* di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Madrasah Mahiyajatil Qurro', Pondok Pesantren al-Fattah Mangunsari, Tulungagung. Sekarang masih aktif sebagai pengajar di Lembaga Pendidikan Islam al-Munawwar, Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.